

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL HIJAB PALSU KARYA KIFA ANSU**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh
AFIF NURROHMAN
NIM. 1717402091

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Afif Nurrohman
NIM :1717402091
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Mei 2021

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERA', and 'TEMPER'. The signature is written in black ink over the stamp.

Afif Nurrohman

NIM. 1717402091

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL HIJAB PALSU KARYA KIFA ANSU

Yang disusun oleh: Afif Nurrohman NIM: 1717402091 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



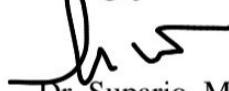
Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Mun. Hanif, S.Ag, M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Mengetahui :

Mekan,



Dr. Iy. Suwito, M.Ag.

NIP. 196424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr.Afif Nurrohman
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Afif Nurrohman
NIM : 1717402091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL HIJAB PALSU KARYA KIFA ANSU

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL HIJAB PALSU KARYA KIFA ANSU

Afif Nurrohman
1717402091

Abstrak: Novel Hijab Palsu adalah novel yang ditulis oleh Kifa Ansu. Novel ini terdapat nilai-nilai penting yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk para kalangan anak muda saat ini. Novel dengan ketebalan 233 halaman ini mengisahkan tentang seorang gadis yang memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik tentunya perjalanan hidupnya penuh dengan ujian dan kesabaran untuk dapat mencapai keistiqamahan. Gadis itu bernama Khadijah, ia adalah seorang pelajar yang memiliki 2 sahabat yaitu Emily dan Sarah yang setia menemani dan membantu Khadijah dalam perjalanan hidupnya. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hijab Palsu meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah/ibadah dan nilai akhlak. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan novel Hijab Palsu sebagai sumber primer dan referensi lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan melalui *survei* bahan kepustakaan dan *study literature*. Pengolahan data dilakukan dengan *editing*, *klasifikasi* dan *interpretasi*. Untuk menganalisis data penulis menggunakan Analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hijab Palsu yaitu nilai Aqidah, nilai Ibadah meliputi shalat, berdzikir, menuntut ilmu, menghafal Al-Qur'an, berwudhu dan nilai Akhlak yaitu tawakal, sabar, ikhtiar, persaudaraan, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, amanah, ikhlas, bersyukur, jujur, amar ma'ruf, husnudhzan, berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dermawan, istiqamah, tawadhu, rendah hati, empati, saling memberi.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Agama Islam, Hijab Palsu

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL HIJAB PALSU KARYA KIFA ANSU

**Afif Nurrohman
1717402091**

Abstract: Fake Hijab Novel is a novel written by Kifa Ansu. This novel contains important values that can be used as lessons in everyday life, especially for young people today. The novel with a thickness of 233 pages tells the story of a girl who has the intention to change for the better, of course, her life journey is full of tests and patience to be able to achieve hospitality. The girl's name is Khadijah, she is a student who has 2 best friends, Emily and Sarah, who faithfully accompany and help Khadija in her life journey. The research focus in this thesis is the Islamic education values contained in the fake Hijab novel, including the values of aqidah, syari'ah / worship values and moral values. The purpose of this study is to reveal the values of Islamic education in Kifa Ansu's novel Fake Hijab. This research is a type of library research by making the Fake Hijab novel as the primary source and other relevant references as a secondary source. Data collection was carried out through a literature survey and literature study. Data processing is done by editing, classification and interpretation. To analyze the data, the writer used content analysis. Based on the results of this study, the authors found several values of Islamic education contained in the fake Hijab novel, namely the value of Aqidah, the value of worship including prayer, dhikr, studying, memorizing Al-Qur'an, ablution and moral values, namely tawakal, patience, endeavor, brotherhood. , morals towards God, morals towards fellow human beings, morals towards oneself, trustworthy, sincere, grateful, honest, amar ma'ruf, husnudhzan, filial piety, responsible, generous, istiqamah, tawadhu, humble, empathetic, mutual give.

Keywords: Islamic Religious Education Value, Fake Hijab

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Al-Insyirah: 5-8)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali ‘Imran: 139)

“Jadilah manusia yang bermanfaat untuk Tuhanmu, dirimu dan lingkungan sekitarmu”

“Innallaha Ma’a Sobirin (Sesungguhnya Allah Beserta Orang Yang Sabar)”

“Wilayah manusia adalah ikhtiar, segala ketentuan di tangan Allah, dan kekuatan manusia adalah doa”

“Laki-laki yang tampan tanpa pribadi yang mulia, umpama kaca mata yang bersinar-sinar, tapi tidak bisa untuk melihat apa-apa”(Penulis)

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 الفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*
 البِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf maddah (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dînullah*

بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk:

“Ibu yang telah tulus ikhlas menyayangiku, yang tak ada hentinya memberikan semangat, dukungan, dan doa seperti air mata yang terus mengalir memancarkan kehidupan”

“Almarhum Bapak, yang telah mengajarkan apa arti bersyukur, apa arti kehidupan dan apa arti kesederhanaan”

“_doa selalu kukirim untukmu_”

“Saudara-saudara kandungku tersayang: Mbak Eny Pujiati, Mbak Tri Yuyu Umami, De Ida Nur Laeli, Kalian adalah semangatku”

“Mas Abdul Aziz Arrobi, Mas Ragil Wahyutomo, De Keyla Hasna Syafira, De Ahmad Ahza Ata'ulloh dan De Aizar Hilmi El Farizy yang telah melengkapi keceriaan di rumah”

“Semua yang menyayangiku”

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu**”. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis dari semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I, Penasihat Akademik.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Kifa Ansu selaku penulis novel Hijab Palsu yang mana bukunya digunakan dalam penelitian skripsi ini. Semoga apa yang saya tulis tentang novel tersebut dapat memberikan manfaat untuk banyak orang.
10. Ibu, almarhum bapak, kakak-kakak, adik dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan studiku.

11. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala budi baik Bapak, Ibu, Saudara atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik, dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Penulis berharap ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca semua.

Purwokerto, 17 Mei 2021



Afif Nurrohmah

NIM. 1717402091



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian Kualitatif	12
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
a. Pengertian Pendidikan Islam	21
b. Dasar Pendidikan Islam	25
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	34
3. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Islam.....	36
a. Nilai Aqidah	37
b. Nilai Syari'ah/Ibadah	40

c. Nilai Akhlak	43
B. Novel Sebagai Media Pendidikan	49
1. Pengertian Novel	49
2. Karakteristik dan Ciri-ciri Novel	51
3. Jenis-jenis Novel	52
4. Unsur-unsur Novel	53
5. Novel Sebagai Unsur Pendidikan.....	54

BAB III : GAMBARAN UMUM BUKU

A. Biografi Kifa Ansu	57
B. Karya Kifa Ansu	59
C. Unsur Instrinsik dalam Novel Hijab Palsu.....	60
D. Latar Belakang Novel Hijab Palsu.....	67

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu	73
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu.....	101

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu

Tabel 1.2 Nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu

Tabel 1.3 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Direct Message izin penelitian Novel Hijab Palsu

Lampiran 2 Sertifikat Aplikom

Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 5 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 6 Sertifikat KKN

Lampiran 7 Sertifikat PPL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penggerak bangsa yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia, hal ini memiliki arti bahwa semua manusia berhak menempuh pendidikan dengan baik. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan sehingga kualitas diri menjadi lebih baik dan terdidik.¹ Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu Pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan instrument yang sangat berharga bagi setiap manusia, dengan pendidikan segala kekuatan kodrat yang ada pada diri manusia bisa di manfaatkan dengan baik sehingga sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan dan pengajaran merupakan dua faktor yang memiliki keterikatan yang sangat erat, ibarat seperti layaknya dua mata uang yang sulit dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak bisa berjalan tanpa melalui tahap pengajaran, dan pengajaran tidak akan bermakna apabila tanpa dilandasi dan diarahkan ke tujuan pendidikan.³ Oleh karena itu Pendidikan sangat

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22

² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15.

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 23.

memerlukan adanya asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik dengan harapan setelah menerima asuhan dan bimbingan tersebut, peserta didik mampu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Lebih dari itu peserta didik juga menjadikan pengalaman beragama seperti dalam menjalankan segala ajaran agama berupa aturan-aturan agama dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hidupnya menjadi bertujuan dan lebih berarti.⁴ Karena proses adanya pendidikan yaitu diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dan salah satu upaya dalam menanamkan rasa cinta kasih dan ketakwaan kepada Allah, membiasakan itikad serta kepercayaan yang teguh di dalam jiwa, tujuannya agar menjadi orang yang beriman, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta tentunya memiliki adat kebiasaan yang baik.⁵

Terkait pentingnya Pendidikan, Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil alamin*, menganjurkan bahkan mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan salah satunya melalui Pendidikan didalam maupun diluar Pendidikan formal. Di antara sekian banyaknya firman Allah yang diturunkan oleh-Nya dengan perantara Jibril kepada Rasulullah SAW. agar dijadikan pedoman hidup manusia,⁶ Allah mengawali dengan menurunkan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca. Dan dalam perspektif yang luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan sekaligus dapat memperbaiki hidupnya.⁷ Dalam Al-Qur'an sudah jelas diterangkan mengenai pentingnya belajar, firman Allah Qs. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

⁴ Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : UNY Press, 2002), hlm. 3.

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta : Menteri Agama Republik Indonesia, 2013) hlm. 4

⁶ Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 21.

⁷ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm. 22.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs Al Mujadalah ayat 11).⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya belajar, karena Allah sudah memberikan janji kepada mereka orang-orang yang mau belajar (berilmu) akan meningkatkan derajatnya. Jadi dalam konteks ini Pendidikan sangatlah penting untuk dilaksanakan, terlebih Pendidikan Islam dimana peserta didik diajarkan konsep-konsep ilmu-ilmu berdasarkan Islam dengan tujuan terbangunnya perilaku-perilaku peserta didik menjadi seorang muslim sesuai dengan aturan-aturan dalam ajaran Islam.⁹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah penerapan akan nilai-nilai Islam yang di terapkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep-konsep Pendidikan Islam dalam hal ini menjadi insan yang sempurna di dunia dan akhirat. Dan diharapkan pendidikan Islam bisa mewujudkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam segala dimensi kehidupan peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan intelektual yang berkualitas.¹⁰

Akhir-akhir ini, arus globalisasi mulai menggerogoti dimensi dunia Pendidikan Islam, terlihat nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Kebudayaan sekuler telah merajalela masuk di segala lini kehidupan terutama Pendidikan. Ada kesan yang melekat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dipandang tidak berhubungan dengan agama.¹¹ Pembentukan karakter dan nilai- nilai Pendidikan agama Islam peserta didik yang merupakan aspek terpenting akan sebuah proses Pendidikan justru masih kurang tergarap dengan serius. Agama

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2010), hlm. 543.

⁹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991). hlm. 23-25.

¹¹ Ch. Suryanti, *Agama dan Iptek : Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 19 No, 2, Oktober 2010, hlm. 156.

ditempatkan sekedar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi dasar dari seluruh aspek kehidupan. Nilai keimanan manusia dianggap bukan suatu pendukung bagi mutu Pendidikan, biarlah semakin merebaknya pergaulan bebas asalkan intelektualitasnya tetap terjaga dengan demikian kualitas mutu Pendidikan hanya diukur berlandaskan selebar kertas ijazah tanpa mementingkan nilai-nilai agama, padahal internalisasi nilai agama merupakan hal yang urgen karena berperan sebagai pondasi penting di dalam pendidikan sehingga tercipta pembiasaan perilaku nilai agama seperti nilai iman, ibadah, akhlak dan sosial dan lain sebagainya.¹²

Mengingat akan hal tersebut, maka nilai-nilai Pendidikan Islam harus lebih ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan Pendidikan Islam agar bisa dijadikan sebagai dasar pondasi dan pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi seperti yang terjadi sekarang ini.¹³ Pembentukan nilai pendidikan peserta didik setidaknya meliputi nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah/ibadah yang merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan. karena Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi landasan nilai Pendidikan dalam acuan hidup manusia di dunia.

Berkembangnya arus globalisasi memberikan peran serta dalam munculnya karya sastra yang juga berpengaruh penting bagi Pendidikan di Indonesia, karya sastra bisa memberikan kontribusi penting bagi pendidikan, terutama karya sastra yang bertemakan religi dimana mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil bagi pembacanya. Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan kreatifitas dan imajinasi yang ada dalam diri pengarangnya.¹⁴ Kehadiran sastra saat ini dimana teknologi berkembang pesat merupakan tantangan yang tidak bisa dianggap remeh, sastra harus benar-benar

¹² Muh. Khoirul Rifa'I, 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 , hlm. 118.

¹³ Muh. Khoirul Rifa'I, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*, hlm. 117.

¹⁴ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015, hlm. 1.

bisa memberikan jalan inspirasi bagi kehidupan yang realistis. Sastra diuntut agar bisa memberikan jalan yang lurus bagi manusia dalam zaman globalisasi.¹⁵

Sastra di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, kaitannya dengan dunia Islam terutama yang memuat tentang pendidikan Islam bisa dilihat melalui karya sastra klasik. Terutama jenis karya sastra novel yang pada saat ini banyak pengelola misi pendidikan, tuntutan dan ajaran atau aturan-aturan agama. Novel masuk dalam jenis karya sastra yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dan berisikan berbagai macam nilai-nilai pendidikan untuk kehidupan manusia pada setiap ceritanya. Sebagai pembaca kita juga harus bisa mengambil nilai apa yang terkandung dalam novel serta bisa menangkap nilai yang ingin disampaikan dari novel tersebut. Novel juga bukan semata-mata hanya dijadikan hiburan tapi bagaimana kita sebagai pembaca bisa memetik nilai-nilai yang diberikan dalam novel tersebut.

Saat ini terdapat berbagai novel-novel religius yang mengambil cerita-cerita dari Al-Qur'an maupun Hadist sebagai tema sentral, dengan memberikan penguatan dan dasar terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadist.¹⁶ Dengan begitu, bagi pembaca bisa menyerap isi dari cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut bisa bernilai edukatif.

Salah satu novel yang berjudul *Hijab Palsu* merupakan suatu karya anak bangsa yang bernama Khipiti Fatimah dengan nama pena Kifa Ansu merupakan seorang perempuan dengan kesehariannya ialah sebagai ibu rumah tangga setelah tidak lagi aktif sebagai pengajar. Ia berasal dari Bandar Jaya, sebuah kota kecil juga ibu kota kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Ia, alumni dari salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di kota Bandar Lampung yaitu Universitas Teknokrat Indonesia dengan mengambil jurusan Sastra Inggris. Khipiti Fatimah atau biasa dikenal dengan nama pena Kifa Kansu sempat menjadi pengajar privat Bahasa Inggris dan juga menjadi

¹⁵ Arief Budiman, *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*, (Bandung: Nuansa, 2015), hlm. 50.

¹⁶ Moh. Syarifudin, *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*, *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hlm. 1260.

guru Taman Kanak-Kanak, selain itu ia juga aktif sebagai guru privat ngaji untuk anak-anak.¹⁷

Novel ini merupakan ungkapan keresahan penulis karena adanya Gerakan anti hijab, baik dari pengalaman kehidupan sekitar dan ada juga yang bersumber dari berita. Gerakan anti hijab ini memang sempat menjadi sorotan di media sosial beberapa tahun lalu. Menurut sumber berita detik.com sebuah situs berita terpopuler di Indonesia memberitakan tentang sejumlah perempuan secara terang-terangan melakukan Aksi Lepas dan Bakar Kerudung dalam Rangka *No Hijab Day*, bahkan ada yang mengatakan bahwa tidak wajib seorang perempuan memakai hijab, aksi ini muncul dari satu tagar yang membuat gaduh di salah satu media sosial twitter yaitu *#NoHijab Day*.¹⁸ Selain itu berkisah tentang 3 orang sahabat yang masih duduk di bangku SMA, mereka adalah Khadijah, Emily dan Sarah. Mereka bersama-sama mempunyai perbedaan pendapat yang lantas tidak membuat mereka menjadi terpecah belah, latar belakang Khadijah remaja perempuan yang tumbuh tanpa ayah, hidup dengan bundanya Aminah dan kakak perempuannya Hamidah. Menghadapi tantangan iman bersama dengan sahabatnya tersebut, sambil mencari kebenaran tentang apa yang masih ia pertanyakan termasuk perintah untuk mengenakan hijab. Emily, sahabat Khadijah yang taat akan aturan-aturan agama Islam, dan selalu memberikan pemahaman kepada persoalan yang selalu Khadijah tanyakan. Dan Sarah, sahabat Khadijah yang baru, murid pindahan dari salah satu sekolah yang ada di kota Surabaya, seorang muallaf yang juga masih mendalami tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Khadijah remaja perempuan yang sangat selektif dan tidak mudah percaya mempunyai anggapan bahwa perintah berhijab masih kontroversi, seperti halnya amalan lain, ingin mengenakan hijab pun ada penghalangnya. Dari pengalamannya masih banyak dari mereka yang berhijab bukan semata-

¹⁷ Hasil wawancara secara daring dengan penulis Novel Hijab Palsu melalui salah satu media daring yang digunakan sebagai alat berkomunikasi Pada Tanggal 20 Oktober 2020 pukul 12.30 WIB.

¹⁸ Silmia Putri. 2018, "*Viral, Aksi Lepas dan Bakar Kerudung Dalam Rangka No Hijab Day*" <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-3852395/viral-aksi-lepas-dan-bakar-kerudung-dalam-rangka-no-hijab-dayp>, diakses 20 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

mata karena perintah dari Tuhan tetapi digunakan sebagai penutup dari aib-aib yang mereka lakukan. Dari mulai mereka yang berhijab masih melanggar aturan agama seperti berpacaran, mencontek saat pelajaran dan tetap saja tidak mengubah laki-laki untuk berniat buruk terhadap perempuan berhijab. Karena dari pengalaman kakak Khadijah yang bernama Hamidah hampir saja melakukan hubungan yang sangat dilarang oleh agama dan juga Ayana teman dari Emily yang harus menelan pil pahit karena harus mengalami hal tidak senonoh dalam hidupnya padahal dia selalu mengenakan hijab. Perjalanan hidup Khadijah dan kedua sahabatnya Emily dan Sarah dilalui dengan penuh perbedaan, perbedaan dari masing-masing pendapat mereka dan perbedaan latar belakang kehidupan mereka tetapi tidak menjadikan mereka saling menjauhi satu sama lain, justru karena hal itulah yang membuat kehidupan mereka menjadi penuh warna sehingga dapat memberikan pembelajaran bagi pembacanya.

Penulis memilih novel Hijab Palsu sebagai bahan penelitian skripsi karena didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa memotivasi kita agar menjadi pribadi yang lebih baik. Misi edukatif ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dialog tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam novel ini adalah nilai aqidah, nilai syari'ah/ibadah dan nilai akhlak yang dikemas dengan baik dalam bentuk narasi.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diambil dari aspek kehidupan yang menyangkut nilai-nilai pendidikan dan agama, dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu inilah yang dijadikan dasar penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, dalam sebuah skripsi yang berjudul “ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu ”

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari kemungkinan penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid mengenai judul

skripsi, penulisan istilah yang perlu dijelaskan dalam judul yang ada di atas adalah sebagai berikut:

1. Analisis Nilai Pendidikan Islam adalah penyelidikan dan penjabaran terhadap persoalan suatu peristiwa guna mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam hal ini adalah nilai atau sifat-sifat hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu yang didasarkan atas keyakinan ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan atau anjuran yang terdapat dalam proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia yaitu melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama.
2. Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu adalah suatu novel yang bertemakan religi Islam, dan mengangkat tentang kehidupan remaja perempuan dengan keluarga dan ketiga sahabatnya penuh dengan nilai-nilai ajaran Islam baik niat, ujian dan ke istiqomahan, yang dapat di petik dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pembacanya.

Jadi analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel hijab palsu karya Kifa Ansu bisa dikatakan sebagai penjabaran dan penyelidikan yang ditujukan terhadap nilai-nilai yang berupa sifat-sifat hal yang berguna bagi manusia dan merupakan standarisasi yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan atas keyakinan ataupun norma-norma yang berlaku sehingga dapat memberikan pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel hijab palsu karya Kifa Ansu sehingga dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai aqidah, nilai ibadah/syari'ah dan nilai akhlak.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen. Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm 690

Sehingga fokus kajian yang di lakukan dalam penelitian ini adalah Analisis nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel hijab palsu karya Kifa Ansu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu?”

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Manfaat teoritis
 - 1) Mampu menambah dan memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran bagi dunia pendidikan melalui karya sastra bentuk novel.
 - 2) Sebagai suatu bahan wacana mengenai nilai-nilai pendidikan agam Islam.
 - 3) Sebagai referensi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan topik yang sama.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan wawasan dan informasi kepada pembaca pada umumnya dan pendidik pada khususnya, tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.
 - 2) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggara pendidikan baik secara formal, informal maupun non-formal.

E. Penelitian Terkait

Berisi telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan peneliti lakukan diantaranya:

Pertama, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Vinastrina Sefriana pada tahun 2015 skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitiannya membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, seperti diantaranya adalah nilai mengesakan Allah atau nilai tauhid, nilai akhlak meliputi ikhlas, jujur, ikhtiar, syukur, sabar, pemaaf, tawakal, persaudara, berbakti kepada orang tua dan guru dan husnudhzan.²⁰

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam karya sastra novel, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vinastrina Sefriana tentang analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara secara umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel Hijab Palsu dan sangat berbeda dalam isi kedua novel tersebut.

Kedua, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nadiya Virgina Aspalam pada tahun 2020, skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan”. Dalam penelitiannya membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sinetron para pencari Tuhan jilid delapan, seperti diantaranya yakni nilai ibadah dan nilai akhlak.²¹

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai ibadah dan nilai akhlak. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Virgina Aspalam adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari sebuah sinetron para pencari Tuhan jilid delapan dan hanya membahas nilai ibadah dan

²⁰ Vinastrina Sefriana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 74.

²¹ Nadiya Virgina Aspalam, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung 2020, hlm. 59

nilai akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diambil dari sebuah novel dan membahas 3 nilai pendidikan agama Islam, yakni nilai aqidah/tauhid, nilai sya'riah/ibadah dan nilai akhlak.

Ketiga dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Gita Rosalia pada tahun 2018, skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa". Dalam penelitiannya membahas tentang nilai pendidikan Islam seperti diantaranya akhlak terhadap Allah dan rasul, akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak kepada diri sendiri.²²

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah karya sastra novel. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gita Rosalia adalah perbedaan novel yang dikaji penelitian yang dilakukan Gita Rosalia adalah pada novel Dahlan Karya Haidar Mustafa dan membahas nilai-nilai pendidikan Islam yakni akhlak terhadap Allah dan rasul, akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak kepada diri sendiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diambil dari sebuah novel dan membahas 3 nilai pendidikan agama Islam, yakni nilai aqidah/tauhid, nilai sya'riah/ibadah dan nilai akhlak.

F. Metode Penelitian Kualitatif

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka.²³ Peneliti memilih metode kualitatif karena menginginkan hasil penelitian yang mendalam dan menyeluruh atas peristiwa atau fenomena yang diteliti. Selain itu peneliti menggunakan metode ini karena objek dari penelitian ini adalah sebuah novel dengan melakukan penyusunan dan menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk uraian. Jadi peneliti memilih kualitatif dengan pencarian data selain dari analisis novel hijab palsu juga melakukan wawancara terhadap penulis novel hijab palsu melalui aplikasi

²² Gita Rosalia, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018, hlm. 50.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 15.

media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis ini memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta mendukung oleh data-data sumber pustaka. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data-data yang diperoleh berasal dari perpustakaan seperti dokumen, buku, novel, ensklopedia, kamus, jurnal, majalah dan lain sebagainya.²⁴ Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri umum:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Dalam penelitian ini teknik membaca teks (buku, artikel, dokumen, dan lainnya) merupakan bagian yang fundamental bagi penelitian kepustakaan.
- b. Dalam penelitian ini data pustaka bersifat siap pakai, artinya bahwa peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau bahan bacaan atau literatur yang telah dimiliki sendiri.
- c. Data penelitian yang di dapat merupakan sumber sekunder, dimana peneliti memperoleh sumber data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari pertama tangan lapangan, sedangkan sifat sumber pustaka mengandung bias (prasangka) atau titik pandang orang yang membuatnya. Namun ada juga data pustaka yang bersifat primer yang dapat dijadikan sumber data, yaitu sumber data tentang sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya data atau sumber penelitian merupakan data permanen dan tidak dapat berubah, karena informasi data yang diperoleh biasa merupakan data statistik yang bersifat tetap atau sumber data yang ada telah tersimpan.²⁵

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi yang

²⁴ Nursapia Harahap. 2014, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01, hlm. 68

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014), hlm. 4-5

berkaitan dengan analisis buku.²⁶ Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan yakni mengenai analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

- 1) Novel yang berjudul *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu berisikan berbagai macam pembahasan tentang kisah dan cerita yang mengandung pembelajaran akan nilai-nilai pendidikan agam Islam, nilai tauhid/aqidah, nilai akhlak dan nilai sya'riah/ibadah.

b. Sumber Sekunder

- 1) Wawancara dengan Kifa Ansu penulis novel *Hijab Palsu* melalui pesan media sosial Instagram.
- 2) Buku berjudul *Pendidikan Agama Islam* karya Samsul Arifin, yang berisi berbagai macam keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti tauhid, iman, ilmu, akhlaq, ibadah dan taqwa.
- 3) Buku berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, yang berisikan ajaran-ajaran Islam pada hakekatnya memiliki tiga pilar utama, yakni akidah, Syariah dan akhlak.
- 4) Jurnal oleh Sarjono yang berjudul *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No. 2, yang diterbitkan tahun 2005.
- 5) Jurnal penelitian ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggung jawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan atau rekaman diskusi

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 189-190.

ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintahan dan Lembaga lain, atau sumber yang lainnya.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mencari sumber data secara mendalam. Karena metode penelitian kepustakaan dalam mencari sumber data dengan mencari referensi yang tepat, maka langkah yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Memiliki ide umum tentang objek penelitian.
- b. Cari informasi pendukung.
- c. Pertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan.
- d. Cari dan temukan bahan yang diperlukan.
- e. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral)
- f. Riview dan per kaya bahan bacaan.
- g. Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulai menulis.²⁸

Dalam Penelitian ini, data yang di dapatkan berupa dokumen yang dijadikan sumber data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya ilmiah, jurnal, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu, maka data yang diperlukan adalah novel, buku atau bacaan terkait pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam, novel hijab palsu karya Kifa Ansu. Data-data dikumpulkan disesuaikan dan di kaji dengan judul skripsi yang penulis buat.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini ditentukan oleh sifat kebaruan pustaka dan luasnya publikasi pustaka. Dalam hal ini internet memungkinkan pencarian informasi yang terkait dengan penelitian dengan mudah. Informasi data tersedia dalam berbagai format. Oleh karena itu, dalam memilih sumber

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 195.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 81.

²⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: DIVA Press), Hlm. 192

pustaka harus teliti dan disesuaikan dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan adalah dengan mencari sumber data yang sesuai dan dikembangkan atau di persempit lagi sehingga menjadi pemahaman informasi yang lebih jelas. Seperti contoh pembahasan yang dibahas adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam novel berjudul Hijab Palsu karya Kifa Ansu menurut sumber yang di dapatkan baik dari pembaca novel menyatakan bahwa novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu yang merupakan karya sastra bernuansa religi islami sebagai acuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi peserta didik karena banyak mengandung pembelajaran di dalamnya. Dalam kenyataannya banyak pendapat atau penafsiran baik dari kacamata penulis novel itu sendiri dari hakikat pendidikan Islam dalam cara penanaman dan tujuannya. Sehingga, penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan teks yaitu dengan menelaah berbagai literatur terkait. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah dari berbagai pendapat para tokoh, keadaan sesungguhnya di kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam membaca dan memahami skripsi ini, penulis akan menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua skripsi merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai V, yaitu:

BAB I Kerangka Pendahuluan yang meliputi judul, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁰ A. Rifqi Amin, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, diakses dari <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html?m=1>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020, pukul 15:59.

BAB II Landasan Teori yaitu terdiri dari empat sub bab. Sub bab yang pertama mengenai konsep nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdiri dari pengertian nilai dan macam-macam nilai. Sub bab kedua berisi tentang pendidikan agama Islam yang terdiri dari pembahasan pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, dan tujuan pendidikan Agama Islam, serta ruang lingkup pendidikan agama Islam. Sub bab ketiga berisi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berisi pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai akhlak dan nilai sya'riah/ibadah. Sub bab keempat berisi Novel, sub bab ini membahas tentang pengertian, karakteristik dan ciri-ciri serta jenis-jenis novel. Dalam bab ini, penulis sangat menekankan pengertian-pengertian dan gambaran umum teori setiap sub bab yang dibahas. Mengapa demikian? Karena berguna agar baik penulis maupun pembaca lebih memahami dan mengetahui setiap sub bab yang terkait dengan judul penelitian yang selanjutnya jika sudah lebih memahami teori pengertiannya maka akan lebih mudah menghayati tiap-tiap bab selanjutnya.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Mengapa metode penelitian sangat berfungsi dalam kegiatan penelitian? Fungsinya adalah dengan adanya metode penelitian tersebut, maka peneliti akan lebih mengetahui langkah-langkah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih mudah dijalankan dan prosesnya menjadi terarah.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: pembahasan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu. Bagian pertama berisi biografi penulis yaitu Khipi Fatimah dengan nama pena Kifa Ansu, sinopsis novel, unsur intrinsik novel, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu dan analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup dari seluruh pembahasan di skripsi ini. Pada bagian akhir skripsi

terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Dalam bab ini penulis mencantumkan data penelitian yang berupa lampiran. Mengapa demikian? Karena dengan dicantumkannya data-data dalam bentuk lampiran-lampiran tersebut maka dapat berfungsi sebagai suatu bukti empiris yang memiliki nilai guna yakni dapat menguatkan bahwa penulis benar-benar telah melakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Sadar atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam alam semesta ini mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan dan lain-lain yang itu adalah bentuk perwujudan dari nilai-nilai di ranah dunia budaya manusia. Nilai juga berperan dalam menyelaraskan antara kehidupan personal dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain).

Nilai merupakan esensi yang ada dalam sesuatu yang sangat berarti bagi penataan kehidupan manusia, dalam rangka mencapai tujuan yang hakiki dan untuk menyelaraskan perilaku-perilaku mereka agar sesuai dengan ketentuan serta standar kebenaran yang bersifat absolut dan bisa diterima oleh semua pihak.³¹ Menurut Schler menjelaskan nilai adalah kenyataan yang benar-benar ada bersifat mutlak dan tidak berubah, Schler juga berpendapat bahwa untuk memahami nilai-nilai yaitu dengan menggunakan hati dan bukan dengan akal budi.³² Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya manusia tidak dapat memahami suatu nilai hanya dengan berpikir mengenai nilai tersebut, tetapi harus mengalami dan mewujudkan nilai tersebut.

Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap jelek serta di yakini dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki arti

³¹ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm 88-89.

³² Jirzanah, 2008, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, hlm 93-94.

sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang bisa menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³³ Djemari Mardapi juga mengutip pendapat Tyler yaitu mendefinisikan nilai adalah suatu objek, aktivitas, ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan guna mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan, selanjutnya sejak dari manusia menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga menjadikan objek tersebut menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.³⁴

Sedangkan menurut Woods sebagaimana dikutip oleh Hadi Purnomo nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang berperan untuk mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan Green memandang nilai dari sisi sebagai kesadaran objek, ide dan perorangan.³⁵ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan atau hubungan antara subjek penilai dengan objek, sehingga hal ini seperti penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan berlian. Tuhan itu tidak akan bernilai apabila tidak ada subyek yang memberi nilai, Tuhan menjadi bermakna setelah ada makhluk yang membutuhkan.

Ketika Tuhan sendirian tidak ada makhluk ciptaanNya, maka Ia hanya berarti bagi diriNya sendiri. Garam akan menjadi bernilai setelah ada manusia yang membutuhkan dan mencari rasa asin, berlian menjadi bernilai setelah ada manusia yang mencari harta benda atau perhiasan. Nilai adalah suatu daya pendorong dalam hidup, nilai berfungsi memberikan makna dan pengabsahan pada perbuatan, tindakan atau perilaku seseorang. Nilai memiliki dua segi intelektual dan emosional, perpaduan antara kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1004.

³⁴ Sivitas Akademika UNY, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm 195.

³⁵ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, hlm. 89.

beserta fungsinya dalam kehidupan. Seperti dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, bila unsur emosionalnya kecil sekali dibandingkan unsur intelektualnya yang lebih dominan, maka perpaduan tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, persaudaraan, keadilan dan lain sebagainya. Hal tersebut baru akan menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, sehingga norma bersifat universal dan absolut, berbeda dengan nilai yang lebih khusus dan relatif untuk masing-masing kelompok.³⁶

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat karena tidak semua kelompok dalam masyarakat memiliki latar belakang yang sama, terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomi, politik, agama dan etnis masing-masing tentunya memiliki sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai diajarkan dan di implementasikan pada anak didik dalam salah satu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Dilihat dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang benar-benar melekat pada sesuatu dan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum bermakna apapun sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan dan keberartian esensi tersebut semakin meningkat sejalan bersama dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan itu sendiri. Sehingga nilai adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia digunakan sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

³⁶ Parnono, 1995, *Nilai dan Norma Masyarakat*, Jurnal Filsafat No. 23, hlm 25-27.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dipelajari bagi setiap orang, karena dengan pendidikan seorang manusia dapat mengoptimalkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Dengan pendidikan setiap tindakan dan perbuatan manusia menjadi lebih terarah, sehingga menciptakan tatanan kehidupan yang ideal. Maka dari itu dengan adanya pendidikan yang memadai setiap orang bisa memiliki kualitas diri untuk menghadapi tantangan zaman, seperti yang kita tahu bahwa seiring berjalannya waktu perkembangan zaman semakin maju dan tentunya kita akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru. Sehingga kita harus siap, dan disitulah pendidikan berperan penting menyiapkan seseorang untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan yang baru tersebut.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, terdiri atas dua kata yaitu “pais” artinya anak, dan kata “again” artinya membimbing.³⁷ sehingga, makna bimbingan yang diberikan kepada anak, kata educate atau educare dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.³⁸

Sedangkan secara terminologi, banyak para tokoh yang mengemukakan definisi pendidikan seperti Prof. Dr. Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Wiji Suwarno menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses rekonstruksi dan pembentukan pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman-pengalaman yang akan di peroleh berikutnya.³⁹ Begitu juga

³⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm 19.

³⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013) hlm. 255.

³⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm 20.

George F. Kneller mengemukakan bahwa pendidikan di bagi menjadi dua arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.⁴⁰

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, sebagai berikut :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴¹

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, maka pendidikan adalah prinsip mendasar akan adanya pengembangan karakter di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang paham akan demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan Undang-undang tersebut dimaknai bahwa pendidikan nasional

⁴⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm 20.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang dasar 1954.

mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.⁴²

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran transfer ilmu pengetahuan dan proses peningkatan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Maka dari itu pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu menjadi lebih baik. Membahas tentang akhlak mulia dalam diri manusia, akhlak yang baik sangatlah penting bagi kehidupan, sehingga dalam mengembangkan akhlak mulia yang juga sebagai nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini atau menjadi siswa. Karena pada usia anak-anak merupakan warna awal dalam kehidupan mereka, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik, dan dalam perwujudannya memerlukan peran serta semua pihak keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang ada disekitarnya.⁴³

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat di maknai menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Artinya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya ialah tangga di dalam konteks pendidikan, makna ini setara

⁴² Anggi Fitri, 2018, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2, <https://www.neliti.com> diakses pada 21 November 2020, pukul 19:59.

⁴³ Aulia Geraline, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini*, diakses pada <https://www.kompasiana.com/auliageraline3556/5ed8ced6097f36204819b3a3/pentingnya-pendidikan-agama-islam-sejak-dini?page=4> diakses pada tanggal 21 November 2020 jam 20:24.

dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).⁴⁴

Maka dengan demikian Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syari’atnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan diamanatkan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.⁴⁵ Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁶ Sejalan dengan itu, Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Hadi Purnomo menjelaskan tentang definisi pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁷ Dengan kata lain, manusia yang memperoleh pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian, ketenangan, kesejahteraan dan keamanan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

⁴⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 68.

⁴⁵ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, hlm. 17.

⁴⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm 10.

⁴⁷ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, hlm. 10

Menurut Sajjad Husain, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁴⁸ Pendidikan Islam sangat luas cakupannya, karenanya yang harus di kerjakan oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas seiring dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri karenanya, pendidikan Islam bersikap akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Maka dari itu berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha melalui kegiatan atau aktifitas yang seharusnya mempunyai dasar berpijak yang baik dan tepat. Dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan itu sendiri yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap kokoh berdirinya bangunan, layaknya akar yang menjadi bagian dasar dari pohon. Fungsinya yaitu untuk melekatkan dan mengeratkan berdirinya pohon. Sama halnya dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat dan tepat untuk menjamin “bangunan” pendidikan Islam tetap

⁴⁸ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, hlm. 10

teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang tercakup di dalam kegiatan pendidikan tersebut mempunyai sumber kekuatan serta keteguhan, selain juga menjadikan sumber keyakinan agar nantinya tujuan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik, serta tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Selanjutnya agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya tersebut sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, dimana secara kodrati manusia adalah insan *paedagogik*, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.⁴⁹

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri, yang hakikatnya keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam artinya dimanapun dan kapanpun dapat dilaksanakan tanpa dibatasi akan adanya ruang dan waktu.⁵⁰ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pakar pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti Ijtihad.⁵¹ Dari penjelasan diatas maka akan diuraikan apa saja yang menjadi landasan dasar religious sumber dasar pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an

⁴⁹ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020) hlm 18.

⁵⁰ M. Akmansyah, 2015, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8, No.2, <https://www.neliti.com> diakses pada 22 November 2020, pukul 09:58

⁵¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, hlm 82.

merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.⁵² Ayat yang pertama kali turun adalah berkaitan dengan masalah pendidikan di samping juga masalah keimanan yaitu pada wahyu pertama yang diturunkan kepada umat manusia, Allah berfirman QS. Al-Alaq 1-5

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (QS. Al-Alaq 1-5)⁵³

2) As Sunnah (al Hadits)

Sederhananya, hadis adalah jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam, diantara contoh yang beliau berikan adalah, *pertama*, hadis *qauliyat* yaitu berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi, *kedua*, hadis *fi'liyat* berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi, *ketiga*, hadis *taqririyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.⁵⁴ As Sunnah merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam

⁵² Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 19.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2010), hlm 597.

⁵⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 19.

pendidikan. As Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena

- a) Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah. Firman Allah SWT surah Al Hasyr ayat 7.
- b) Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21.

3) Ijtihad

Memposisikan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan, tak lain karena pendidikan merupakan sarana untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Dalam dunia pendidikan, kontribusi ijtihad yakni ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu.⁵⁵

Dari hasil ijtihad ini lahir peraturan perundang-undangan (yang biasa disebut dengan *yuridisch* formal) yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Selain dasar-dasar pendidikan Agama Islam di atas sebagai dasar religious, adapun perundang-undangan yang berlaku di

⁵⁵ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 20

Indonesia (Dasar Yuridis) yang mencakup diantaranya sebagai berikut:

a) Dasar Idiel (pancasila)

Dasar idiel ilmu pendidikan Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan yang Maha Esa*” disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu juga manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.⁵⁶ Untuk merealisasikan hal tersebut, bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan Islam.

b) Dasar Konstitusional (UUD 1945)

Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar konstitusional pendidikan Islam adalah Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari UUD tersebut diatas adalah mengandung pengertian bahwa Bangsa Indonesia harus beragama, karena itu agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.⁵⁷ Dengan demikian itu pula pendidikan Islam

⁵⁶ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, 21.

⁵⁷ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 21.

yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 2 atau ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, disebutkan:

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.⁵⁸

Memperhatikan GBHN Tahun 1993 di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan termasuk (di dalam agama Islam), supaya makin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri.⁵⁹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi “tujuan” diistilahkan dengan “ghayat, ahdaf, atau maqashid”. Sementara dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objective*” atau “*aim*”. Sedangkan secara

⁵⁸ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 21

⁵⁹ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 21.

terminology, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah proses usaha atau kegiatan selesai dilakukan.

Sama halnya dengan dasar pendidikan Islam maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam berkontribusi membangun manusia khususnya di Indonesia yang seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁰

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, yang mana tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada surah Adh Dariyat ayat 56 yaitu menjadikan manusia sebagai insan yang menaati segala khaliknya, guna mampu membangun tatanan dunia dan mengelola alam semesta yang ideal sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.⁶¹

⁶⁰ Akhyar, 2013, *Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural*, Jurnal Toleransi, Vol.5 No.1, hlm 45. <https://www.neliti.com> diakses pada 23 November 2020, pukul 21:27

⁶¹ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm 22.

Berdasarkan pada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta menjadi makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, sehingga pantas menjadi khalifah di muka bumi.⁶² Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang sesuai dengan fitrahnya yang berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- 2) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- 3) Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- 4) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia di zaman modern seperti sekarang ini.⁶³

Beberapa ahli pendidikan menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

⁶² Imam Syafe'I, 2015, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Al Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, hlm 6.

⁶³ Kamrani Busheri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Kalimantan Selatan : IAIN Antasari, 2014) hlm 73.

- 1) Moh. Athiya' Al Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:
 - a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
 - b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat.
 - c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.
 - d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
 - e. Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam bidang teknik dan pertukangan.⁶⁴
- 2) Al Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam yang berdasarkan Al Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:
 - a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
 - b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
 - c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam dengan baik.
 - d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).⁶⁵
- 3) Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, mengeaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan

⁶⁴ Imam Syafe'I, 2015, *Tujuan Pendidikan Islam*, hlm 6

⁶⁵ Imam Syafe'I, 2015, *Tujuan Pendidikan Islam*, hlm 6.

pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalinya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di muka bumi, tujuan ini mencakup pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.⁶⁶ Oleh karena ada tujuan umum yang berbeda-beda setiap jenjang seperti untuk sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, dan ada juga sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

- 4) Sementara menurut H M Arifin, menjelaskan tentang rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan, manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khalik melalui sikap dan kepribadian muslim yang bulat akan lahiriah dan batiniah dan selanjutnya mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT.⁶⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan tujuan pendidikan Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT. dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai ajaran dan kepribadian Rasulullah guna mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama Islam juga sangat identik dengan lingkup pengajaran agama

⁶⁶ Imam Syafe'I, 2015, *Tujuan Pendidikan Islam*, hlm 6.

⁶⁷ Kamrani Busheri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, hlm 76.

di berbagai pendidikan, di dalamnya berisikan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan lingkup pengajaran agama di berbagai pendidikan, didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah memuat materi al-Qur'an dan Hadis, Aqidah/Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ruang lingkup ini menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*).⁶⁸

Sementara H.M. Arifin menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan Islam yang meliputi kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan Makmur di bawah ridlo dan ampunan Allah swt.

⁶⁸ Jon Helmi, 2016 *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School*, Jurnal Pendidikan Al Ishlah, hlm 76. <http://journal.staihubbulwathan.id> diakses pada tanggal 24 November 2020 Pukul 20:00

- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- 6) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁶⁹

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam, meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Sehingga materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., cendekia, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Serta berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung keberlangsungan pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi salah satu komponen terpenting yang digunakan untuk pengembangan jiwa anak sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang baik bagi pendidikan Islam dan bisa memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat maupun dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan dan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam yang di dalamnya terkandung hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri serta tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam kepada

⁶⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, hlm 30.

peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*. Pendidikan Islam di dalamnya mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institute (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara menyatu mewarnai proses pendidikan tersebut. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan cara menanamkan dan mengasah nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai akidah, nilai syari'ah/ibadah dan nilai akhlak.

Nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam karya sastra modern seperti novel, dimana menjadikan nilai pendidikan Islam sebagai pokok dalam pemikiran dan tidak hanya sebatas fiktif belaka, tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadits sehingga menjadikan cerita yang dipaparkan tidak hanya sebatas menghibur semata tetapi juga sebagai nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembacanya. Banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam peneliti mencoba membatasi pembatasan dari penulisan skripsi ini dengan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai aqidah/tauhid, nilai sya'riah/ibadah dan nilai akhlak.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk Masdar dari kata "*Aqoda-ya'qidu- 'aqidatan*" yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian tokoh. Aqidah bisa diartikan juga sebagai iman, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang menghujam dan terletak pada hati manusia. Tauhid adalah menghambakan dirinya kepada Allah, dan tiada patut Tuhan yang kita

sembah kecuali Allah dan meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.⁷⁰

Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati dan suatu urusan yang dibenarkan oleh hati serta sudah menancap didalamnya sehingga walaupun ada goncangan yang dahsyat maka tidak akan tergoyahkan.⁷¹

Nilai aqidah merupakan dasar ataupun landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia pada sifatnya mempunyai kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak manusia dilahirkan dengan mengumandangkan azan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah SWT.⁷² Karakteristik dari aqidah Islam bersifat murni, baik dari dalam isinya, maupun dari segi prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan oleh orang lain, karena akan berakibat persekutuan (*musyrik*) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan pada sepenuh hati yang berkaitan tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah dengan ucapan dalam lisan yakni dua kalimat syahadat serta perbuatan dan amal saleh sebagai bentuk penghambaan dirinya hanya kepada Allah. Tiada Tuhan yang patut kita sembah kecuali Allah SWT, meyakini dalam

⁷⁰ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017) hlm 2.

⁷¹ Maftuchaturrohman dan Layli Masrurroh. 2019, *Implementasi Nilai-nilai Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial*, Jurnal Al Misbah Islamic Studies, Vol. 7, No.2 , hlm 40. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/> diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 10:47.

⁷² Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, (Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah, 2007) hlm 13.

hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakan sesuai dengan perbuatannya.⁷³

Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan jelas Al-Qur'an menjelaskan di dalam QS Al-Anbiya: 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS Al-Anbiya ayat 25)⁷⁴

Allah SWT telah memberitakan tentang keesaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur bumi dengan segala kebesaran dan keesaan-Nya, hal inilah kemudian menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk disembah dan Allah memang Tuhan pencipta Alam yang sungguh luas segala kekuasaannya yang dijelaskan juga dalam firman Allah QS Ar Ra'ad ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْفِقُونَ ﴿٢﴾

“Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu

⁷³ Nurhayati, 2014, *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Jurnal Mudarissuna, Volume 4, Nomor 2, hlm 302

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2010), hlm 324.

meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu” (QS Ar Ra’ad ayat 2)⁷⁵.

Sehingga hal ini menunjukkan kepada umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidannya kepada Allah SWT agar apapun yang dihadapi oleh umat Islam dapat terjaga keimanannya dan selalu percaya serta yakin atas kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah.

b. Nilai Syari’ah/ Ibadah

Ibadah merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.⁷⁶ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Syariah merupakan ajaran pengaturan yang berkaitan dengan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia, yang menyangkut ibadah dalam arti khusus, seperti syahadat, shalat, zakat, munakahat, jinayat dan siyasah.⁷⁷

Istilah ibadah bagi Al-Azhari tidak boleh dipergunakan kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah, karena menyembah selain kepada Allah itu termasuk orang yang merugi. Syekh Muhammad Abduh dalam menafsirkan kata “*Na’budu*” dalam surat Al-Fatehah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna, selanjutna Abduh menekankan bahwa ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya, tidak diketahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an (Bandung: Jabil Raudhotul Jannah, 2010), hlm 249.

⁷⁶ Sudarsono, 2018, *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*, Jurnal Cendekia Studi KeIslaman, Volume 4, Nomor 1, hlm 59

⁷⁷ A.R. Idham Khalid, 2017, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 8, No.1, hlm 78, <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi> diakses pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 22:42

yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakekatnya.⁷⁸

Abu A'alal Maududi menjelaskan bahwa ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Sehingga hakikat ibadah memiliki makna sebagai suatu penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintahNya, mulai dari usia akil balig sampai meninggal dunia. Lebih jauh Al-Maududi menyebutkan akan indikasi dari ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT serta dilakukan tanpa adanya Batasan waktu.⁷⁹

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah adalah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga dengan demikian indikator akan lemah atau kuatnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Karena semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang, pun sebaliknya. Maka ibadah merupakan cerminan atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat Taha ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” QS Taha ayat 132.⁸⁰

⁷⁸ A.R. Idham Khalid, 2017, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)*, hlm 75

⁷⁹ A.R. Idham Khalid, 2017, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)*, hlm 75

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (Bandung: Jabil Raudhotul Jannah, 2010), hlm 321

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT pada usia 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, dimana tiba saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka laksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut sejak dari usia dini.⁸¹ Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu : *Pertama*, Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. *Kedua*, Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya.⁸² Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucapkan dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, sedangkan kalimat yang kedua merupakan hubungan secara horizontal antar setiap manusia.⁸³

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah cara berkomunikasi langsung antara hamba dengan Sang Khalik yaitu Allah SWT, dengan cara dan pedoman yang telah ditetapkan serta dengan syarat-syarat tertentu.⁸⁴

c) Puasa Ramadhan

⁸¹ Miftahul Jannah, 2015, *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*, Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studie, Vol. 1, No. 2, hlm 91-93.

⁸² Sofian Al Hakim, 2015, *Konsep dan Implementasi Al’Amm dan Al-Khash Dalam Peristiwa Hukum Kontemporer*, Jurnal Asy Syari’ah, Vol. 17, No.1, hlm 79-81.

⁸³ Pangulu Abdul Karim, 2017, *Mema’nai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, VOL. VII, No. 2, hlm 113-116.

⁸⁴ Muhammad Muhyidin, *Misteri Sholat Tahajjud*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm 28.

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membatalkan puasanya selama satu hari lamanya, mulai dari subuh hingga terbenamnya matahari.⁸⁵

d) Membayar Zakat

Zakat merupakan bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak dengan beberapa syarat.

e) Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam yang ke 5 yaitu mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁸⁶

Kelima ibadah khas di atas merupakan bentuk pengabdian dan penghambaan terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah sudah semestinya menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut.⁸⁷ Untuk itu setiap orang tua di rumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat serta ibadah yang lainnya secara terus menerus setiap hari.

c. Nilai Akhlak

⁸⁵ Sumarno Adi Subrata, 2017, *Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Kesehatan Literatur Review*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah, Vol. 15, No. 2, hlm 242.

⁸⁶ Azalia Mutammimatul Khusna, 2018, *Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R.Roff*, Jurnal Humaniora An-Nas, Volume 2, Nomor 1, hlm 135

⁸⁷ Amirul Mahmudy dan M. Bakhrudin, 2018, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam Tadarus, Vol. 7, No. 1, hlm 148.

Dilihat dari segi Bahasa (etimologi), perkataan akhlak secara Bahasa berasal dari bentuk kata jamak “*Khulk*” atau secara Bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁸⁸ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha pekerjaannya.⁸⁹ Dalam hadits Nabi SAW banyak ditemukan kata akhlak salah satunya adalah : “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Sedangkan dalam al-Qur’an hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlak* yaitu *khuluq* dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al -Qalam ayat 4)

Dalam lingkup perbendaharaan Bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata Susila, tata krama sopan santun. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia dilihat dari sudut pandang nilai baik dan buruk.⁹⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Lail ayat 4 yang berbunyi :

⁸⁸ Syarifah Habibah, 2015, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, hlm 73.

⁸⁹ Ibrahim Bafadhol, 2017, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam , Vol. 06, No. 12, hlm 46.

⁹⁰ Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 72

“sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.” (QS. Al Lail ayat 4)

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan dasar pijakannya. Abu A’la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.⁹¹

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Dalam arti bila dibiasakan akan menjadi sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya adalah bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah akhlak dermawan, karena terbiasa memberi, terlebih kepada seseorang yang lebih membutuhkan. Di dalam Ensiklopedia dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁹²

Menurut Imam Al Ghazali mendefinisikan *Al-Khulk* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau *khulk* ialah sesuatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dan meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan

⁹¹ Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 72

⁹² Lisa Ulfa. 2018, *Dimensi Akhlak Dalam Pandangan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*, Skripsi, Banda Aceh UIN Ar-Raniry.

tanpa memerlukan pemikiran⁹³. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan apabila sebaliknya yang lahir dari kelakuan dan perbuatannya itu buruk, maka disebutlah budi pekerti atau akhlak yang tercela.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih mendefinisikan *Khulq* sebagai suatu kondisi (hal) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai:

- 1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap
- 2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang.
- 3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.⁹⁴

Pola Umum Akhlak dalam Islam berbeda dengan etika pada umumnya yang dibedakan dari sopan santun antar sesama manusia dan berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak terbagi menjadi 2, yang pertama akhlak mahmudah dan yang kedua akhlak madzmumah (akhlak baik dan akhlak buruk). Akhlak mulia banyak jumlah tetapi jika dilihat dari sudut hubungannya antara manusia dengan Allah, Akhlak mulia terbagi dengan segala kelengkapan jasmaninya menjadi 4 bagian, yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, memiliki kewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. titik

⁹³ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, 2010, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol.10, No. 2, hlm 368.

⁹⁴ Benny Prasetya, 2018, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al- Ghazali*, Intiqad Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, hlm 264-265, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad> diakses pada tanggal 04 Desember 2020 pukul 20:33

tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT dia memiliki sifat-sifat yang terpuji dimana manusia tidak mampu menjangkau hakikanya. Selalu menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid. Seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Ikhlas ayat 1-4 dan QS. Adh Dhariyat ayat 56, menaati perintahNya yang tertuang dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 132, ikhlas dalam semua amal, firman Allah SWT dalam QS. Al Bayyinah ayat 5, tadlaru' dan khusu' dalam beribadah yang tertuang dalam firman Allah QS. Al Fatihah ayat 6, berdoa dan penuh harapan pada Allah SWT QS. Az Zumar ayat 53, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah QS. Ali Imran ayat 154, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159, bersyukur kepada Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 7, dan bertaubat serta beristighfar bila berbuat kesalahan dalam QS. At Tahirim ayat 8.⁹⁵

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia yang telah dicipta dalam *sibghah* Allah SWT dan juga selaku individu manusia dengan segala kelengkapan jasmani dan rohaninya seperti akal pikiran, hati Nurani, perasaan, dan kecakapan batin dan bakat dalam potensi fitrah, berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin yang tertuang dalam firman Allah SWT pada QS. At Taubah ayat 108, memelihara kerapian firman Allah SWT dalam QS. Al A'raf ayat 31, selalu bersikap tenang firman Allah SWT dalam QS. Al Furqan ayat 63, menambah pengetahuan sebagai modal amal firman Allah

⁹⁵ Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 75.

dalam QS. Az Zumar ayat 9, dan membina disiplin diri firman Allah dalam QS. At Takathsur ayat 1-3.⁹⁶

3) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga bisa dilakukan seperti berbakti kepada kedua orang tua firman Allah dalam QS. Al Isra' ayat 23, bergaul dengan ma'ruf firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 19, memberi nafkah dengan sebaik mungkin firman Allah dalam QS. At Talaq ayat 7, saling mendoakan firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 187, dan bertutur kata lemah lembut dalam firman Allah QS. Al Isra ayat 23.⁹⁷

4) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya sesuai fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu bekerja sama dengan orang lain, selain itu ia juga perlu menciptakan suasana yang baik antar satu dengan yang lainnya dalam akhlak yang baik.⁹⁸

Dengan sebaliknya akhlak Mazhmumah atau akhlak tercela yaitu akhlak yang buruk atau jelek yang berkaitan terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁹⁹ Akhlak tercela ini meliputi :

⁹⁶ Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 75.

⁹⁷ Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 75

⁹⁸ Miftakhul Jannah, 2018, *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 3, No. 2, hlm 4.

⁹⁹ Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, 2020, *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al Khallaq*, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1, hlm 66.

- 1) Musyrik, yaitu sifat mempersekutukan Allah, dengan menyamakan makhluk lain dengan Allah yang menyamai kekuasaanNya.
- 2) Munafik, yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
- 3) Boros dan berfoya-foya, sikap ini adalah sikap yang selalu melampaui batas dalam ketentuan agama.¹⁰⁰

B. Novel Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Novel

Karya sastra bisa digolongkan sebagai sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks saja namun dapat berupa karya sastra seperti cerpen, puisi, dan Novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi. M.H Abrams menyebutkan bahwa sebutan novel dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Italia *Novella*, dalam Bahasa Jerman disebut *novella*. *Novella* secara harfiah memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.¹⁰¹ Kata novel berasal dari Bahasa Latin yaitu *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi kata *novies* yang memiliki arti “baru”, karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lain seperti puisi, drama dan lain-lain kemunculan novel ini ada setelah karya-karya tersebut terlebih dahulu muncul.¹⁰² Dalam *The American Colage*, disebutkan bahwa novel adalah suatu karya sastra fiksi dengan panjang tertentu, menggambarkan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau dan kusut.¹⁰³

¹⁰⁰ Amri Dawis, 2012, *Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter*, Jurnal , Vol. XVII, No. 3, hlm 389

¹⁰¹ Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018), hlm 19

¹⁰² Hasniyati, 2018, *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*, Jurnal Master Bahasa Vol.6, No. 3, hlm. 228

¹⁰³ Ridho Zulfikar, *Analisis Nilai-nilai Edukatif Dalam Novel Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Malang: Skripsi FTIK UIN Malang, 2008), hlm 2

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menggambarkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁰⁴ Tidak sedikit para sastrawan yang memberikan Batasan-batasan dalam memaknai definisi novel tersebut, karena sudut pandang yang mereka gunakan berbeda-beda sehingga Batasan dari definisi yang mereka juga berbeda-beda.¹⁰⁵

Pengertian novel dalam dunia sastra dikenal sebagai karya fiksi yang memiliki karakter atau sifat imajinatif. Sebagai sebuah karya sastra imajinatif, yang kemudian karya fiksi ini memberikan berbagai permasalahan dalam aspek manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Altenbernd dan Lewis fiksi dapat diartikan sebagai prosa dengan naratif yang bersifat imajinatif, tetapi masuk dalam akal dan memiliki kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.¹⁰⁶ Jacob Soemardjo dan Saini K.M menjelaskan bahwa novel merupakan cerita yang berbentuk prosa dalam lingkup ukuran yang luas. Ukuran luas ini memiliki pengertian berupa unsur yang kompleks dalam novel meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Husnan, novel adalah sebuah karangan atau karya sastra yang lebih panjang dari pada karya sastra cerpen atau lebih pendek dari pada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan suatu perubahan nasib.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1008.

¹⁰⁵ Sahabat Bersama, *Pengertian Novel*, 2012 <http://sobatbaru.blogspot.com/Pengertian-novel.html> diakses pada 16 Desember 2020 pukul 22:36 WIB.

¹⁰⁶ Hasniyati, 2018, *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembongkaran Karya Tere Liye*, Jurnal Master Bahasa Vol.6, No. 3, hlm. 229

¹⁰⁷ Hafid Purwono Raharjo, *Analisi Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)*, hlm 20.

¹⁰⁸ Sahabat Bersama, *Pengertian Novel*, 2012 <http://sobatbaru.blogspot.com/Pengertian-novel.html> diakses pada 16 Desember 2020 pukul 22:36 WIB.

Dari pengertian novel diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang didalamnya mengandung cerita yang panjang, cerita yang mengisahkan kehidupan seseorang manusia dengan lingkungan sekitar yang di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dan permasalahan secara detail dalam rentang peristiwa yang panjang dan penuh dengan daya sifat yang imajinatif sesuai dengan kadarnya dengan di berikan karakter pada tokoh-tokoh yang diperankan. Novel merupakan bentuk isyarat yang memberikan hiburan yang mampu mendatangkan rasa puas sehingga orang tertarik untuk terus membaca lembar demi lembar sampai lembar terakhir dalam sebuah novel, selain itu juga memberikan inspirasi dan pesan-pesan kepada orang yang membacanya, salah satu novel yang menarik untuk dibaca dan sarat akan pesan-pesan inspirasi bagi para pembacanya adalah novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu ini yang banyak menginspirasi bercerita tentang kehidupan remaja wanita yang penuh dengan ujian dalam niat dan keistiqomahan untuk mengenakan hijab yang tulus dari hati karena perintah dari Allah, bukan sekedar kewajiban yang mengakibatkan pengguna hijab tersebut dalam menggunakan hijabnya menjadi setengah-setengah dan tidak sepenuh hati. Kemudian memahami segala esensi dari hijab tersebut dari perilaku dan tindakan yang baik sesuai dengan orang berhijab pada sesungguhnya.

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel mempunyai ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaanya jauh lebih muda dibandingkan dalam memaknai puisi yang cenderung mengandung Bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dari gaya narasi, terkandung dan dicampur dengan deksripsi untuk menggambarkan suasana.

- b. Memiliki sifat yang realistis, maksudnya adalah tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Kompleksitas alur cerita yang ditampilkan dan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas dan lebih mendalam.
- d. Keragaman tema dalam novel, artinya tema yang ada tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Pemeran tokoh yang bisa banyak. Dalam novel pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan detail.¹⁰⁹

3. Jenis-Jenis Novel

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis novel yang dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu:

- a. Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya menceritakan kisah-kisah tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- b. Novel populer, yaitu jenis novel yang menghadirkan problematika kehidupan yang berikhsar tentang cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- c. Novel picisan, yaitu suatu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan.
- d. Novel Absurd, yaitu jenis karya sastra didalamnya mengandung cerita yang menyimpang dari logika, irasional, realistis bercampur dengan anangan-anagan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati bisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan lain sebagainya. Secara nalar dan logika hal tersebut tidak mungkin

¹⁰⁹ Dosen Pendidikan, *Pengertian Novel, Unsur-unsur Novel, Ciri-ciri Novel, Jenis-jenis Novel, Struktur, dan Contoh Novel*, diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 22:50.

bisa terjadi, inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia.¹¹⁰

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel religi karena novel ini mengisahkan tentang cerita Islami yang menghadirkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

4. Unsur-Unsur Novel

Novel menuntut kesinambungan antar unsur yang membentuk totalitas makna, unsur-unsur pembangun novel menyebar sesuai dengan ciri dan tujuan. Kemampuan dalam menganalisis novel, berkaitan dengan pemahaman atas unsur-unsur pembangunnya.¹¹¹ Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dan dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri, berikut adalah unsur-unsur yang ada dalam karya sastra novel yaitu sebagai berikut:

a. Tema

Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

b. Tokoh

Tokoh adalah personal individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita yang ditampilkan.

c. Penokohan atau perwatakan

Penokohan merupakan unsur yang penting karena penokohan menggambarkan suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Sehingga penokohan dan perwatakan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dan menjadi sumber bergulirnya suatu cerita.

¹¹⁰ Dosen Pendidikan, *Pengertian Novel, Unsur-unsur Novel, Ciri-ciri Novel, Jenis-jenis Novel, Struktur, dan Contoh Novel*, diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 22:50.

¹¹¹ Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)* hlm 22.

d. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh tersusun dalam jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat.

e. Konflik

Konflik cerita, adalah pokok permasalahan yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, antara kontak sosial antar manusia, dan yang dialami manusia dengan dirinya sendiri terjadi dalam rangkaian cerita yang dramatik.

f. Setting atau Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memosisikan diri pengarang dalam suatu cerita.

h. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan ceritanya melalui Bahasa yang digunakan.

i. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tentunya, amanat dalam sebuah cerita sudah pasti bersifat positif.¹¹²

5. Novel Sebagai Unsur Pendidikan

Novel merupakan cerita mengenai salah satu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kejadian itu dan bisa menjadi sebuah kritis yang menyebabkan

¹¹² Hafid Purwono Raharjo, *Analisi Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)* hlm 22-39.

kemungkinan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Pengalaman manusia yang diungkapkan ke dalam bentuk Bahasa yang ekspresif dituangkan dalam sebuah isi novel.¹¹³ Sebagai karya sastra novel memiliki sifat yang menyenangkan dan juga dapat bermanfaat bagi pembacanya. Novel dengan sifat yang menyenangkan alasannya karena dengan membaca novel, pembaca akan mendapatkan suatu hiburan atau kesenangan. Sedangkan novel dengan sifat yang bermanfaat adalah karena dengan membaca novel pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang biasanya disajikan dalam bentuk amanat yang disampaikan kepada pembacanya. Sebuah karya sastra khususnya novel, memiliki peranan penting untuk mendapat perhatian baik oleh siswa maupun guru sebagai penikmat karya sastra.¹¹⁴ Hal inilah yang kemudia menjadikan novel sebagai salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai unsur dalam pendidikan, karena dengan membaca sebuah novel akan menentukan secara ekplisit maupun implisit nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro menyebutkan bahwa sastra bisa dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, peran sastra salah satunya sebagai *Character Building*, artinya sastra dapat dipercaya mempunyai kontribusi yang besar dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak.¹¹⁵ Novel sebagai unsur pendidikan jika dapat dimanfaatkan dengan baik dan dilaksanakan dengan metode ataupun strategi yang tepat pula, maka sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Sebuah novel yang baik dan dapat

¹¹³ Lala Nurmala, *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter*, diakses dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/menumbuhkan-budaya-membaca-novel-sebagai-pembentuk-karakter> diakses pada tanggal 7 Juli 2021, pukul 23:36

¹¹⁴ Lala Nurmala, *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter*, diakses dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/menumbuhkan-budaya-membaca-novel-sebagai-pembentuk-karakter> diakses pada tanggal 7 Juli 2021, pukul 23:36

¹¹⁵ Burhan Nurgiyantoro. 2010, *Sastra Anak dan Pembentukan Karaakter*, Jurnal Cakrawala Pendidikan Mei Th. XXIX Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Hlm 31.

dijadikan sebagai acuan media pendidikan adalah novel yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya, nilai-nilai kehidupan dapat disampaikan oleh penulis novel secara tersurat maupun tersirat dalam alur cerita maupun dialog antar tokoh dalam cerita novel tersebut. Sehingga sebagai pembaca dapat mengambil nilai-nilai dalam sebuah cerita, dengan nilai-nilai kehidupan dalam isi cerita novel inilah pembaca akan memperoleh banyak pembelajaran dari kisah cerita yang terkandung dalam sebuah cerita novel tersebut. Tentunya nilai-nilai kehidupan yang penting dan bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki baik itu di dunia maupun diakhirat sebagai masa kehidupan yang kekal abadi adalah nilai-nilai religius.¹¹⁶ Jadi nilai-nilai religius dalam sebuah karya sastra dalam hal ini novel adalah sebagai pembelajaran bagaimana pembaca dapat memetik pesan hikmah yang ada di balik cerita sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti. Novel sebagai unsur pendidikan yaitu novel yang dapat memberikan peran dan pengaruh yang penting dalam penyadaran diri manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

¹¹⁶ Siti Anafiah. *Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter*, Karya Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hlm 4.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU

A. Biografi Kifa Ansu

Kifa Ansu memiliki nama asli Khipiti Fatimah lahir di Curup, ibu kota kabupaten Rejong Lebong pada tanggal 2 September 1990, tidak jauh dari kampung Fatmawati. Kifa Ansu adalah seorang penulis yang dulunya aktif sebagai pengajar les privat Bahasa Inggris dan mengajar mengaji untuk anak-anak, selain itu pernah menjadi guru di Taman Kanak-kanak. Orang tuanya berasal dari suku Jawa. Curup adalah sebuah ibu kota kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu, daerah peenghasil beras, kopi dan sayur-sayuran utama di provinsi Bengkulu, kota yang juga menjadi daerah dimana pernah di tinggali oleh keluarga Fatmawati istri Bung Karno dan juga sebagai penjahit bendera merah putih.

Khipiti Fatimah memiliki nama pena Kifa Ansu, nama pena tersebut merupakan singkatan dari nama sendiri, digabungkan dengan nama anak dan nama orang tua. Ansu dari Anjarwati dan Suparno. Sedangkan Kifa dari Khipiti Fatimah dan Fatihah. Nama ini yang ia gunakan sebagai identitas penulis novel, salah satunya dalam novel *Hijab Palsu*. Sedangkan untuk karya non-fiksi nama asli yang digunakan. Kifa Ansu menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Setelah lulus Sekolah Dasar (SD) di Lampung lulus pada tahun 2002, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bunga Mayang, Lampung lulus pada tahun 2005. Dia bermaksud melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pikirnya akan mudah untuk masuk di Perguruan Tinggi dengan sekolah di SMA. Setelah lulus di SMA Negeri 2 Kota Bumi di Lampung dan lulus pada tahun 2008, Kifa Ansu kemudian masuk ke Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Teknokrat Indonesia dengan mengambil jurusan Sastra Inggris.¹¹⁷

¹¹⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, (Solo: Tiga Serangkai, 2019), hlm. 234.

Kifa Ansu menyelesaikan program sarjananya pada tahun 2012. Lulus kuliah Sastra Inggris, Universitas Teknokrat Indonesia. Pengalaman dalam dunia kepenulisan sangat beragam, diantaranya sebagai penulis dalam berbagai tema di ummionline.com, vebma.com, cregasia.com, ucnews dan contributor tetap di salah satu aplikasi terkenal BABE (Baca Berita) selain itu ia juga aktif dalam kanal online dalam berbagai tema seperti hiburan, parenting, Islam, kesehatan, politik dan kecantikan.

Karirnya dalam bidang kepenulisan cukup memuaskan terlebih sekarang dia fokus sebagai seorang penulis dan ibu rumah tangga setelah sebelumnya menjadi pengajar. Masa kecil Kifa Ansu yang gemar membaca apa saja, membuat impiannya menjadi kenyataan. Tinggal di sebuah desa terpencil membuatnya sulit menemukan bacaan untuk anak. Akhirnya ia membaca apa saja yang ia temukan seperti koran, majalah dan buku-buku yang ada di perpustakaan saja. Kifa Ansu juga memiliki ketertarikan dan minat pada Bahasa Inggris sehingga membuatnya menempuh jurusan Sastra Inggris di jenjang perkuliahannya dan membuat ia sadar bahwa juga memiliki bakat dalam menulis.

Walaupun waktu dalam menulis yang Kifa Ansu miliki terbilang tidak lama, karena sayangnya lingkungan tempat bergaul tidak mengarah ke profesi ini. Kifa Ansu baru memulai karir menulisnya pada tahun 2014, 2 tahun setelah kelulusan sarjananya. Saat itu ia baru memulai sebagai penulis artikel. Kemudian seiring berjalannya waktu di imbangi dengan kemauannya untuk terus belajar menulis bersama mentor secara online. Hingga sampai bergabung dengan Komunitas Menulis Online (KMO) Indonesia yang didirikan oleh Tendi Murti. Maka lahirlah novel Hijab Palsu setelah beberapa karya yang lain juga terbit dalam bentuk cerita anak.

Novel karya Kifa Ansu ini masuk ke dalam deretan 7 novel Islami terbaru di tahun 2020 yang diperuntukan untuk remaja muslim, terlebih untuk mereka remaja Muslimah yang sedang mengalami kebingungan dalam keistiqomahan mengenakan hijab. Walaupun novel Hijab Palsu ini tergolong masih baru, tetapi novel tersebut memiliki peran penting untuk

mewujudkan tujuan Kifa Ansu dalam menulis novel, novel ini merupakan ungkapan keresahan Kifa Ansu karena adanya Gerakan anti hijab, baik dari pengalaman kehidupan sekitar dan ada juga yang bersumber dari berita. Gerakan anti hijab ini memang sempat menjadi sorotan di media sosial beberapa tahun lalu. Menurut sumber berita detik.com sebuah situs berita terpopuler di Indonesia memberitakan tentang sejumlah perempuan secara terang-terangan melakukan Aksi Lepas dan Bakar Kerudung dalam Rangka No Hijab Day, bahkan ada yang mengatakan bahwa tidak wajib seorang perempuan memakai hijab, aksi ini muncul dari satu tagar yang membuat gaduh di salah satu media sosial twitter yaitu #NoHijab Day.¹¹⁸ Selain itu berkisah tentang 3 orang sahabat yang masih duduk di bangku SMA, mereka adalah Khadijah, Emily dan Sarah. Mereka bersama-sama mempunyai perbedaan pendapat yang lantas tidak membuat mereka menjadi terpecah belah, latar belakang Khadijah remaja perempuan yang tumbuh tanpa ayah, hidup dengan bundanya Aminah dan kakak perempuannya Hamidah. Menghadapi tantangan iman bersama dengan sahabatnya tersebut, sambil mencari kebenaran tentang apa yang masih ia pertanyakan termasuk perintah untuk mengenakan hijab. Emily, sahabat Khadijah yang taat akan aturan-aturan agama Islam, dan selalu memberikan pemahaman kepada persoalan yang selalu Khadijah tanyakan. Dan Sarah, sahabat Khadijah yang baru, murid pindahan dari salah satu sekolah yang ada di kota Surabaya, seorang muallaf yang juga masih mendalami tentang ajaran-ajaran agama Islam.

B. Karya-karya Kifa Ansu

Berikut adalah beberapa karya dari Kifa Ansu yang sudah diterbitkan maupun yang masih dalam proses terbit, di antaranya yaitu :

- 1) Hijab Palsu yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

¹¹⁸ Silmia Putri. 2018, “Viral, Aksi Lepas dan Bakar Kerudung Dalam Rangka No Hijab Day” <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-3852395/viral-aksi-lepas-dan-bakar-kerudung-dalam-rangka-no-hijab-dayp>, diakses 20 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

- 2) 26 Dongeng Negeri Peri yang diterbitkan oleh Wonderland Publisher pada tahun 2018.
- 3) Rinai Aksara diterbitkan oleh Lovrinz Publishing pada tahun 2018
- 4) 101 Cerita Dongeng Dunia diterbitkan oleh Elexmedia pada tahun 2019.
- 5) Embun di Balik Lentera pada tahun 2018
- 6) Cerita Rakyat Pilihan 34 Provinsi di Nusantara pada tahun 2018, dan diterbitkan oleh Checklist Publisher pada tahun 2019.
- 7) 54 Dongeng Asal-Usul Dunia yang masih dalam proses terbit.
- 8) Buku Pengayaan yang masih dalam proses terbit oleh Tiga Serangkai.
- 9) 13 Budaya Unik Yang Hanya Ada di Indonesia masih dalam proses terbit.
- 10) Buku Seri Anak Hebat.
- 11) Anak Disiplin masih dalam proses terbit.
- 12) *Because Allah Loves You* masih dalam proses terbit.
- 13) Wow Kenalan Yuk! 10 Hewan yang Memiliki Kekuatan Super masih dalam proses terbit.
- 14) Mudah Membuat Animasi dengan Aplikasi Gratis di HP yang masih dalam proses terbit.

C. Unsur Instrinsik dalam Novel *Hijab Palsu*

1. Tema

Tema yang disampaikan pengarang melalui novel *Hijab Palsu* adalah sebuah cerita yang bertemakan religi Islam, mengangkat tentang kehidupan remaja pada umumnya dengan pola pendekatan dan komunikasi pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai Islam di dalamnya serta menceritakan pengalaman remaja dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan iman dan ketakwaan karena mereka dipaksa untuk menghadapi hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka temukan dan rasakan.

2. Tokoh

a. Khadijah

Khadijah adalah seorang remaja perempuan yang sedang menamatkan sekolah di bangku SMA. Dia tergolong anak yang cerdas baik dan berempati kepada orang lain. Dia berteman kepada siapa saja. Pemikirannya yang luas tentang segala hal dan selalu mencari sesuatu yang lain dari sebuah peristiwa.¹¹⁹ Sehingga membuatnya menjadi kritis setiap yang dikatakan tidak di telan secara mentah-mentah seperti dalam mengenakan wajib Khadijah harus benar-benar mencari orang yang tepat dan landasan yang kuat untuk memantapkan niatnya dalam berhijab. Khadijah juga tergolong anak yang penurut kepada orang tuanya ketika di suruh bundanya untuk memakai baju syar'I ketika uwaknya datang dari Jawa, Khadijah menerima walaupun dengan malas tetapi ia tahu cara menghormati orang tuanya. Karakter Khadijah yang ceplas-ceplos dalam berbicara membuatnya dikenal sebagai orang yang tidak suka berbelit-belit dan terus terang ketika ada suatu hal yang tidak ia sukai. Khadijah juga memiliki jiwa pejuang yang keras apapun yang ia inginkan akan di perjuangkan sampai berhasil terlihat setelah kelulusan SMA Khadijah bisa melanjutkan ke universitas ternama di luar negeri yaitu TUM (*Technische Uni Munchen*) universitas di mana mantan Wakil Presiden dan mantan Presiden Indonesia, B.J. Habibie, mengenyam pendidikan tinggi.¹²⁰

b. Emily

Emily adalah remaja perempuan yang juga menjadi sahabat Khadijah, sifatnya yang lemah lembut membuatnya disukai teman-temannya, Emily adalah seorang yang taat dalam beragama terlihat dari perilakunya yang selalu mengedepankan adab, menundukan pandangan ketika ada lawan jenisnya, rajin melaksanakan ibadah sholat dan tak jarang pergi untuk mendengarkan rutinan ceramah di mushala. Emily adalah sahabat Khadijah yang dengan sabar selalu

¹¹⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 5

¹²⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 226

memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan Khadijah terlebih mengenai agama. Khadijah selalu bertanya kepada Emily yang dianggapnya lebih bisa di bandingkan dirinya sendiri. Emily di kenal sebagai orang yang cerdas, sebagaimana dalam kutipan novel tersebut

“Anggun sekali Emily yang tengah mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris tingkat regional”

Dan setelah lulus SMA Emily pun melanjutkan ke Universitas Oxford di Inggris.¹²¹

c. Sarah

Sarah adalah murid pindahan dari Surabaya, dia adalah remaja perempuan yang kemudian menjadi sahabat akrab dengan Khadijah dan Emily. Sikapnya yang selalu menjadi penengah apabila kedua sahabatnya tersebut memiliki pandangan yang berbeda. Sarah adalah seorang mualaf, keingin tahuannya tentang Islam membuatnya terus belajar dengan 2 sahabatnya tersebut.¹²²

d. Mahdi

Mahdi adalah seorang remaja laki-laki yang merupakan teman sekolah Khadijah, Emily dan Sarah, sifatnya yang alim membuatnya selalu menundukkan pandangannya ketika ada lawan jenis lewat di hadapannya seperti yang di gambarkan dalam kutipan berikut:

“Siswa itu berjalan tegap, tapi pandangannya lurus ke bawah seperti hendak mencari sesuatu yang hilang. Ah tidak, itu disebut *gadhul bashar*, yakni menundukkan pandangan. Tujuannya untuk menjaga mata dari melihat hal-hal yang bisa mengotori hati atau menjangkitkan nafsu”.¹²³

e. Handi

Handi adalah seorang remaja laki-laki yang selalu akrab dengan Khadijah. Kendati demikian dia tetap menjaga Batasan antara lawan

¹²¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 93

¹²² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 28

¹²³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 22.

jenisnya karena tidak pernah sedikitpun dia bersentuhan dengan lawan jenisnya.

f. Bunda Aminah

Bunda Aminah adalah ibu dari Khadijah dan Hamidah, seorang pemilik toko bahan kain di kota Lampung. Dia memiliki sifat yang penyayang kepada anak-anaknya, selain itu dia juga sangat sabar dalam menghadapi kenyataan hidup yang dialami. Pada saat pak Khoirudin suaminya harus menjalankan amanah yang diberikan oleh sahabatnya pak Abdullah untuk menikahi Aisyah istri pak Abdullah dan menjaga Handi anaknya, membuat Bunda Aminah harus menerima kenyataan pahit karena ditinggalkan oleh suaminya. Sebagaimana kutipan novel tersebut

“Bunda Aminah selalu mengatakan bahwa ayah mereka tidak jahat. Hanya keadaan yang membuat ayahnya tak bisa tinggal bersama mereka”¹²⁴

g. Hamidah

Hamidah adalah anak pertama dari Bunda Aminah dan kakak dari Khadijah, Hamidah merupakan kakak yang baik untuk adiknya, dia selalu berusaha tegar ketika dihadapkan masalah berat dalam hidupnya, Hamidah memang sudah didewasakan oleh keadaan yang rumit dalam hidupnya. Sebagaimana kutipan dalam novel tersebut

“Maafkan papa, Hamidah. Papa titip Kha dan bundamu.”

“Jangan khawatir, kita akan baik-baik saja, insyaAllah.”¹²⁵

Dia menjadi salah satu aktivis dakwah di kampus, Hamidah memang tertarik dengan ilmu agama dan juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

h. Kak Gibran

Kak Gibran merupakan kakak sarah dia seorang mahasiswa yang cerdas kuliah di London dengan beasiswa yang diperolehnya, dia

¹²⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 13

¹²⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 13.

¹²⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 8

aktif berorganisasi dan taat pada keyakinannya serta mencintai keluarga. Kak Gibran juga seorang muallaf sama seperti Sarah, pada saat bertemu dengan Khalid, seorang mahasiswa keturunan Palestina, sejak saat itu Gibran rajin bertanya apa saja tentang Islam.¹²⁷

i. Uwak Usman

Uwak Haji Usman adalah ustaz idola yang terkenal, kakak dari Bunda Aminah ibunda dari Khadijah dan Hamidah, dia merupakan orang yang sederhana dan biasa saja dalam berpenampilan, seperti dalam kutipan novel disebutkan.

“Pria itu berpakaian biasa, bukan berjubah atau bergamis panjang. Hanya celana dasar berwarna hitam dan kaus berwarna hijau”¹²⁸

Dalam dakwahnya selalu menggunakan kata-kata yang santun dan renyah membuatnya disukai banyak orang.

j. Pak Khoirudin

Pak Khoirudin adalah istri dari bunda Aminah dan juga ayah dari Hamidah dan Khadijah, Pak Khoirudin merupakan suami dan ayah yang baik, pak Khoirudin dalam novel tersebut dikenal sebagai orang yang penuh tanggung jawab. Selain itu pak Khoirudin juga sangat amanah kepada sahabatnya pak Abdullah, dia menjalankan amanah yang di berikan oleh sahabatnya pak Abdullah untuk menikahi Aisyah setelah pak Abdullah meninggal, seperti dalam kutipan novel tersebut

“Din, waktuku sepertinya sampai di sini saja. Kalau aku pergi, tolong lindungi Handi. Jadilah ayahnya. Gantikan aku menjadi suami Aisyah”¹²⁹

¹²⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 33.

¹²⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 6

¹²⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 103.

k. Pak Abdullah

Pak Abdullah merupakan sahabat dari pak Khoirudin ayahanda Khadijah dan Hamidah, beliau tinggal di sebuah desa yang jauh dari pusat kota Palembang. Dia juga merupakan pengasuh sebuah pondok pesantren untuk para penghafal Al-Qur'an, hubungan yang baik membuat persahabatan mereka bertahan lama. Sebagaimana dalam kutipan novel tersebut

“ Saya membela orang-orang yang bersalah, Dul”, jawab Khoirudin, ayah Khadijah, dengan wajah sendu, tapi kemudian dia tertawa ringan yang disambut tepukan akrab di bahu kananya oleh Abdullah”¹³⁰

l. Aisyah

Aisyah adalah istri dari pak Abdullah dan memiliki anak bernama Handi. Aisyah juga ikut memimpin pondok pesantren yang di bangun bersama suaminya pak Abdullah, Aisyah memiliki sifat penyayang dan sangat mencintai suami dan anaknya, terlebih ketika suaminya mendapatkan musibah kecelakaan ketika hendak mengantarkan Khoirudin pulang ke Palembang, sebagaimana dalam kutipan novel tersebut

“Aisyah terus menggenggam tangan suaminya, sedangkan handi duduk di pangkuan ibunya. Sang istri tercinta mengelus-elus kepala suami yang amat dicintainya.”¹³¹

3. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat pada cerita ini diantaranya berada di Bandar Lampung. Latar tempat lainnya adalah di rumah Khadijah, Taman Makam Pahlawan, Universita Negeri, SMA tempat sekolah Khadijah Emily Sarah dan kawan-kawan belajar, rumah Emily, Rumah Sakit, dan Pesantren Al Hidayah Palembang.

¹³⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 100.

¹³¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 102.

b. Latar waktu dalam novel ini tidak dijelaskan secara jelas namun berdasarkan keterangan penulis berkisar tahun 2018 sampai 2019 sesuai dengan pembuatan novel tersebut.

c. Latar Sosial

Dalam cerita novel ini menggambarkan bahwa kehidupan remaja yang penuh dengan kebersamaan dalam berbagai hal, walaupun tak jarang mereka berbeda pendapat tetapi mereka tidak menghalangi kebersamaan mereka.

4. Amanat

Amanat dari novel *Hijab Palsu* ini agar supaya tidak selalu memandang sebelah mata sesuatu yang kita anggap buruk belum tentu menurut orang lain juga demikian. Terkadang sesuatu yang dibenci padahal ia amat baik bagi diri kita. Terlebih mengenai hal yang berkaitan dengan nilai agama, harus benar-benar menemukan orang yang tepat dan kompeten untuk menjawab semua pertanyaan yang kita miliki. Agar nantinya memiliki landasan dan dasar yang kuat dalam belajar agama. Selanjutnya novel *Hijab Palsu* ini mengajarkan supaya tidak mudah putus asa dalam menggapai cita-cita, kita mengupayakan dengannya dengan sungguh-sungguh dengan mengedepankan niat, ikhlas, doa dan tawakal kepada Allah SWT.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel tersebut, yaitu dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga hal ini dibuktikan oleh penulis bercerita tentang semua tokoh yang memajukan cerita, seolah-olah penulis berada di langit menyaksikan semua kejadian yang mengikuti para tokoh dan juga penulis yang selalu menyebut tokoh utama dengan kata “dia atau ia” saat narasi.¹³²

¹³² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 1

D. Latar Belakang Novel *Hijab Palsu*

Novel ini berkisah tentang keresahan penulis terkait penggunaan hijab di kalangan remaja. Cukup banyak remaja-remaja saat ini yang mulai mengenakan hijab untuk aktivitas kesehariannya terutama di sekolah. Istilah hijab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupu kepala (rambut) wanita hingga ke bagian dada. Sebagian remaja-remaja saat ini sudah mulai memahami akan makna hijab namun ada juga sebagian remaja yang masih perlu mengenal lebih dalam arti hijab yang sesungguhnya, karena pada saat ini banyak remaja putri yang tampil berhijab namun dari segi pemakaiannya yang masih tidak konsisten dengan keputusannya dalam berhijab sehingga sering kali buka tutup hijab itu terjadi dan menggeser makna hijab yang sesungguhnya dan juga berdampak pada perilaku mereka yang belum mencerminkan seseorang berhijab pada semestinya. Novel *Hijab Palsu* ini menceritakan tentang fenomena hijab yang sudah menjadi mode bagi remaja-remaja putri dari berbagai kalangan pelajar hingga mahasiswa, tetapi belum ada kesungguhan dari hati yang membuat penggunaannya merasa setengah-setengah dalam menjalankannya. Fenomena yang bisa disebut dengan buka tutup hijab di kalangan remaja khususnya pada pelajar yang pada awalnya terjadi karena paksaan orang tua dan kebiasaan dalam keseharian yang tidak memakai hijab lalu dipaksakan untuk mengenakan hijab, sehingga menimbulkan rasa ketidaksiapan bagi diri seseorang. Bahkan ada dari mereka yang memahami hijab sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hal yang berdampak negatif. Dalam memaknai penggunaan hijab dan perintahnya sebagai suatu yang baik dari segi fungsinya dan lebih untuk menjaga diri. Sedangkan bagi yang memahami hijab sebagai suatu kewajiban akan tetapi ada ketidaksesuaian pada menggunakan hijab yang tidak sepenuh hati hal

tersebut karena masih adanya pemahaman yang belum benar-benar siap dan anggapan bahwa tidak semua perempuan yang berhijab berperilaku baik.¹³³

Khadijah adalah seorang remaja perempuan dari sebuah daerah yang terletak di provinsi Lampung. Dia tinggal bersama bunda Aminah dan kak Hamidah setelah ayahnya pak Khaairudin harus meninggalkan mereka karena satu hal yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan. Khadijah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu sekolah negeri di daerah Kota Bumi, Lampung. Dalam kehidupannya Khadijah memiliki teman akrab bernama Emily sejak kelas sepuluh SMA, yang kemudian di susul kedatangan murid baru pindahan dari Surabaya yaitu Sarah dan menjadi sahabat mereka berdua. Khadijah merupakan remaja perempuan yang memiliki cara berpikir berbeda dengan kebanyakan remaja lainnya, dia dalam mengambil keputusan sangat selektif dan kritis sehingga tidak mudah percaya dan terpengaruh begitu saja oleh lingkungannya, tak mudah menerima umpan dari siapa pun. Dia selalu mempertanyakan hukum-hukum Islam yang tidak sesuai dengan logikanya, seperti persoalan dalam mengenakan hijab untuk perempuan. Meski berasal dari keluarga yang taat menjalankan Islam, dia tidak mau serta merta memakai hijab. Sebab dirinya belum menemukan alasan untuk mengenakan hijab.¹³⁴

Khadijah memang berbeda dengan kebanyakan remaja perempuan lain dalam pemahamannya tentang hijab, Khadijah adalah orang yang kritis dan selalu menanyakan terkait persoalan mengenai hijab tersebut, dia masih belum menemukan titik terang sehingga mengakibatkan dirinya masih terus meyakinkan hatinya untuk benar-benar siap menggunakan hijab. *Benarkah hijab itu wajib? Mengapa diwajibkan? Mana perintahnya? Untuk apa berhijab jika masih bermaksiat? Lebih baik tidak berhijab, tetapi berbuat baik, bukan?.* Berbagai hal selalu mengusik pikiran Khadijah. Novel ini mengisahkan tentang gambaran seperti apa seharusnya remaja muslim

¹³³ Hasil wawancara secara daring dengan penulis Novel Hijab Palsu melalui salah satu media daring yang digunakan sebagai alat berkomunikasi Pada Tanggal 16 Desember 2020 pukul 12.30 WIB.

¹³⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. vi

dalam menjaga pandangan, menjauhi zina, serta keistiqamahan untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sayangnya, dalam lingkaran berbagai pertanyaan yang belum terjawab Khadijah harus tumbuh tanpa sosok ayah yang seharusnya dapat memberikan pemahaman dan selalu hadir di sisinya, Khadijah harus melangkah dalam menghadapi godaan yang hendak mengisi kekosongan jiwa, tempat di mana seharusnya sosok ayah itu ada.¹³⁵

Menurut Khadijah masih banyak dari mereka yang berhijab belum sungguh-sungguh dari hati, banyak teman-teman Khadijah dan para remaja lain yang menggunakan hijab pada saat-saat tertentu saja, bahkan tidak jarang pula Khadijah melihat fenomena mengenai perilaku dan perbuatan yang tidak sesuai dengan hijabnya tersebut. Seperti berhijab karena hanya ingin mendapat pujian dan nilai bagus di sekolahnya ungkapan tersebut disampaikan oleh salah satu teman Khadijah yaitu

“Gue pakai hijab supaya nilai gue bagus. Lo Tahu kan nilai agama gue di bawah tujuh? Dan gue bisa nggak lulus kalau terus begitu. Kalau gue pakai hijab, Bu Almira pasti kasih gue nilai minimal 8. Kan dia sendiri yang bilang, yang berhijab dapat minimal 8, kalau rohis dapat 8,5” jawab gadis itu enteng¹³⁶

Akan tetapi di sisi lain sahabatnya Emily selalu memberikan pemahaman kepada Khadijah mengenai hijab tersebut. Namun, Khadijah masih belum menerima penjelasan perihal hijab dari Emily. Bunda Aminah orang tua Khadijah pun seringkali menyarankan kepada Khadijah agar mengenakan pakaian syar’i meskipun ketika ada acara-acara tertentu saja, akan tetapi ini menjadi salah satu faktor bahwa yang melatar belakangi para remaja-remaja tidak sepenuh hati dalam berhijab yang mengakibatkan melakukan tindakan buka tutup hijab karena paksaan atau kemauan orang tua untuk anaknya agar dapat lebih menjaga diri, mengartikan hijab hanya sebatas arti umum belum mengenal hijab lebih dalam lagi, ketidaksiapan dari diri sendiri, kurangnya kesadaran diri terlebih menggunakan hijab hanya untuk pencitraan di sekolah dan lain sebagainya.¹³⁷

¹³⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. vi

¹³⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 3

¹³⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 4

Khadijah memang mengalami pengalaman pribadi yang sulit untuk diterima dalam hidupnya kepada wanita yang mengenakan hijab salah satunya adalah kepergian ayahnya yang harus menikah lagi karena memiliki keterikatan kepada amanah yang diberikan oleh pak Abdullah seorang pemimpin pesantren yaitu untuk menjaga istri dan anaknya karena tragedi kecelakaan yang membuat pak Abdullah meninggal dunia, setelah meminta pendapat dari uwak Usman maka pak Khoirudin memilih untuk menikahi Aisyah wanita berhijab untuk menjadi istri kedua nya karena memang pak Khoirudi tidak menceraikan Aminah, pada saat itu Khadijah baru berusia enam tahun, melihat wanita cantik berhijab yang dalam pemikirannya pada saat itu adalah merebut ayahnya padahal ayah nya pak Khoirudin memiliki alasan dan landasan kenapa menikahi wanita tersebut menjadi istri kedua ayahnya, akan tetapi itulah alasan pertama Khadijah membenci perempuan berhijab.¹³⁸

Kedua adalah terkait moral dan akhlak wanita yang sudah berhijab tetapi terdapat ketimpangan akan perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dilakukan oleh wanita berhijab. Khadijah seringkali mendapati teman-temannya yang sudah berhijab tetapi niatnya berhijab tidak di dasarkan pada perintah Allah SWT. seperti mencontek ketika ujian, masih berbuat maksiat dengan bentuk pacarana, buka tutup hijab seringkali dilakukan oleh para remaja perempuan yang hanya mengenakan hijab hanya pada saat sekolah saja setelah itu mereka akan melepas hijabnya kembali dan lain sebagainya. Terlebih terkait kejadian yang menimpa kak Hamidah yang mengalami perbuatan yang sangat dilarang oleh agama yaitu perbuatan zina yang hampir membuatnya kehilangan kehormatannya padahal kak Hamidah susah berhijab sejak lama. Itulah beberapa alasan mengenai hijab yang membuat Khadijah masih menggali dan memahami esensi perintah untuk mengenakan hijab. Khadijah terus belajar dengan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan juga terus menanyakan kepada orang-orang yang memiliki

¹³⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 13

kapasitas untuk menjawab pertanyaan yang Khadijah tanyakan sehingga Khadijah bisa merasa puas dan merasa tergugah untuk mengenakan hijab, beberapa kali Khadijah berdiskusi dan bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama, seperti Mbak Hulya yang sedang mengisi liqa, yaitu acara kajian tentang Islam mulai dari fikih, hadits, tafsir bahkan *sharing* mengenai permasalahan agama.¹³⁹ Selain Mbak Hulya, Khadijah juga menanyakan hal serupa kepada Mbak Mahdah, mahasiswi alumni Universitas Madinah yang baru selesai mengisi kajian rutin di Masjid Al-Furqan sebagaimana kutipan dalam novel yaitu:

“Mbak kan lulusan Universitas Madinah, berarti ilmu agamanya tinggi dong. Aku boleh tanya sesuatu?”

“Begini, Tentang Surah al-Ahzab Ayat 59 dan an-Nur Ayat 31, perintah menutup aurat.” Khadijah mulai membuka pertanyaannya terlebih dahulu.¹⁴⁰

Khadijah menyimak dan memahami jawaban yang di sampaikan, hingga akhirnya membuat jantung Khadijah berderu. Seluruh tubuhnya dingin dan membuat matanya berkaca-kaca setengah menangis, merinding mendengar jawaban dan penjelasan yang sangat gamblang dari Mbak Mahdah dan dengan proses perjalanan panjang Khadijah dalam novel tersebut pada akhirnya dengan penjelasan Mbak Mahdah berhasil membuka pemahaman Khadijah dengan tanda tanya yang selama ini terus mencegahnya menggunakan kain penutup aurat.¹⁴¹ Dan pelajaran lain yang dapat di ambil dari sebuah novel berjudul *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu adalah mengenai erjalanan hidup Khadijah dan kedua sahabatnya Emily dan Sarah yang dilalui dengan penuh perbedaan, perbedaan dari masing-masing pendapat mereka hingga perbedaan latar belakang kehidupan mereka namun hal itu tidak berarti menjadikan mereka saling menjauhi satu sama

¹³⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 16

¹⁴⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 197

¹⁴¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, hlm. 202.

lain, justru karena hal itulah yang membuat kehidupan mereka menjadi penuh warna sehingga dapat memberikan pembelajaran bagi pembacanya.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu

Pada bab empat ini peneliti akan membahas dan memaparkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Hijab Palsu. Paparan mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Hijab Palsu merupakan hasil dari analisis peneliti yang dilakukan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam tersebut dapat berupa segala kewajiban untuk melakukan sesuatu, anjuran dan larangan.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dari hasil temuan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam novel Hijab Palsu. Kemudian menjelaskan hasil temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog maupun respon tokoh dalam menyikapi sesuatu.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide dari pengarang yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah tulisan. Interpretasi yang berbeda-beda bisa timbul karena perbedaan dalam kemampuan membaca untuk melihat lebih detail tentang isi yang ada dalam kandungan novel tersebut. Maka dari itu terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat dipahami berbeda-beda oleh pembaca. Sehingga untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita dalam novel Hijab Palsu maka dalam skripsi ini peneliti memaparkan sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Hijab Palsu
Karya Kifa Ansu

No	Dialog	Keterangan
1.	<p>Emily mengangkat bahu. “Wallahu a’lam kan artikel tulisan manusia, Kha, bisa jadi salah. Tapi, Jumhur Ulama mengatakan kalua berhijab itu wajib”</p> <p>“Gue nggak yakin. Coba deh, <u>Tuhan yang segitu Rahman dan Rahim</u> tega membuang hamba-Nya ke neraka Cuma gara-gara rambut?”¹⁴²</p>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
2.	<p>Namun, Khadijah melihat sesuatu yang lain dari Emily. Teman satu bangkunya itu tak pernah menjelaskan alasan yang bisa dia terima perihal hijab, Emily hanya menjawab, <u>hijab itu perintah Allah bagi setiap perempuan Islam yang beriman kepada-Nya.</u>¹⁴³</p>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
3.	<p>Muslim itu harus cerdas, Khadijah. Nggak hanya cerdas secara akademis, tapi juga cerdas spiritual. Istilahnya IQ, EQ, SQ harus berjalan optimal. <u>Allah lebih suka orang-orang mukmin yang cerdas daripada yang kurang cerdas.</u>¹⁴⁴</p>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
4.	<p><u>Percaya sama Allah.</u> Semoga kita bisa memahamkan Khadijah agar hidup sesuai dengan kaidah Islam.¹⁴⁵</p>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

¹⁴² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 2

¹⁴³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 4

¹⁴⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 9

¹⁴⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 10

5.	Dia tahu wanita berhijab bukan berarti sempurna, tetapi haruskah mengotori hijab hanya karena keegoisan diri? <u>Bukankah hijab adalah amanah dari Ilahi.</u> ¹⁴⁶	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
6.	Emily mengerutkan alis, batinnya beristighfar. Semoga <u>Allah memberi hidayah kepada sahabatnya itu.</u> ¹⁴⁷	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
7.	Lalu, menurut lo, apa orang yang terlahir sebagai Yahudi, hidup di lingkungan Yahudi, sejak kecil didoktrin bahwa Yahudilah agama yang benar, sedangkan agama lain salah, seperti yang kita alami, akankah dia sampai pada Islam? <u>Tolong jangan menjawab ‘kuasa Allah’, ‘wallahu a’lam’, atau jawaban absurd lainnya yang seolah-olah di luar nalar gue.</u> ¹⁴⁸	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
8.	Emily menarik napas berat. Pertanyaan Khadijah berhubungan dengan iman. Jika gadis berambut panjang itu <u>beriman bahwa Allah-lah yang menjaga agamanya sendiri</u> , maka hal yang seperti ini tidak perlu dipertanyakan. ¹⁴⁹	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
9.	Setiap orang memiliki hak untuk mengakui agamanya adalah yang paling benar. Demikian juga seorang muslim yang mengatakan secara jelas bahwa dalam kitab sucinya tertera: Agama Islam adalah agama yang benar dan diridai oleh Allah, Tuhan umat Islam. ¹⁵⁰	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

¹⁴⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 14

¹⁴⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 15

¹⁴⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 17.

¹⁴⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 17.

¹⁵⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 18.

10.	Agama adalah peta. Pedoman kita menjalani kehidupan sampai kita mencapai tujuan tertinggi, yaitu <u>surga sebagai bentuk dari rida Allah.</u> ¹⁵¹	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
11.	Sebagai Islam, kebaikan yang kita lakukan akan bernilai pahala <u>di sisi Allah, diridai.</u> ¹⁵²	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
12.	Agama memang warisan. Ya, warisan dari Rasulullah yang <u>telah diridai Allah.</u> ¹⁵³	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
13.	“Handi, jangan boros air! Allah akan meminta pertanggungjawaban lo nanti di akhirat karena menyia-nyiakan air mengalir itu.” Seorang teman menegur, Namanya Rio. ¹⁵⁴	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
14.	Sungguh, dia merasa hina. Malu kepada Allah karena melakukan perbuatan yang dilarang. ¹⁵⁵	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
15.	Apa yang terjadi hari itu tidak membuatnya harus menanggung malu di hadapan banyak orang. <u>Allah masih menyelamatkannya.</u> ¹⁵⁶	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
16.	Sebagai gadis yang paham tentang aturan pergaulan Islam, sudah seharusnya lebih berhati-hati. <u>Allah selalu melihat apa pun yang kita lakukan. jika tampak baik itu karena Allah sedang menutup aib kita.</u> ¹⁵⁷	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

¹⁵¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 19.

¹⁵² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 20

¹⁵³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 20

¹⁵⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 26

¹⁵⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 38

¹⁵⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 59

¹⁵⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 66

17.	Gadis itu menunggu ojek yang biasa mengantarnya. Entah kenapa belum ada tanda-tanda kedatangan kendaraan itu. Tubuhnya bergetar. <u>Bibirnya terus menyebut nama-Nya.</u> ¹⁵⁸	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
18.	Dia berayun perlahan sembari memandang rembulan yang tergantung di langit. <u>Andai Yang Maha Kuasa tidak menahannya, tentulah benda yang berbentuk sabit itu sudah jatuh ke bumi.</u> ¹⁵⁹	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
19.	“Keluarga Pak Abdullah, mohon maaf, kami sudah berusaha. Tapi Allah mahatahu yang terbaik buat pasien.” ¹⁶⁰	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
20.	“Nanti kalau dia udah sadar, sebisa mungkin untuk membahas ini dengan hati-hati. Mily, ingatkan dia tentang kuasa Allah bahwa apa yang terjadi udah tertulis dalam Lauhul Mahfuz.” ¹⁶¹	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
21.	“Semua yang terjadi udah tertulis di Lauhul Mahfuz, Sarah. Kejadian yang kita alami telah terjadi karena ketentuan Allah.” ¹⁶²	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
22.	Hijab adalah usaha, bukan hasil. Sebab, hasil bagi seorang muslim ada di surge. Mungkin seorang di dunia sengsara, ditindas, miskin, bahkan cenderung tidak memiliki apa-apa. Namun, itulah yang tampak mata, sedangkan pengadilan Allah masih jauh kelak di akhirat. Tempat di mana semua makhluk hidup bisa melihat siapa yang menderita pada akhirnya dan siapa yang merengkuh nikmat tiada akhir. ¹⁶³	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

¹⁵⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 86

¹⁵⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 89

¹⁶⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 103

¹⁶¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 145

¹⁶² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 158

¹⁶³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 180

23.	“Begini. Inti ajaran Islam adalah akidah di mana Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir. Adapun untuk cabang Islam seperti fikih memang terdapat perbedaan, itu tidak masalah. Asalkan merujuk pada hadits yang sahih, ada riwayat yang benar.” ¹⁶⁴	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
24.	Tujuan dari pendakian ini bukanlah adu nyali atau semacamnya, tapi menikmati alam Sang Pencipta, serta bertadabur akan keagungan-Nya melalui dalil naqli-Nya. ¹⁶⁵	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
25.	“Oke. Alhamdulillah, subuh yang cukup dingin ya? Kita akan mulai pendakian pukul 7 pagi. Sebelumnya kita berdoa dulu agar Allah melancarkan acara kita hari ini. Yuk, baca basmalah dan Surah Al-Fatihah.” Ucap Mahdi, lalu mulai memimpin doa dengan mengangkat tangan seraya menundukkan kepala diikuti oleh seluruh peserta yang lainnya. ¹⁶⁶	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
26.	Hati seorang ibu digenggam oleh putranya. Ingat bagaimana Allah mewajibkan pria tetap taat kepada ibunya? Sebab, jiwa ibu meranggas jika putranya terluka sedikit saja. Dia akan menangis dalam sepertiga malam, meringkuk dalam sujud yang panjang, tanpa Lelah memohon kepada Sang Pencipta. ¹⁶⁷	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
27.	Lain hal dengan Emily. Gadis cantik berhidung lancip itu kembali ke kampung halamannya. Di sana dia akan melanjutkan studinya bidang zoology. Dia memang pemerhati lingkungan, apalagi setelah mendaki gunung Pesagi, Emily	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

¹⁶⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 201

¹⁶⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 218

¹⁶⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 219

¹⁶⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 229

	<p>makin mantap untuk melanjutkan studinya. Baginya alam dan sekitarnya merupakan ciptaan Allah yang bisa menyingkap rahasia penting. Alam adalah kalam Ilahi yang menceritakan Maha Besarnya Sang Pencipta.¹⁶⁸</p>	
--	--	--

2. Nilai Syari'ah/Ibadah

Tabel 1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam Novel
Hijab Palsu Karya Kifa Ansu

No	Dialog	Keterangan
1.	<p>“Liqa’ itu ngaji ya?” “Bukan Cuma ngaji, Kha, tapi belajar Islam. Mulai dari fikih, hadits, tafsir, bahkan curhat. Ya udah, lo mau ngomong apa tadi? <i>Sorry</i> ya, gue tinggal shalat. Oh iya, lo udah shalat? “udah, kata uwak gue, shalat baiknya di awal waktu” “pintar! Uwak lo yang ustaz itu ya?”¹⁶⁹</p>	<p>Nilai Ibadah (Shalat)</p>
2.	<p>Dia berjalan cepat menuju masjid. <u>Air wudu menjadi tujuan utama agar terbasuh rasa panas yang menyerang wajahnya....</u> “Ya, nama lo kan Handi. Permisi, gue mau <u>shalat.</u>”¹⁷⁰</p>	<p>Nilai Ibadah (Shalat)</p>
3.	<p>Gibran melihat Khalid berbeda dengan teman muslim yang dia lihat di Indonesia. Khalid bangun pukul 3 pagi, mengambil air wudu, lalu pergi ke masjid.¹⁷¹</p>	<p>Nilai Ibadah (Shalat)</p>

¹⁶⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 231

¹⁶⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 16

¹⁷⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 25

¹⁷¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 32

4.	Kalimat-kalimat istighfar meluncur mulus dari bibir tipisnya. “I..... iya.” Jawab Emily singkat dengan suara bergetar. Batinnya terus <i>bertaawuz, Audzubillahi minashaithanirrajim.</i> ¹⁷²	Nilai Ibadah (Berdzikir)
5.	Emily menatap Khadijah, teman akrabnya yang akhir-akhir ini makin dekat. Ada yang istimewa dari Khadijah. Meski dia sosok yang keras, tapi haus ilmu. ¹⁷³	Nilai Ibadah (Menuntut Ilmu)
6.	“Iya. Siapa pun bisa menghafal Al-Qur’an, meski bukan berasal dari Arab. Penghafal Al-Qur’an akan memakaikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tuanya,” papar Emily, tetapi kemudian dia menunduk. Matanya menatap lantai berubin licin yang memantulkan wajahnya. Gadis berkulit putih kemerahan itu sedang berpikir ke mana jubah hasil hafalannya nanti akan diberikan. Orang tua atau neneknya?. ¹⁷⁴	Nilai Ibadah (Keutamaan menghafal Al-Qur’an)
7.	Malam terlihat lebih indah dari sebelumnya. Bulan menggantung di langit dengan beberapa awan yang berarak perak tertimpa pantulan cahaya bulan. Bintang menghiasi pekatnya malam menambah cantik suasana. Pria tua bertubuh kurus tengah duduk membaca kitab <i>Al-Hikam</i> . Matanya yang sudah mulai rabun tak bisa melihat dengan jelas tanpa bantuan kacamata yang berbingkai cokelat tua. Bibirnya maju, dia begitu serius dengan apa yang dibaca. ¹⁷⁵	Nilai Ibadah (Belajar)
8.	Khadijah, Emily, Sarah, Mahdi, dan Handi sengaja menunggu Ayana. Mereka pulang setelah selesai shalat Maghrib. ¹⁷⁶	Nilai Ibadah (Sholat)

¹⁷² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 62-63

¹⁷³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 72

¹⁷⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 76.

¹⁷⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 139

¹⁷⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 158

9.	Canda tawa mengiringi perbincangan para remaja ini hingga Khadijah menepuk dahi. Dia belum melaksanakan shalat Asar dan waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Gadis itu menumpang shalat di rumah Ayana. ¹⁷⁷	Nilai Ibadah (Shalat)
10.	Di ruang shalat, ayah Ayana sedang membaca Al-Qur'an sambil menangis. Suaranya merdu dan mendayu mampu mengiris hati. Khadijah meneteskan air mata. Segera gadis itu mengambil air wudhu, lalu menunaikan shalat. ¹⁷⁸	Nilai Ibadah (Membaca Al-Qur'an)
11.	Sarah, Emily, dan Khadijah merupakan siswi yang nilai-nilainya selalu konsisten. Mereka pelajar yang tidak menghabiskan hidupnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, bahkan lebih sering pergi bersama untuk belajar atau wisata buku. ¹⁷⁹	Nilai Ibadah (Belajar)
12.	Joy membuka mata, lalu beranjak ke kamar mandi. Remaja itu mencuci wajahnya, membersihkan diri. Saat hendak keluar, dia melihat keran air khusus wudu yang sudah lama tidak digunakan. Terakhir kali keran itu dia sentuh sehari sebelum ibunya jatuh pingsan. Bentuk kerannya masih sama, juga tidak berkarat. Pemuda itu memutar keran, lalu menyentuh air yang keluar dari sana. Mulai membasuh telapak tangan, berkumur, mencuci hidung, wajah, tangan, sebagian rambut atas hingga gerakan akhir wudu. ¹⁸⁰	Nilai Ibadah (Berwudhu)
13.	Pemuda berambut coklat itu kini berdiri di atas sajadah. Sudah bertahun-tahun dia tidak menginjakkan kakinya di atas kain lembut bergambar masjid itu. Matanya menatap lurus ke arah tempat sujud. Bingung, pemuda itu	Nilai Ibadah (Shalat)

¹⁷⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 165

¹⁷⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 166

¹⁷⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 167

¹⁸⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 176

	tak tahu hendak membaca apa. Beruntung dia masih menghafal Al-Fatihah dan Al-Ikhlash. ¹⁸¹	
14.	Matahari sudah bergeser pertanda waktu zuhur tiba. Gadis berambut panjang terurai memasuki gerbang masjid Al-Furqan. Dia menuju tempat wudu wanita. Di dalam sudah ada beberapa perempuan yang juga berwudu. ¹⁸²	Nilai Ibadah (Berwudhu)
15.	Shalat zuhur selesai. Barisan shalat bubar dengan teratur. Ada yang pindah baris untuk melaksanakan shalat sunnah, sebagian lagi masih larut dengan dzikir. Sisanya memilih membaca Al-Qur'an dengan suara yang pelan, tapi jelas setiap hurufnya. Masjid ini begitu sejuk. Tempat yang nyaman untuk berdiam diri di hari yang menyengat. Rombongan wanita berhijab panjang dan lebar tadi pergi lima belas menit kemudian. Tersisa satu orang yang tadi tersenyum pada Khadijah. ¹⁸³	Nilai Ibadah (Shalat Fardhu, Shalat Sunnah, dan Membaca Al- Qur'an)
16.	Dia sedang berdiskusi penting dengan orang yang menurutnya berilmu. Sebelum bertanya, gadis itu mengambil sebuah buku yang ada di lemari masjid. <i>Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Jalalain,</i> dan <i>Tafsir Ibnu Katsir</i> . Khadijah membuka kedua surat tentang perintah hijab dari tiga buku yang berbeda. Perempuan bernama Mahdah itu tersenyum menatap remaja yang antusias di hadapannya. ¹⁸⁴	Nilai Ibadah (Belajar)
17.	Emily memucat, gadis berhidung lancip itu menggigit bibir. Tangannya yang halus menarik-narik ujung hijab. Kedua alis di atas mata bintangnya mengerut. Dia beristighfar. ¹⁸⁵	Nilai Ibadah (Berdzikir)

¹⁸¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 176

¹⁸² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 196

¹⁸³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 196

¹⁸⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 198

¹⁸⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 195

18.	Pak Khoirudin memeluknya, berusaha menguatkan Aisyah. Khadijah menatap kedua orang dewasa itu. Matanya basah. Tubuhnya bergetar karena menahan isak. Gadis itu menutup mulut. Lelehan bulir dari netra bulat itu membasahi tangannya yang halus. Susah payah bibirnya beristighfar. Emily di sisinya terus membaca Al-Qur'an dengan suaranya yang lirih, tapi begitu merdu. Terdengar suara sumbang sesekali akibat tangis. ¹⁸⁶	Nilai Ibadah (Berdzikir dan Membaca Al-Qur'an)
19.	Khadijah duduk di sebelah Emily yang sedang asyik dengan ponselnya. Berulang kali dia tersenyum sambil membalas seseorang yang mengirimnya pesan. Dari bagian depan Almira menggunakan pengeras suara hendak memimpin doa. Dalam hitungan mundur bus akan melaju. ¹⁸⁷	Nilai Ibadah (Berdoa)
20.	“Oke. Alhamdulillah, subuh yang cukup dingin ya? Kita akan mulai pendakian pukul 7 pagi. Sebelumnya kita berdoa dulu agar Allah melancarkan acara kita hari ini. Yuk, baca basmalah dan Surah Al-Fatihah.” Ucap Mahdi, lalu mulai memimpin doa dengan mengangkat tangan seraya menundukkan kepala diikuti oleh seluruh peserta yang lainnya. ¹⁸⁸	Nilai Ibadah (Berdoa)
21.	Tampak pepohonan yang daunnya makin kecil. Setelah delapan jam, mereka akhirnya sampai puncak tertinggi Gunung Pesagi. Sebenarnya, jika pendaki mahir, akan sampai kurang dari enam jam. Istirahat sebentar, lalu shalat Asar berjamaah. ¹⁸⁹	Nilai Ibadah (Shalat Berjamaah)

¹⁸⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 207

¹⁸⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 213

¹⁸⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 219

¹⁸⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 223

22.	Kabut menebal. Peserta berusaha keras menjaga wudu. Enggan menyentuh air dengan suasana mengerut begini. Usai shalat Maghrib, peserta bertilawah di bawah lampu petromak. Suara mereka mendayu dengan getaran antara syahdu dan kedinginan. Alam seolah-olah mendengarkan lantunan ayat suci para peserta. Acara dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah, lalu memasak makan malam bersama. ¹⁹⁰	Nilai Ibadah (Shalat Berjamaah, dan Bertilawah)
23.	Seorang pemuda berusia 25 tahun, matanya sayu menunjukkan keteduhan. Hidungnya ramping. Ada tahi lalat kecil di ujung bibirnya. Nama ustaz muda itu Hanif Arya. Sengaja ikut mendaki untuk mendampingi para remaja. Usai Tahajud bersama, dia mengisi tausiah dengan tema “Hati Milik Allah”. Para peserta mendengarkan dengan takjub isi ceramah yang dia sampaikan, begitu renyah dan mudah dipahami. ¹⁹¹	Nilai Ibadah (Tahajud dan mendengarkan Tausiah)
24.	“Ini pesantren putri. Isinya para pelajar perempuan yang menghafal dan sedang belajar menghafal Al-Qur’an. ini nanti yang akan diamankan kepadamu, Dijah” ¹⁹²	Nilai Ibadah (Menghafal Al- Qur’an)
25.	Khoirudin sedang berada di luar Gedung rumah sakit. Dia baru kembali setelah shalat Zuhur. Beruntung, ada masjid dekat rumah sakit ini. Di sana dia mendoakan putra putrinya agar selalu berada di jalan yang Allah ridai. <i>“Rabbana hablana min azwajina wadzurriyatina qurrataa’yun waja’alna lil muttaqina imama”</i> ¹⁹³	Nilai Ibadah (Shalat dan Berdoa)

¹⁹⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 224

¹⁹¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 224

¹⁹² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 226

¹⁹³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 228

3. Nilai Akhlak

Tabel 1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu

No	Dialog	Keterangan
1.	Gadis berkulit putih kemerahan itu tak pernah memusuhi Khadijah meski mereka kerap kali berselisih paham tentang agama yang sama-sama mereka anut, Islam. ¹⁹⁴	Nilai Akhlak (Persaudaraan)
2.	<u>Percaya sama Allah.</u> Semoga kita bisa memahami Khadijah agar hidup sesuai dengan kaidah Islam. ¹⁹⁵	Nilai Akhlak (Tawakal)
3.	<u>Kita persiapkan dia sejak sekarang karena waktunya semakin dekat. Dia bukan putri kecil yang akan terus bermain-main. Dia akan menjadi panutan kelak.</u> <u>“Amin. InsyaAllah, Akang. Kita bisa tunaikan amanah dari papanya”</u> <u>“insyaAllah.”</u> ¹⁹⁶	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
4.	Mudah saja. <u>Kita boleh bergaul dengan mereka. Berbincang, bercengkrama, saling memberi perhatian atau melakukan aktivitas sosial lainnya.</u> Hal itu tidak masalah, bahkan Nabi Muhammad pun menampilkan akhlak yang mulia terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Namun, kita tidak boleh mengikuti budaya agama lain, misalnya ikut merayakan hari agama mereka. Meniru pakaian ritual yang lekat dengan keagamaan mereka. Berdebat soal agama dengan mereka. ¹⁹⁷	Nilai Akhlak (Persaudaraan)

¹⁹⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 1

¹⁹⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 10

¹⁹⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 11

¹⁹⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 21.

5.	Siswa itu berjalan tegap, tapi pandangannya lurus ke bawah seperti hendak mencari sesuatu yang hilang. Ah tidak, <u>itu disebut gadhul bashar, yakni menundukkan pandangan</u> . Tujuannya untuk menjaga mata dari melihat hal-hal yang bisa mengotori hati atau menjangkit nafsu. ¹⁹⁸	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)
6.	“Handi, jangan boros air! Allah akan meminta pertanggungjawaban lo nanti di akhirat karena menyia-nyiakan air mengalir itu.” Seorang teman menegur, Namanya Rio. ¹⁹⁹	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap alam/lingkungan)
7.	Mulai saat itu mereka berteman. Hal yang membuat Gibran tersentuh dengan cahaya Islam ialah tatkala Khalid buang air kecil. Pria muda itu celingak-celinguk mencari air, saying dia tak menemukannya. Saat itu mereka tengah berada di sebuah daerah yang minim air. Khalid memilih sebuah batu. “apa yang kamu lakukan dengan batu itu?” “aku tidak menemukan air makanya aku menggunakan batu. Dalam Islam kita harus terus bersuci. Jika tiba waktu shalat, kita tidak harus berlarian untuk berwudu yang pada akhirnya membuat kita terlambat shalat berjamaah”. Gibran tercengang. Bagaimana mungkin ada agama yang mengatur bagaimana orang harus membasuh alat kelaminnya? Sejak saat itu Gibran rajin bertanya apa saja yang diatur dalam Islam. ²⁰⁰	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)
8.	Emily tersentak. Wangi apa? Emily bahkan tidak mengenakan parfum setetes pun. Dia anti dengan wewangian tajam, apalagi sampai tercium orang lain begini. Islam tidak menganjurkan wewangian menyengat bagi wanita. ²⁰¹	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)

¹⁹⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 22

¹⁹⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 26

²⁰⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 33

²⁰¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 48

9.	Loh kok pulang, Mil? Bentar lagi kan latihan eksklusif. Semingguan lagi loh lombanya.” “izinkan gue ya. <u>Ngomong aja yang sebenarnya sama Pak Andrew</u> ” “Ya udah deh. Hati-hati, Mily” ²⁰²	Nilai Akhlak (Jujur)
10.	Hamidah tak menyahut. Dia masih membekap mulutnya sendiri. <u>batinnya bersyukur</u> . Apa yang ditakutkan tidak terjadi. ²⁰³	Nilai Akhlak (Syukur)
11.	“jangan menangis di tempat umum. Menangislah di hadapan Allah saat shalat malam. Itu lebih plong, berpahala pula,”	Nilai Akhlak (Amar Ma’ruf)
12.	“Duluan ya pak, terima kasih sudah menemani”, ujar Emily kepada pria yang tadi menemaninya di halte. “Iya, sama-sama. Alhamdulillah kalua ada yang jemput. Saya khawatir Neng sendirian. Maklum di temoat sepi gini biasanya ada aja orang iseng. Semoga Allah melindungi kalian.” ²⁰⁴	Nilai Akhlak (Berterima Kasih)
13.	Dalam keadaan darurat, jika bukan begini, Emily tidak akan mau naik motor berdua saja. Sebab, berdua saja artinya yang ketiga setan. Dan setan tahu betul celah hati manusia. Sebagai gadis yang paham tentang aturan pergaulan Islam, sudah seharusnya lebih berhati-hati. Allah selalu melihat apa pun yang kita lakukan. jika tampak baik itu karena Allah sedang menutup aib kita. ²⁰⁵	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)
14.	Di sebuah Lorong sepi, Emily mendadak berhenti. Dia menutup matanya dengan tangan sembari beristighfar. Khadijah yang berjalan di belakang Emily ikut berhenti. Nyaris saja dia menabrak temannya itu. “kenapa sih?”	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)

²⁰² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 49

²⁰³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 59

²⁰⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 65

²⁰⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 66

	“ada yang lagi bercumbu. Kita lewat jalan yuk!” ²⁰⁶	
15.	Mereka adalah orang-orang yang ingin menjadi baik, mencoba untuk taat dalam syariat. Mungkin mereka belum bisa meninggalkan satu dosa, tapi melakukan kebaikan yang lain. Setiap manusia itu berproses menuju kebaikan, meski kita juga tidak boleh membenarkan kesalahan yang mereka lakukan. ²⁰⁷	Nilai Akhlak (Husnudhzan)
16.	Hamidah pernah mengatakan bahwa hijab adalah identitas seorang Muslimah. Pakaian itu menandakan perbedaan wanita beragama Islam dengan yang lainnya. Supaya kelak ketika mereka keluar, saudara muslim yang lain bisa mengenalinya. Mereka pun akan saling menjaga karena sesama muslim seperti satu tubuh. Jika ada yang sakit maka yang lain akan ikut merasakannya. ²⁰⁸	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)
17.	Siapa yang bisa menebak takdir? Ketika kita sudah jauh melangkah pergi, tiba-tiba saja kembali. Mungkinkah akan mengakhiri apa yang masih tersisa atau mengulang kembali apa yang mulai terlupa? Kau tahu, perjalanan bertobat tidak mudah. Akan ada banyak celah setan untuk menyeret kita kembali. Makhluk api itu tak akan menyerah hingga nyawa kita berakhir. Dia masih berjuang, meski kita dalam keadaan sakaratul maut. <u>Semoga Allah menjaga iman kita hingga ruh ini tercabut dari jasad.</u> ²⁰⁹	Nilai Akhlak (Tawakal)
18.	Sesungguhnya ketika seseorang melakukan kesalahan atau dosa, kita tidak boleh mencelanya. Hal ini bisa menimbulkan penyakit hati berupa kesombongan yang melambungkan diri seraya menganggap kita	Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Sesama)

²⁰⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 70.

²⁰⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 72

²⁰⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 80

²⁰⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 83

	<p>lebih baik atau lebih suci. Seperti kata Ibnu Qayyim, "Setiap maksiat yang kamu jelek-jelekkan kepada saudaramu akan kembali kepadamu. Maksudnya, kamu bisa dipastikan melakukan dosa tersebut". Artinya ketika ada pemaksiat, tugas kita bukan mencelanya, tetapi menasihatinya dengan cara yang baik dan tidak mempermalukannya.²¹⁰</p>	
19.	<p>Emily tersenyum, menampakkan gigi-giginya yang seperti biji mentimun. Mata bintangnya menyipit, mencoba menutup kesedihan yang terpancar. Dia sudah biasa dengan perbedaan. Sejak kecil dia sering ikut beribadah bersama orang tuanya, tetapi kakek dan neneknya terus menanamkan nilai Islam. Ketika beranjak dewasa, Emily sendiri yang memutuskan dia beragama apa. Dia adalah muslim, bukan karena orang tuanya. Sudah jelas orang tuanya penganut agama nonislam.²¹¹</p>	<p>Nilai Akhlak (Berbakti kepada orang tua)</p>
20.	<p>Sudah selesai, <u>alhamdulillah</u>. Saya akan kembali ke kota hari ini mengurus berkas-berkas ini di kantor yang di Palembang, lalu pulang ke Bandung.²¹²</p>	<p>Nilai Akhlak (Syukur)</p>
21.	<p>Dia tak mungkin meminta Khoirudin mengkhianati amanat sahabatnya yang sudah tiada. Tapi, tidak lantas tega melihat adiknya menangis karena merasa diduakan. Kenyataan rumit ini membuat pipi tirusnya tampak lebih cekung. Kedua pria ini sama-sama menunduk, menatap ubin berwarna cokelat yang memantulkan wajah pasi keduanya.</p> <p>Syaikh as-Sa'di rahimahullah menyampaikan dalam tafsir Al-Karimi ar-Rahman bahwa amanat adalah segala sesuatu yang diemban oleh seseorang yang diperintahkan untuk ditunaikan. Para ahli fikih menyatakan bahwa</p>	<p>Nilai Akhlak (Amanah)</p>

²¹⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 88

²¹¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 94

²¹² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 101

	<p>orang yang dibebani amanat harus benar-benar melaksanakannya. Seorang muslim dibebani kewajiban untuk menunaikan amanat dari orang yang memberinya.” Tunaikan amanat kepada orang yang menitipkan amanat kepadamu.” (HR Tirmidzi)</p> <p>“Abdullah tidak hanya mengamanahkan istri dan anaknya, tapi juga mengamanahkan pesantren ini kepadamu, Din.²¹³</p>	
22.	<p>Astaghfirullah,” ucapnya lirih. Bagaimana mungkin dia bisa berandai-andai seperti itu? Apa dia sedang menolak takdir? Sebagai seorang muslim, kita memang tidak boleh berandai-andai. Sebab, sama artinya kita tidak “terima” dengan takdir yang sudah terjadi. Orang-orang beriman harus berlapang hati menerima takdir Allah, baik atau buruk. Semua itu hanyalah kisah kehidupan yang akan menjadi sarana kita menuju surga yang penuh kenikmatan atau neraka yang penuh dengan kesengsaraan. Bergantung bagaimana kita menyikapi takdir itu sendiri.²¹⁴</p>	<p>Nilai Akhlak (Sabar)</p>
23.	<p>Dalam sekejap dia berada dalam masalah yang tidak bisa dihindari. Pria bertubuh tinggi itu merasa harus bertanggung jawab karena menurutnya, dialah penyebabnya kecelakaan itu. Akankah semua baik-baik saja?²¹⁵</p>	<p>Nilai Akhlak (Bertanggung Jawab)</p>
24.	<p>“Khadijah adalah ibu orang-orang mukmin yang baik hati. Meski hartanya melimpah, dia selalu senang berbagi kepada orang lain. Nah, mulai dari sekarang Kha bisa belajar berbagi seperti Bunda Khadijah.”²¹⁶</p>	<p>Nilai Akhlak (Dermawan)</p>

²¹³ Kifa

Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 104

²¹⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 106

²¹⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 106

²¹⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 109

25.	<p>Sebuah perjuangan berat bagi para pria adalah menundukkan pandangan. Apalagi dengan kondisi lingkungan di mana para wanita yang mengumbar aurat bisa muncul kapan saja. Sedangkan para pria justru berimajinasi tinggi sehingga nafsu bisa bergejolak tak kenal waktu, kecuali jika mereka berpuasa. Inilah solusi bagi mereka yang belum mampu menikah. Maka kemuliaan bagi mereka yang menutup aurat adalah menjaga diri dari pandangan penuh nafsu.</p> <p>Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuannya dan istri-istri orang mukmin. “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS al-Ahzab [33]:59)²¹⁷</p>	<p>Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)</p>
26.	<p>Hamidah sebentar lagi akan dipinang oleh seorang ustaz muda lulusan Kairo. Seperti mendapat durian masak rasanya. Berulang kali dia mengucapkan syukur kepada Allah karena masih berkenan memberinya seorang pemimpin yang shalih dengan segala kelebihan yang dia miliki.²¹⁸</p>	<p>Nilai Akhlak (Bersyukur)</p>
27.	<p>Sejatinya wanita baik untuk laki-laki baik tak lantas berarti sepasang adalah orang baik. Akan tetapi, mereka yang berupaya menjadi baik dalam segala keadaan. Sebab, kebaikan adalah sebuah kegiatan terus-menerus, bukan hasil.²¹⁹</p>	<p>Nilai Akhlak (Ikhtiar dan Istiqomah)</p>
28.	<p>“Kha... daripada lo ngelamun, mending ajarin nih si Sarah. Siapa tahu bahasa lo lebih bisa dipahami.”</p>	<p>Nilai Akhlak (Tawadu)</p>

²¹⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 122

²¹⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 137

²¹⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 138

	<p>Sarah mengangguk, memelas kepada Khadijah. Sebenarnya Emily lebih pandai fisika daripada Khadijah. Tidak semua orang pandai bisa menularkan kepandaianya kepada orang lain. dia pandai untuk dirinya sendiri dengan cara unik yang tidak bisa dipahami siapa pun. Ada juga orang yang tidak begitu pandai, tetapi bisa menularkan ilmunya kepada orang lain. Seperti dua sisi mata uang, ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.</p>	
29.	<p>Handi menghela napas berat dan panjang. Dia memikirkan jawaban apa yang akan dia berikan kepada gadis yang kini duduk di sampingnya. Perintah hijab diturunkan oleh Allah agar para wanita menutup auratnya. Pada masa Rasulullah, hijab dipakai oleh perempuan mukmin agar tidak mudah diganggu.²²⁰</p>	<p>Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)</p>
30.	<p>“Ehm.. kepatuhan terhadap perintah Allah. Terkait ke depannya, cewek-cewek yang pakai hijab, masih diganggu atau nggak, itu lain hal. Yang pasti, pakai hijab adalah bentuk usaha ketaatan dengan ilmu tentunya.” Hijab tidak menjanjikan kita akan selalu aman dari bahaya. Namun, perintah Allah tidak akan pernah sia-sia belaka. Harus ada keseimbangan peran agar kehidupan harmonis tanpa ada pelecehan seksual. Islam mengatur agar perempuan menutup aurat, sedangkan laki-laki menundukkan pandangan. Adil, kan? Terciptalah harmonisasi perilaku yang menimbulkan kedamaian bersama.²²¹</p>	<p>Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Allah)</p>

²²⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 146

²²¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 147

31.	Lalu, kenapa perempuan berhijab masih juga diganggu? Ada banyak hal yang melatarbelakangi hal ini. Jika dia berhijab, tapi pakaiannya ketat maka peluangnya sama saja dengan tanpa hijab. Atau berhijab, tapi <i>tabarruj</i> , mengenakan riasan hingga ingin tampil cantik. Bukankah ini sama artinya minta digoda? Atau berhijab, tapi jalan-jalan sendirian ke tempat berbahaya. Ini sama artinya dengan masuk kandang macan. Ada sebuah hadits yang menyatakan bahwa seorang muslimah tidak diizinkan pergi tanpa mahram. Tiada yang tahu bahaya apa yang mengintai di luar sana, bukan? ²²²	Nilai Akhlak (Akhlak terhadap diri sendiri)
32.	“Aku sudah ikhlas dengan takdir. Bukankah kita tidak memiliki apa-apa, kecuali Allah? Jadi, jika dunia sudah tidak mau lagi berada dalam genggamannya kita, lepaskan saja dengan damai. Begitu, bukan? ²²³	Nilai Akhlak (Ikhlas)
33.	Hamidah tersenyum, gadis itu beranjak. Kini dia lebih memilih duduk di deretan ban bekas yang berjajar rapi di samping ayunan Khadijah. Dia tersenyum menatap adiknya yang tampak lebih dewasa. Dia merasa tidak lebih baik dari Khadijah. Memang Khadijah belum mau menggunakan hijab, tapi bukankah perjalanan hidayah setiap orang berbeda-beda? Mereka menemukan ketaatan perintah Allah dalam jalan yang mereka tempuh sendiri. Tidak perlu seseorang merasa lebih baik dari orang lain karena kita tak berada dalam posisi yang sama persis. ²²⁴	Nilai Akhlak (Rendah Hati)

²²² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 147

²²³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 150

²²⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 153

34.	Mungkin Khadijah lebih dulu sampai pada hidayah untuk menghindari melakukan hubungan yang tidak halal sebagai ketaatan yang sedang coba dia raih. Adapun Hamidah berusaha bertahan dalam ketaatan dan istiqamah mengenakan hijab. Sama-sama berjuang dalam ketaatan, meski pada jalur yang berbeda. Jika yang dicari adalah rida Allah maka pasti akan bertemu pada titik yang sama. ²²⁵	Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Allah)
35.	“Yang sabar, Dek. Allah sedang mengujimu. Ini pertanda Allah akan menaikkan derajatmu. <i>Ishbiru warabithu waradhitu.</i> ” ²²⁶	Nilai Akhlak (Sabar)
36.	Allah tak pernah menguji seseorang diluar batas kemampuannya. Itulah yang berulang kali Ayana coba tanamkan ke dalam dirinya bahwa ini adalah ujian yang akan membuat dosa-dosanya berguguran. ²²⁷	Nilai Akhlak (Husnudhzan)
37.	“Kita bersaudara, Ayana. Jika anti merasakan sakit maka ana dan kita semua yang ada di sini merasakannya.” Persaudaraan sesama muslim seperti satu tubuh. Jika salah seorang sakit maka yang lain akan ikut merasakannya. ²²⁸	Nilai Akhlak (Persaudaraan)

²²⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 153

²²⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 155

²²⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 155

²²⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 156

38.	Seorang nenek dengan hijab lusuh menjajakan kacang rebus, beberapa orang yang entah merasa kasihan atau benar-benar menginginkan kacang rebus sedang mengantri. Tampak rasa syukur di wajah keriput sang nenek. Melihat jualannya laku saja, nenek itu sudah bahagia. Kebahagiaan yang sederhana. Terkadang seseorang lupa pada sederhananya sebuah kebahagiaan karena terlalu lelah mengejar yang dinikmati orang lain. ²²⁹	Nilai Akhlak (Syukur)
39.	<p>“Om baru bisa mengaji, sebelumnya hidup om berantakan. Mungkin peristiwa yang dialami Ayana adalah balasan karena dosa-dosa om di masa lalu”</p> <p>“Dulu om pernah berzina sewaktu masih berumur 13 tahun dengan seorang anak perempuan berusia 12 tahun. Lalu, Om meninggalkannya begitu saja. Hal buruk serupa yang dialami Ayana mungkin adalah balasan untuk Om. Inilah rasanya menjadi ayah yang menderita melihat anaknya merana.”</p> <p>Dosa zina itu seperti utang. Imam Syafi'i pernah berkata bahwa dosa zina adalah petaka yang tak hanya menimpa yang berzina, tapi juga seluruh makhluk hidup di tempat dia melakukan zina. Tetangga tempat seseorang berzina pun ikut ditanyai malaikat kelak. Begitu mengerikannya efek zina hingga hukuman yang dijatuhkannya untuk pezina pun besar, yaitu rajam dalam Islam. Sebab, jika dia tak bertobat maka Allah akan memberikan balasan baginya di dunia.²³⁰</p>	Nilai Akhlak (Sabar dan Taubat)

²²⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 160

²³⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 166.

40.	Khadijah menghela napas mencoba mengeluarkan keraguan dari dalam jiwanya. Dia tersenyum kepada Handi. Mereka kembali akrab, bersenda gurau layaknya sepasang merpati. Meski tak sekali pun Handi menyentuh kulit Khadijah, justru hatinya yang tersentuh. Handi memang tidak ikut rohis, tapi pemuda itu paham Batasan pergaulan pria dan wanita dalam Islam. Ketika terpaksa duduk berdua pun, Handi selalu menjaga jarak sekitar dua meter. ²³¹	Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Diri Sendiri)
41.	“Hush ngaco. Jangan berangan-angan, dosa.” Sarah langsung terdiam. Wajahnya berubah pucat. Melihat ekspresi Sarah, Khadijah justru tertawa. Islam memang melarang umatnya untuk berangan-angan. Sebab, angan-angan adalah hasutan setan yang menginginkan manusia terbuai dalam kelalaian. Adapun tugas seorang mukmin lebih banyak dari waktu yang tersedia. Maka, akan membuang-buang waktu jika muslim terbuai dengan angan-angan kosong. ²³²	Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Diri Sendiri)
42.	Khadijah melirik tajam ke arah Emily. Gadis itu cantik, pintar, dan shalihah yang tidak dibuat-buat. Dia menggunakan hijab karena ilmu yang dimilikinya, bukan sekedar mencari pujian manusia agar disebut “shalihah” atau mengikuti tren yang ada. Sarah juga tidak kalah hebatnya, cantik dengan wajah Asianya. Dia cakap dalam bidangnya, meski sepertinya dia salah masuk jurusan. Gadis penyuka desain itu lebih cocok sekolah mode daripada mengambil jurusan IPA. ²³³	Nilai Akhlak (Rendah Hati)

²³¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 169

²³² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 173

²³³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 178

43.	“Hijab itu usaha kita untuk mencapai derajat takwa. Orang yang berhijab nggak lantas <i>magically become a perfect muslim</i> . Tapi dalam arah ke sana, menjadi sebaik-baik manusia. Kalau ada masalah hati, itu kan urusan dia dengan Allah karena hati nggak keliatan.” ²³⁴	Nilai Ibadah (Ikhtiar)
44.	“Alhamdulillah, selesai akad nikahnya. Selamat The Midah. Semoga pernikahannya sakinah, mawadah, warahmah.” ²³⁵	Nilai Akhlak (Syukur)
45.	Tiba saatnya gadis itu dipanggil keluar oleh sang ayah. Dia langsung berhambur memeluk pria yang Namanya tak akan hilang menyatu di belakang miliknya itu. Hamidah sesenggukan di dada ayahnya. Khadijah menatap kedua orang di depannya, terpaku. Batinnya sesak. Bagaimanapun Khoirudin adalah ayah kandung mereka. Seperti apa pun kisah kelam terdahulum tetaplah Khoirudin yang berhak menjadi wali nikah kakaknya, begitu juga dengannya kelak. ²³⁶	Nilai Akhlak (Berbakti Kepada Orang Tua)

²³⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 180

²³⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 184

²³⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 184

46.	<p>“Kamu tahu kenapa iblis diusir ke neraka hanya disebabkan satu dosa? Dia tidak mau bersujud kepada Adam karena merasa lebih mulia. Ada bibit kesombongan dalam hati iblis. Itulah penyebab dia dilempar ke neraka. Tidak patuh karena sombong. Jika Muslimah tidak mau berhijab lantaran kesombongan, ke mana lagi dia akan ditempatkan?”</p> <p>Jantung Khadijah berderu. Seluruh tubuhnya dingin. Perempuan berhidung kecil itu tersenyum lembut. Mata bulat Khadijah basah, merinding mendengar kebenaran yang selama ini dia cari, gadis itu berhamburan memeluk perempuan yang baru saja dikenalnya. Dia mengucapkan terima kasih karena ilmunya yang telah dia dapatkan.²³⁷</p>	<p>Nilai Akhlak (Tawadhu)</p>
47.	<p>Tanpa membuang waktu, Khadijah masuk. Dia memilih duduk di bagian belakang. Gadis berambut panjang itu tahu diri bahwa Mahdi tidak akan suka jika dia duduk di kursi depan. Biarlah begini, lebih baik tampak seperti nyonya dan sopirnya daripada dia akan tersindir dengan kata-kata Mahdi yang akan membacakan hadits-hadits tentang khlawat, yaitu berduaan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan yang sah.²³⁸</p>	<p>Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Diri Sendiri)</p>
48.	<p>Khadijah menggigit bibir, cemas. Jemarinya bergerak-gerak tengah berbalas pesan dengan Emily. Sesekali dia menelpon temannya itu. Suaranya bergetar menahan isak. Air matanya tak henti-hentinya mengalir. Dari kaca mobil, Mahdi memperhatikan gadis berambut panjang itu. Darahnya seakan mendidik, tapi juga iba. Handi adalah temannya.²³⁹</p>	<p>Nilai Akhlak (Empati)</p>

²³⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 202

²³⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 204

²³⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 205

49.	<p>“Khadijah mau pakai jilbab, pa.”</p> <p>“Alhamdulillah. Semoga niat baik kamu dipermudah sama Allah ya, Nak.”²⁴⁰</p>	<p>Nilai Akhlak (Bersyukur)</p>
50.	<p>Emily menatap Khadijah dengan bibir tersungging. Getaran Bahagia begitu halus menerpa jiwanya. Jika sahabat kita taat kepada-Nya maka Allah akan mengumpulkan kita kelak dengannya. Perpisahan di dunia hanya sementara karena kita akan bertemu kelak di akhirat. Perpisahan yang sesungguhnya adalah ketika salah satu dari kita ke surga, sedang yang lain ke neraka. Inilah perpisahan yang abadi, menyakitkan dan tiada kemungkinan akan bertemu lagi.²⁴¹</p>	<p>Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Sesama)</p>
51.	<p>Sahabat bukanlah orang yang selalu membenarkan perbuatan kita, tapi dia yang mendukung kita ketika melakukan perubahan dalam kebaikan, serta yang mengingatkan kita ketika hendak melakukan kesalahan. Namun, meski kita bersalah, dia tidak akan meninggalkan kita. Dia terus mengingatkan kita, meski kita menjauhinya. Akhirnya di suatu masa kita akan berjumpa pada cahaya yang sama selama Allah yang menjadi landasan pertemanan. Itulah sahabat sejati.²⁴²</p>	<p>Nilai Akhlak (Persaudaraan)</p>
52.	<p>Kini Handi terbaring tanpa membuka mata, bahkan tak sesenti pun jarinya bergerak sendiri. Dia bagai pangeran tidur yang tidak tahu kapan akan kembali melihat dunia. Memang bukan tujuh kurcaci yang menemaninya, tapi seorang ibu dengan segala cinta kasih dan doa yang tak pernah putus kepada Sang Maha Pemberi Kesembuhan.²⁴³</p>	<p>Nilai Akhlak (Tawakal)</p>

²⁴⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 207

²⁴¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 212

²⁴² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 212

²⁴³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 223

53.	Mereka berada di sebuah kafe dengan nuansa merah dan hitam. Masih dengan seragam abu-abu putih yang bersih tanpa coretan. Ya, ketiga gadis ini sengaja tidak mengizinkan siapa pun mencoret baju mereka. Bukan untuk disumbangkan, tapi kelulusan cukup dirayakan dengan tetap berpakaian rapi. Mereka membagikan buku-buku kepada orang-orang yang lewat di jalan depan sekolah. ²⁴⁴	Nilai Akhlak (Saling Memberi)
54.	“Alhamdulillah, meski belum sadar, semuanya normal. Kapan Khadijah berangkat?” “Sebulan lagi, insyaAllah. Dia sudah berhijab, hari ini pulang dari Al-Hidayah.” “Dia sudah lihat Al-Hidayah? Alhamdulillah. Tepat seperti perhitunganku.” ²⁴⁵	Nilai Akhlak (Syukur)
55.	“Alhamdulillah, Bang, ada perkembangan. Cepat kasih tahu Kak Aminah sama Khadijah.” ²⁴⁶	Nilai Akhlak (Syukur)
56.	“Alhamdulillah, ya Allah.” ²⁴⁷	Nilai Akhlak (Syukur)

²⁴⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 225

²⁴⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 228

²⁴⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 230

²⁴⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 232

57.	Memang, berhijab bukan berarti sempurna imannya. Begitu pula yang belum berhijab, belum tentu buruk imannya. Namun, berhijab adalah upaya menjadi taat. Sebuah persembahan dari perempuan untuk Tuhannya. Allah telah memberikan banyak anugerah kepada hamba-Nya. Masihkah kita enggan untuk menjalankan apa yang Dia perintahkan? ²⁴⁸	Nilai Ibadah (Ikhtiar)
-----	--	------------------------

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Hijab Palsu karya Kifa Ansu, kemudian mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

a. Mengesakan Allah

Nilai aqidah atau tauhid merupakan salah satu konsep dalam nilai Islam yang menyatakan dan menegaskan atas keesaan kepada Allah, upaya serta usaha dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan bentuk menghambakan diri sepenuhnya hanya untuk kepada Allah. Tiada Tuhan yang patut kita sembah kecuali Allah SWT, meyakini dengan sepenuh hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.²⁴⁹

Sebagaimana tertuang dalam novel:

Setiap orang memiliki hak untuk mengakui agamanya adalah yang paling benar. Demikian juga seorang muslim yang mengatakan secara jelas bahwa dalam kitab sucinya tertera:

²⁴⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 233

²⁴⁹ Saidul Amin. 2019, *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 22, No. 1, Hlm 72.

Agama Islam adalah agama yang benar dan diridai oleh Allah, Tuhan umat Islam.²⁵⁰

Dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwa sebagai orang Islam yang beriman hanya kepada Allah SWT lah kita menyembah dan hanya kepada Allah SWT kita berserah diri kepada-Nya serta menghindarkan diri beribadah kepada selain-Nya. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Secara jelas Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut dalam QS Al-Anbiya ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS Al-Anbiya 25).²⁵¹

Allah SWT memberitakan tentang keesaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur bumi dengan segala kebesarannya dan keesan-Nya, hal ini memberikan arti bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk di sembah dan Allah memang Tuhan pencipta alam semesta yang sangat luas, kekuasaannya juga dijelaskan dalam firman Allah QS Ar Ra'ad ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-

²⁵⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 18.

²⁵¹ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang : CV. ASY-SYIFA, 1984) Hlm 498.

tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (QS Ar-Ra'ad ayat 2).²⁵²

Kemudian diperkuat dengan dialog sebagai berikut:

“Nanti kalau dia udah sadar, sebisa mungkin untuk membahas ini dengan hati-hati. Mily, ingatkan dia tentang kuasa Allah bahwa apa yang terjadi udah tertulis dalam Lauhul Mahfuz.”²⁵³

Dari potongan dialog diatas, memberikan pemahaman kepada umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidannya kepada Allah SWT agar apapun yang di hadapi oleh umat Islam dapat terjaga keimanannya serta selalu percaya dan yakin atas kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

2. Nilai Syariah/Ibadah

a. Ibadah Gairu Mahdah (Menuntut Ilmu)

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *Al-ilm*, yang memiliki arti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Para ulama Islam menjelaskan definisi ilmu di antaranya ilmu menurut Imam Ragib dalam bukunya Mufradat Alquran yaitu mengetahui segala sesuatu berdasarkan hakikat yang sebenarnya. Sedangkan menurut Al-Manawi dalam bukunya at-Taufiq menjelaskan bahwa ilmu merupakan keyakinan yang mutlak tetap yang sesuai dengan kenyataan.²⁵⁴ Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Islam adalah agama yang sangat mengutamakan ilmu dan menganjurkan manusia untuk selalu berusaha dalam mencarinya, bahkan hal itu tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah SWT juga meninggikan kedudukan bagi orang-orang yang berilmu serta menjelaskan keutamaan dan

²⁵² Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 368

²⁵³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 145

²⁵⁴ Zulfahmi Lubis. 2016, *Kewajiban Belajar*, Makalah Kebangkitan Arab: Tahun 6 Edisi 3, Hlm 237

kelebihannya di dunia dan di akhirat.²⁵⁵ Hal ini senada dengan isi novel hijab palsu ini yang mana mempunyai semangat dalam menuntut ilmu:

Dia sedang berdiskusi penting dengan orang yang menurutnya berilmu. Sebelum bertanya, gadis itu mengambil sebuah buku yang ada di lemari masjid. *Tafsir Al-Muyassar*, *Tafsir Jalalain*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Khadijah membuka kedua surat tentang perintah hijab dari tiga buku yang berbeda. Perempuan bernama Mahdah itu tersenyum menatap remaja yang antusias di hadapannya.²⁵⁶

Emily menatap Khadijah, teman akrabnya yang akhir-akhir ini makin dekat. Ada yang istimewa dari Khadijah. Meski dia sosok yang keras, tapi haus ilmu.²⁵⁷

Sarah, Emily, dan Khadijah merupakan siswi yang nilai-nilainya selalu konsisten. Mereka pelajar yang tidak menghabiskan hidupnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, bahkan lebih sering pergi bersama untuk belajar atau wisata buku.²⁵⁸

Pada dialog novel hijab palsu diatas dapat dilihat sebagai contoh bahwa kita sebagai umat manusia sangat dianjurkan untuk semangat dalam menuntut ilmu, segala upaya dilakukan untuk menuntut ilmu ataupun belajar baik dari siapapun dan dimanapun karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat.

Dalam novel hijab palsu juga menampilkan konsep penuntut ilmu di masa tuanya, dalam kutipan diatas dikisahkan untuk menghabiskan waktu hidup yang dimilikinya dengan hal-hal yang baik, begitu juga yang dilakukan oleh Uwak Usman kakak dari Bunda Aminah yang selalu mempergunakan waktunya dengan belajar meskipun usianya yang tidak lagi muda, sebagaimana tertuang dalam dialog novel berikut ini:

²⁵⁵ Zulfahmi Lubis. 2016, *Kewajiban Belajar*, Hlm 238

²⁵⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 198

²⁵⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 72

²⁵⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 167

Malam terlihat lebih indah dari sebelumnya. Bulan menggantung di langit dengan beberapa awan yang berarak perak tertimpa pantulan cahaya bulan. Bintang menghiasi pekatnya malam menambah cantik suasana. Pria tua bertubuh kurus tengah duduk membaca kitab *Al-Hikam*. Matanya yang sudah mulai rabun tak bisa melihat dengan jelas tanpa bantuan kacamata yang berbingkai cokelat tua. Bibirnya maju, dia begitu serius dengan apa yang dibaca.²⁵⁹

Dialog diatas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ruh bagi kehidupan. Siapa pun yang menganggap dirinya masih pantas untuk hidup dan berguna, maka dia harus belajar dan menambah pengetahuannya berapa pun usianya serta bagaimana pun keadaannya. Seorang imam besar pada abad pertengahan, beliau bernama Imam Hasan Al-Bashri pernah ditanyya oleh seseorang yang usianya sudah 80 tahun dengan pertanyaan,

“Apakah orang tua itu masih pantas untuk menuntut ilmu?”

Imam Hasan menjawab,

“Jika ia masih pantas hidup”

Artinya bahwa siapa pun yang menganggap dirinya masih layak dan pantas untuk hidup, maka dia harus belajar dan menambah pengetahuannya. Imam al-Hasan kemudian menegaskan, tak ada batasan usia untuk menuntut ilmu.²⁶⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu mampu mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tanpa adanya ilmu manusia akan terkendala dalam melakukan segala hal karena dengan ilmu akan memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia.

²⁵⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 139

²⁶⁰ Fikar School, *Belajar Tidak Mengenal Usia*,
<https://republika.co.id/berita/nhjob/menuntu-ilmu-tak-kenal-batas-usia> Diakses pada hari kamis tanggal 7 Januari 2021, jam 23:10

b. Ibadah Mahdah (Salat)

Salat secara bahasa adalah do'a, menurut istilah kegiatan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratulikhram* dan diakhiri dengan salam yang dipenuhi dengan syarat yang telah ditentukan.²⁶¹ Shalat merupakan ibadah yang penting. Di antara ibadah, shalatlah yang membawa manusia dekat dengan Tuhannya, sebab di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.²⁶² Shalat menjadi salah satu tiang agama serta menjadi sebuah kewajiban pokok yang diletakkan Tuhan di atas Pundak hamba-hamba-Nya. Seperti halnya diceritakan dalam dialog pada novel *hijab palsu* berikut:

Pemuda berambut cokelat itu kini berdiri di atas sajadah. Sudah bertahun-tahun dia tidak menginjakkan kakinya di atas kain lembut bergambar masjid itu. Matanya menatap lurus ke arah tempat sujud. Bingung, pemuda itu tak tahu hendak membaca apa. Beruntung dia masih menghafal Al-Fatihah dan Al-Ikhlas.²⁶³

“Liqā’ itu ngaji ya?”

“Bukan Cuma ngaji, Kha, tapi belajar Islam. Mulai dari fikih, hadits, tafsir, bahkan curhat. Ya udah, lo mau ngomong apa tadi? Sorry ya, gue tinggal shalat. Oh iya, lo udah shalat?”

“udah, kata uwak gue, shalat baiknya di awal waktu”

“pintar! Uwak lo yang ustaz itu ya?”²⁶⁴

Diperkuat dengan dialog berikut:

Khoirudin sedang berada di luar Gedung rumah sakit. Dia baru kembali setelah shalat Zuhur. Beruntung, ada masjid dekat rumah sakit ini. Di sana dia mendoakan putra putrinya agar selalu berada di jalan yang Allah ridai. “*Rabbana hablana min*

²⁶¹ Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Shalat*, (Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2009), Hlm 41

²⁶² Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), Hlm 50

²⁶³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 176

²⁶⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 16

azwajina wadzurriyatina qurrataa'yun waja'alna lil muttaqina imama"²⁶⁵

Dalam dialog novel hijab palsu di atas mengingatkan kepada kita untuk senantiasa melakukan salat *fardhu* karena salat merupakan ibadah atau perbuatan yang dapat mencegah perbuatan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Ankabut ayat 45:

أَتَىٰ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut ayat 45)²⁶⁶

Dari penjelasan novel diatas merupakan gambaran shalat yang merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat, serta merupakan salah satu rukun Islam. Sebagaimana sabda Nabi

“Pokok perkara itu adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak ketinggiannya adalah jihad di jalan Allah.”²⁶⁷

c. Ibadah Mahdah (Salat Sunnah Tahajud)

Salat sunnah tahajud merupakan salat yang ditunaikan setelah salat isya' dan setelah bangun dari tidur waktu yang paling utama melaksanakannya di sepertiga malam yang terakhir,

²⁶⁵ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 228

²⁶⁶ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm

²⁶⁷ Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Shalat*, Hlm 42

sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas.²⁶⁸ Dalam novel ini diceritakan para siswa dari ekstrakurikuler rohis sedang melaksanakan kegiatan pendakian ke gunung pesagi satu kegiatan diantaranya adalah melaksanakan shalat tahajud bersama, dijelaskan dalam dialog berikut ini:

Seorang pemuda berusia 25 tahun, matanya sayu menunjukkan keteduhan. Hidungnya ramping. Ada tahi lalat kecil di ujung bibirnya. Nama ustaz muda itu Hanif Arya. Sengaja ikut mendaki untuk mendampingi para remaja. Usai Tahajud bersama, dia mengisi tausiah dengan tema “Hati Milik Allah”. Para peserta mendengarkan dengan takjub isi ceramah yang dia sampaikan, begitu renyah dan mudah dipahami.²⁶⁹

Dalam dialog diatas mengandung unsur pendidikan ibadah yang mana digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh para siswa ketika sedang mengadakan acara yaitu mendaki gunung Pesagi di mana salah satu diantara kegiatan yang dilakukan selain mendaki yaitu mereka tidak lupa dengan melaksanakan salat tahajud dan di tambah lagi dengan rangkaian kegiatan ceramah yang diisi oleh ustaz muda yang bernama Hanif Arya. Tidak heran apabila mereka mengutamakan kegiatan seperti salat tahajud karena basis dari ekstrakurikuler rohis memang berbasis agama, sehingga tahu keutamaan salat tahajud dikategorikan dalam salat sunnah yang paling utama selain salat fardhu karena salat tahajud membawa kemuliaan, apabila manusia memohon do’a pasti akan di ijabah oleh Allah SWT dan apabila memohon ampunan pasti akan di ampuni kesalahan yang dilakukannya. Allah SWT dalam firmanNya juga menganjurkan untuk melaksanakan salat tahajud yang tertuang dalam QS A-Isra’ ayat 79:

²⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih Kelas VII MTs Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014) Hlm 107

²⁶⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 224

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS Al-Isra' ayat 79)²⁷⁰

Banyak keutamaan melakukan salat tahajud diantaranya dijelaskan dalam hadits berikut:

Dari Abu Huraira, “Tatkala Nabi Saw. ditanya orang, apa shalat yang paling utama selain shalat fardhu yang lima? Beliau menjawab, shalat pada waktu tengah malam” (HR. Imam Muslim dan lainnya)

Dari Abu Umamah berkata “Ditanya kepada Rasulullah,” Doa apa yang paling didengarkan?” beliau menjawab,” Doa yang dipanjatkan pada tengah malam dan setelah sholat fardlu (HR. Tirmidzi)²⁷¹

Hadis Rasulullah Saw berbunyi:

“Perintah Allah turun kelangit dunia diwaktu tinggal sepertiga yang akhir dari waktu malam, lalu berseru: adakah orang-orang yang memohon (Berdo'a), pasti akan Kukabulkan, adakah orang yang meminta pasti akan Kuberi dan adakah yang mengharap/memohon ampunan pasti akan Ku ampuni baginya, sampai tiba waktu subuh.”²⁷²

Dari penjelasan dialog yang terdapat dalam novel hijab palsu tersebut serta diperkuat oleh firman Allah SWT dan sabda Rasulullah, menganjurkan setiap muslim untuk menunaikan ibadah salat sunnah tahajud karena keutamaan yang ada pada salat tahajud bisa mendatangkan kemuliaan dan tergolong salat sunnah yang

²⁷⁰ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 436

²⁷¹ Muhammad Muhyidin, *Misteri Sholat Tahajud Menguak Segala Kekuatan, Kemuliaan dan Keajaiban Sholat Tahajud bagi Kehidupan Dunia Apalagi Akhirat*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2008), Hlm 178

²⁷² Mohammad Sabiq Azam dan Zaenal Abidin. 2015, *Efektivitas Sholat Tahajud dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri Pondok Islam Nurul Amal Bekasi Jawa Barat*, Jurnal Empati, Vol. 4, No. 1, Hlm 158

paling utama selain salat fardhu, apabila manusia meminta do'a pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.

d. Ibadah Gairuh Mahdah (Membaca Al-Qur'an)

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan secara *mutawatir* (isinya mustahil dari bohong), bernilai ibadah apabila dibacanya, diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Naas. Berisi 30 juz, 114 surat, dan 6200 ayat menurut penjelasan Al-Zarkani dalam *Manahilul Irfan*.²⁷³ Memperbanyak membaca Al-Qur'an sama artinya telah membaca sekaligus mempelajari isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, membaca Al-Qur'an disamping ibadah juga merupakan tindakan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka mendorong tercapainya keinginan.²⁷⁴ Isi kandungan Al-Qur'an harus dipahami, di pelajari, dihayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad adalah QS Al-Alaq ayat 1 sampai 5.

Selain itu firman Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu menjadi kitab yang wajib dipelajari dan dijadikan pedoman umat manusia agar mengambil pelajaran yang terdapat di dalamnya. Dijelaskan dalam QS Al-Qomar ayat 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۖ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS Al-Qomar ayat 40)²⁷⁵

²⁷³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm 61

²⁷⁴ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Hlm 73

²⁷⁵ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm

Dalam novel hijab palsu ini didalamnya menampilkan anjuran untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebagaimana gambaran dialog berikut ini:

Di ruang shalat, ayah Ayana sedang membaca Al-Qur'an sambil menangis. Suaranya merdu dan mendayu mampu mengiris hati. Khadijah meneteskan air mata. Segera gadis itu mengambil air wudhu, lalu menunaikan shalat.²⁷⁶

Kemudian diperkuat dalam dialog berikut ini:

Shalat zuhur selesai. Barisan shalat bubar dengan teratur. Ada yang pindah baris untuk melaksanakan shalat sunnah, sebagian lagi masih larut dengan dzikir. Sisanya memilih membaca Al-Qur'an dengan suara yang pelan, tapi jelas setiap hurufnya. Masjid ini begitu sejuk. Tempat yang nyaman untuk berdiam diri di hari yang menyengat. Rombongan wanita berhijab panjang dan lebar tadi pergi lima belas menit kemudian. Tersisa satu orang yang tadi tersenyum pada Khadijah.²⁷⁷

Pak Khoirudin memeluknya, berusaha menguatkan Aisyah. Khadijah menatap kedua orang dewasa itu. Matanya basah. Tubuhnya bergetar karena menahan isak. Gadis itu menutup mulut. Lelehan bulir dari netra bulat itu membasahi tangannya yang halus. Susah payah bibirnya beristighfar. Emily di sisinya terus membaca Al-Qur'an dengan suaranya yang lirih, tapi begitu merdu. Terdengar suara sumbang sesekali akibat tangis.²⁷⁸

Dalam novel hijab palsu ini banyak menampilkan ibadah *ghairuh mahdah* tentang amalab membaca Al-Qur'an (mengaji), sebagaimana gambaran yang dikisahkan dari ayah ayana yang sedang membaca sehabis sholat ashar beliau membaca sambil menangis karena akibat yang telah menimpa anaknya ayana dia membaca lalu didengarkan oleh Khadijah yang hendak melaksanakan sholat Ashar di rumah ayana. Dan kisah selanjutnya

²⁷⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 166

²⁷⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 196

²⁷⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 207

dari para siswa yang selesai melaksanakan shalat dzuhur mereka memilih untuk tidak langsung keluar dari masjid tapi menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an. Kisah yang terakhir ketika musibah datang kepada Handi dia dinyatakan bisa lumpuh semuanya menangis kecuali Emily yang memilih untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang pelan namun tetap merdu.

Dari penjelasan diatas bahwa membaca Al-Qur'an itu harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari terlebih masa-masa remaja yang masih banyak menyempatkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an, seperti kisah diatas dalam kondisi dan situasi apapun dimanapun juga tempatnya membaca Al-Qur'an tetap dilakukan, karena membaca Al-Qur'an merupakan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur'an selalu diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan.

e. Ibadah Mahdah (Berwudhu)

Wudhu' bisa diartikan sebagai kegiatan membasuh anggota tertentu dengan air yang dilakukan dengan ketentuan dan cara-cara tertentu. Wudhu merupakan kunci pertama dalam melaksanakan ibadah *mahdah*, karena wudhu menjadi salah satu syarat sah dari ibadah tersebut seperti shalat *fardhu* atau shalat *sunnah*, ketika hendak melaksanakan *thawaf* Ka'bah.²⁷⁹ Selain itu juga banyak keutamaan wudhu' yang dapat menghapus segala dosa. Dalam novel *hijab palsu* ini terkandung syariat untuk melakukan wudhu; dialognya sebagai berikut:

Joy membuka mata, lalu beranjak ke kamar mandi. Remaja itu mencuci wajahnya, membersihkan diri. Saat hendak keluar, dia melihat keran air khusus wudu yang sudah lama tidak digunakan. Terakhir kali keran itu dia sentuh sehari sebelum ibunya jatuh pingsan. Bentuk kerannya masih sama, juga tidak berkarat. Pemuda itu memutar keran, lalu menyentuh air yang keluar dari sana. Mulai membasuh telapak tangan, berkumur,

²⁷⁹ Afiyah, dkk. 2019, *Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B di Ra Asiah Kota Pekanbaru*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini GENERASI EMAS, Vol. 2, No. 1, Hlm 76

mencuci hidung, wajah, tangan, sebagian rambut atas hingga gerakan akhir wudu.²⁸⁰

Dalam dialog novel *hijab palsu* di atas dikisahkan Joy yang hendak bertaubat untuk menunaikan ibadah shalat kembali setelah sekian lama dia tidak melaksanakan ibadah yang dulu rajin ia tunaikan. Hal pertama yang Joy lakukan adalah berwudhu dia ingat terakhir kali ia berwudhu yaitu sehari sebelum ibunya pingsan pada saat itu dia masih duduk di bangku SMP, dan sekarang dia sudah SMA dengan perjalanan yang kebanyakan ia habiskan untuk bermaksiat setelah ditinggal oleh ibunya. Pemuda itu memutar keran lalu menyentuh air dan berwudhu sesuai dengan cara yang telah ditentukan.

Kemudian diperkuat dalam dialog berikut ini:

“Matahari sudah bergeser pertanda waktu zuhur tiba. Gadis berambut panjang terurai memasuki gerbang masjid Al-Furqan. Dia menuju tempat wudu wanita. Di dalam sudah ada beberapa perempuan yang juga berwudu.”²⁸¹

Dimana Khadijah hendak melaksanakan ibadah shalat Dzuhur ia terlebih dahulu pergi ke tempat wudhu untuk melaksanakan wudu sebelum shalat karena wudhu menjadi syarat sah dari ibadah tersebut.

Dari penjelasan di atas sangat dianjurkan untuk melakukan wudhu' bukan saat akan melakukan salat saja dilakukan tetapi wudhu' bisa dilakukan setiap saat karena pada dasarnya wudhu' bisa menjaga dari kesucian.

f. Ibadah Gairuh Mahdah (Menghafal Al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kemuliaan paling tinggi. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dengan penuh keberkahan karena memberikan petunjuk

²⁸⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 176

²⁸¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 196

kepada manusia ke jalan yang lurus. Tidak ada sedikitpun keburukan kepada mereka yang mempelajari Al-Qur'an karena sebaik-baiknya orang adalah mereka yang menghafalkan Al-Qur'an serta mempelajarinya, sebab Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, karena sejatinya tujuan kita semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.²⁸² Dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ﴿١٧﴾

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS Al-Qiyamah ayat 17 dan 18)²⁸³

Sebagaimana terdapat dalam dialog novel berikut ini:

“Iya. Siapa pun bisa menghafal Al-Qur'an, meski bukan berasal dari Arab. Penghafal Al-Qur'an akan memakaikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tuanya,” papar Emily, tetapi kemudian dia menunduk. Matanya menatap lantai berubin licin yang memantulkan wajahnya. Gadis berkulit putih kemerahan itu sedang berpikir ke mana jubah hasil hafalannya nanti akan diberikan. Orang tua atau neneknya?²⁸⁴

Dalam novel hijab palsu ini menampilkan pendidikan ibadah *gairuh mahdah* yaitu menghafal Al-Qur'an, dalam dialog di atas tersebut berkisahkan seorang tokoh Emily bersama Sarah yang sedang membicarakan keutamaan dan kemuliaan yang didapatkan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Emily yang sedang semangat dalam menghafal Al-Qur'an lalu diikuti oleh Sarah

²⁸² M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Hlm 14.

²⁸³ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 999

²⁸⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 76.

yang juga mempunyai niat dan tekad kuat dalam menghafal Al-Qur'an karena dia ingin mempersembahkan pengabdian kepada orang tuanya dengan cara menghafal Al-Qur'an. Keutamaan yang disematkan pada orang tua yang memerintahkan kepada anaknya untuk mempelajari dan juga termasuk di dalamnya menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan jubah kehormatan dan kemuliaan kelak di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang paham Al-Qur'an akan menjadi penyelamat untuk orang tuanya ketika hari pembalasan tiba.²⁸⁵ Dari sini jelas nilai pendidikan ibadah sangat diprioritaskan dalam mempelajari dan menghayati isi Al-Qur'an yang nantinya peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an mengingat banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an.

3. Nilai Akhlak

a. Ikhlas

Ikhlas jika ditinjau menurut Bahasa memiliki pengertian sesuatu hal yang bersifat murni, yang tidak bercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikhlas diartikan sebagai "tulus hati" (dengan hati yang bersih dan jujur).²⁸⁶ Hasan al-Banna menjelaskan tentang makna ikhlas yaitu seorang saudara muslim yang ia bermaksud dengan menggunakan kata-katanya, amalnya dan jihadnya, seluruhnya semata-mata dilakukan hanya untuk kepada Allah SWT, dengan tujuan mencari ridha Allah dan balasan yang baik dari Allah tanpa sedikitpun melihat dari keuntungan, bentuk, kedudukan, gelar, kemajuan atau kemunduran. Sehingga ia dapat menjadi tantara

²⁸⁵ Ulummudin. 2020, *Memahami Hadi-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)*, Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al Quds, Vol. 4, No. 1, Hlm 69.

²⁸⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm 542

aqidah dan fikrah serta bukan menjadi tantara keinginan atau manfaat.²⁸⁷

Dalam novel hijab palsu, menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang keikhlasan. Sebagaimana gambaran berikut dari tampilan bagian dalam novel tersebut mengandung konsep pendidikan akhlak dalam dialog berikut:

“Aku sudah ikhlas dengan takdir. Bukankah kita tidak memiliki apa-apa, kecuali Allah? Jadi, jika dunia sudah tidak mau lagi berada dalam genggamannya, lepaskan saja dengan damai. Begitu, bukan?”²⁸⁸

Dalam dialog ini, novel hijab palsu menampilkan konsep Ikhlas. Kutipan di atas mengisahkan tentang konsep menerima takdir yang diberikan oleh Allah dalam hidupnya, memang sudah seharusnya memiliki sikap untuk tidak mengeluh dan berputus asa akan apa yang menimpa dirinya, bahkan kita harus percaya dan yakin bahwa semua yang sudah menjadi takdir yang diberikan oleh Allah itu sudah menjadi yang terbaik. Firman Allah dijelaskan bahwa dengan hati yang ikhlas dalam menerima takdir niscaya akan memperoleh bukti dan hikmah dari pelajaran yang sangat berharga serta menunjukkan bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik dijelaskan dalam QS Al Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ

تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS Al Baqarah Ayat 216)²⁸⁹

²⁸⁷ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2012), Hlm 11-12

²⁸⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 150

²⁸⁹ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 52

Nilai akhlak ikhlas sangatlah penting dan baik untuk terus dikembangkan oleh anak-anak khususnya para remaja dalam proses kehidupannya. Terutama dalam hal menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, harus memiliki sikap ikhlas agar diri tetap menerima segala ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT.

b. Jujur

Dalam Bahasa Arab, kata jujur memiliki satu makna dengan “*As-Sidqu*” atau “*Siddiq*” yang berarti benar, nyata atau berkata benar. Jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain, tidak hanya itu hal ini juga terkait pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan yang ada, ketegasan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.²⁹⁰ Kejujuran merupakan pondasi bagi akhlak sekaligus dasar dari semua akhlak, karenanya jujur tergolong kedalam akhlak terpuji yang harus ada dan tertanam dalam setiap orang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh manusia yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW.²⁹¹

Konsep pendidikan akhlak jujur ini terdapat pada firman Allah QS Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS Al Anfal ayat 27)²⁹²

²⁹⁰ Besse Tanri Akko dan Muhaemin. 2018, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)*, Jurnal IQRO : Journal Of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, Hlm 61

²⁹¹ Besse Tanri Akko dan Muhaemin. 2018, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)*, Hlm 61.

²⁹² Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm

Dalam novel *hijab palsu*, penulis novel menampilkan konsep pendidikan akhlak jujur. Sebagai suatu gambaran pesan yang hendak disampaikan berikut ini tentang kejujuran:

Loh kok pulang, Mil? Bentar lagi kan latihan eksklusif. Semingguan lagi loh lombanya.”
“izinkan gue ya. Ngomong aja yang sebenarnya sama Pak Andrew”
“Ya udah deh. Hati-hati, Mily”²⁹³

Dalam dialog ini, tampak menampilkan perilaku kejujuran, dikisahkan penulis novel melalui tokoh Emily yang memiliki sikap jujur. Saat akan diadakan latihan eksklusif untuk persiapan sebuah perlombaan yang akan diadakan pada waktu yang tidak lama lagi. Emily sebagai peserta lomba mendadak ingin pulang karena salah menggunakan sabun mamanya yang menyebabkan tercium wangi yang menyengat dan susah untuk hilang. Seketika itu pun Emily memutuskan untuk pulang dan izin tidak ikut latihan dengan menitipkan amanah kepada temannya untuk mengatakan yang sesungguhnya kepada pak Andrew selaku guru yang melatihnya.

Hendaknya pendidikan akhlak “Jujur” ada dalam setiap muslim, sifat jujur juga memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam karena menjadi salah satu pilar aqidah Islam. Kejujuran sudah seharusnya ditegakkan agar pondasi agama Islam semakin kuat dan kokoh tanpa adanya kefasikan. Peserta didik perlu ditanamkan sikap jujur semenjak kanak-kanak hingga dewasa nantinya agar melekat pada jiwa peserta didik.

c. Ikhtiar

Ikhtiar dari segi bahasa memiliki arti sebagai “usaha atau bekerja”, sedangkan menurut istilah ikhtiar (usaha) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya manusia untuk bersungguh-

²⁹³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 49

sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran dan zikir guna dapat mengaktualisasikannya atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT., dan juga menempatkan dirinya pada bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*).²⁹⁴

Konsep ikhtiar dalam firman Allah dijelaskan pada QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS Al-Jumu'ah ayat 10)²⁹⁵

Dalam novel hijab palsu ini penulis novel menampilkan konsep akhlak yaitu ikhtiar yang tergambar dalam dialog berikut:

“Hijab itu usaha kita untuk mencapai derajat takwa. Orang yang berhijab nggak lantas *magically become a perfect muslim*. Tapi dalam arah ke sana, menjadi sebaik-baik manusia. Kalau ada masalah hati, itu kan urusan dia dengan Allah karena hati nggak keliatan.”²⁹⁶

Pada bagian ini dijelaskan tentang upaya untuk mencapai derajat ketakwaan dan dalam arah menuju agar menjadi sebaik-baik manusia yaitu dengan berusaha menjalankan perintah-Nya salah satunya dengan usaha kita untuk berhijab.

Kemudian diperkuat pada dialog berikut :

Memang, berhijab bukan berarti sempurna imannya. Begitu pula yang belum berhijab, belum tentu buruk imannya. Namun, berhijab adalah upaya menjadi taat. Sebuah

²⁹⁴ Edi Saffan. 2016, *Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal FITRA, Vol. 2, No. 1, Hlm 23

²⁹⁵ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 933

²⁹⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 180

persembahkan dari perempuan untuk Tuhannya. Allah telah memberikan banyak anugerah kepada hamba-Nya. Masihkah kita enggan untuk menjalankan apa yang Dia perintahkan?²⁹⁷

Pada bagian ini digambarkan hati Khadijah yang sudah mulau terketuk untuk berupaya meningkatkan ketaatan yang di perintahkan oleh Allah SWT., yakni dengan berhijab walaupun dengan berhijab bukan berarti sempurna imannya, begitu pula sebaliknya mereka yang belum berhijab, belum tentu imannya kuran. Akan tetapi upaya atau usaha yang dilihat untuk selalu menjalankan perintah dari Allah SWT. Takwa letaknya ada dalam hati seseorang. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Rasulullah yang di riwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah yang menjelaskan suatu waktu Rasulullah bersabda:

“Takwa itu ada dalam hati. Ketika beliau menunjukkan kearah dada sebanyak tiga kali.”

Oleh karena, tidak ada yang dapat melihat keberadaan takwa selain Allah SWT.²⁹⁸

Konsep ikhtiar yang digambarkan pada novel diatas dapat disimpulkan bahwa usaha atau upaya kita akan berhasil dan sukses, hendaknya dilandasi usaha dengan niat yang ikhlas untuk mendapat ridha Allah, berdoa dengan senantiasa mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan perbuatan yang baik.

d. Syukur

Dalam kamus besar bahasa Indonesia syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT., dengan perasaan yang lega, senang dan sebagainya.²⁹⁹ Syukur merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, syukur dalam ensklopedia Islam yaitu *asy-*

²⁹⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 233

²⁹⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, Hlm 21

²⁹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm 1403

syukr yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau al-hamdu yang berarti pujian. Sedangkan menurut istilah syukur merupakan suatu bentuk pengakuan kepada nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dengan disertai ketundukan kepadaNya serta memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.³⁰⁰ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an kalimat syukur banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 64 Kali.

Sebagaimana konsep syukur dapat dilihat dalam Al-Qur'an, antara lain surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrahim Ayat 7)³⁰¹

Dalam novel hijab palsu, penulis novel banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak yaitu syukur. Sebagai gambaran, berikut bagian novel yang menceritakan pendidikan akhlak tentang syukur:

Seorang nenek dengan hijab lusuh menjajakan kacang rebus, beberapa orang yang entah merasa kasihan atau benar-benar menginginkan kacang rebus sedang mengantri. Tampak rasa syukur di wajah keriput sang nenek. Melihat jualannya laku saja, nenek itu sudah bahagia. Kebahagiaan yang sederhana. Terkadang seseorang lupa pada sederhananya sebuah kebahagiaan karena terlalu lelah mengejar yang dinikmati orang lain.³⁰²

³⁰⁰ Akmal. 2018, *Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No.2, Hlm 7

³⁰¹ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 380

³⁰² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 160

Dalam bagian ini tampak menampilkan konsep syukur, seorang nenek pada usianya yang senja masih mencari rezeki dengan cara yang halal yaitu menjajakan kacang rebus, ketika banyak orang yang mengantri untuk membeli, tampak raut wajah yang bahagia yang terpancar dan merasa bersyukur ketika dagangannya laris. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sesuatu yang sederhana pun seseorang masih bisa mensyukuri karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kemudian pada bagian lain menampilkan dialog tentang syukur antara lain:

“Alhamdulillah, Bang, ada perkembangan. Cepat kasih tahu Kak Aminah sama Khadijah.”³⁰³

Dalam penggalan dialog novel diatas menampilkan akhlak syukur yang dikisahkan oleh Aisyah ibunda dari Handi yang mengalami kecelakaan ketika sedang bertanding dalam perlombaan karate, Handi mengalami musibah ketika terkena pukulan yang tepat mengenai syarafnya. Setelah perjuang begitu lama sampai akhirnya di bawa ke Singapura Handi mengalami perkembangan menyembuhan yang baik dan Aisyah sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT ata karunia dan nikmatnya sehingga Handi bisa sembuh dari penyakitnya.

Dari gambaran penjelasan di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak, bahwa sudah seharusnya manusia dapat menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya karena dalam hidup manusia dianjurkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, ketika rasa syukur itu selalu ada Allah SWT akan menambah nikmat manusia dan Allah SWT akan mengurangi nikmat seorang hambaNya apabila mereka bersikap kufur.

³⁰³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 230

e. Sabar

Sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah, sedangkan menurut istilah yaitu suatu bentuk sikap yang dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinya. Sabar di sini dijelaskan bukan berarti menyerah tanpa adanya upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang di hadapi oleh manusia.³⁰⁴ Menurut M. Quraish Shihab sabar memiliki pengertian sebagai bentuk menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).³⁰⁵ Sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar atau usaha, selanjutnya diakhiri dengan ikhlas serta rida apabila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.

Konsep sabar dalam Al-Qur'an antara lain QS Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ﴾ (156)

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS Al-Baqarah ayat 155-156)³⁰⁶

Dalam novel hijab palsu, banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagaimana gambaran yang dikisahkan oleh penulis novel dalam dialog berikut ini:

Astaghfirullah," ucapnya lirih. Bagaimana mungkin dia bisa berandai-andai seperti itu? Apa dia sedang menolak takdir? Sebagai seorang muslim, kita memang tidak boleh berandai-

³⁰⁴ Sukino. 2018, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal RUHAMA, Vol. 1, No. 1, Hlm 66

³⁰⁵ Sukino. 2018, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Hlm 66

³⁰⁶ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 39

andai. Sebab, sama artinya kita tidak “terima” dengan takdir yang sudah terjadi. Orang-orang beriman harus berlapang hati menerima takdir Allah, baik atau buruk. Semua itu hanyalah kisah kehidupan yang akan menjadi sarana kita menuju surga yang penuh kenikmatan atau neraka yang penuh dengan kesengsaraan. Bergantung bagaimana kita menyikapi takdir itu sendiri.³⁰⁷

Pada bagian ini tampak terbesit pikiran Khoirudin yang berandai-andai apabila pada saat itu ia tidak jadi pulang ke Palembang mungkin kecelakaan bisa dihindari dan Khoirudin tidak harus menanggung amanah yang berat. Namun Khoirudin kembali tersadar bahwa semua takdir yang ditetapkan oleh Allah sudah yang terbaik dan tidak sepatutnya seseorang menolak satu takdirpun. Sehingga sikap yang harus ada adalah menerima dengan sabar apapun yang sudah seharusnya terjadi baik atau buruk, sebagai orang yang beriman harus berlapang hati dan sabar menerima takdir Allah SWT.

Kemudian diperkuat dengan dialog berikut:

“Yang sabar, Dek. Allah sedang mengujimu. Ini pertanda Allah akan menaikkan derajatmu. *Ishbiru warabithu waradhitu.*”³⁰⁸

Dalam bagian ini digambarkan Emily memberikan pesan dan nasehat kepada Ayana akibat musibah yang menyimpannya, Emily menuruh agar Ayana sabar dalam menghadapi ujian karena ini bisa menjadi pertanda bahwa Allah akan menaikkan derajat Ayana.

Dalam Firman Allah juga menjelaskan dalam QS An-Nahl ayat 96:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٌ ۖ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



³⁰⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 106

³⁰⁸ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 155

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS An-Nahl ayat 96)³⁰⁹

Nilai pendidikan akhlak sabar sebagaimana digambarkan oleh penulis dalam kisah kehidupan sehari-hari yang diceritakan dalam novel *hijab palsu* patut untuk dijadikan teladan terlebih kepada peserta didik, sebab dalam proses pembelajaran pasti akan ada kendala, baik itu bersifat teknis maupun non teknis. Untuk itu, akhlak sabar harus ditanamkan terus dan harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik.

f. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab yaitu “*tawakkala-yatawakkalu-tawakkulan*” yang artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia tawakal memiliki makna berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah baik dari segala penderitaan, cobaan, yang dilakukan sesudah berikhtiar atau berusaha baru berserah diri kepada Allah SWT.³¹⁰ M. Quraish Shihab mendefinisikan bahwa tawakal bukan berarti manusia melakukan penyerahan mutlak kepada Allah, melainkan dari penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Setelah itu manusia pasrah diri kepada apa yang di kehendaki oleh Allah dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah.³¹¹

Dalam novel *hijab palsu* banyak menampilkan akhlak tawakal, seperti yang digambarkan dalam dialog berikut:

³⁰⁹ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 416

³¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm 1461

³¹¹ Abdul Ghoni. 2016, *Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dengan Yunan Nasution*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No.1, Hlm 112

Siapa yang bisa menebak takdir? Ketika kita sudah jauh melangkah pergi, tiba-tiba saja kembali. Mungkinkah akan mengakhiri apa yang masih tersisa atau mengulang kembali apa yang mulai terlupa? Kau tahu, perjalanan bertobat tidak mudah. Akan ada banyak celah setan untuk menyeret kita kembali. Makhluh api itu tak akan menyerah hingga nyawa kita berakhir. Dia masih berjuang, meski kita dalam keadaan sakaratul maut. Semoga Allah menjaga iman kita hingga ruh ini tercabut dari jasad.³¹²

Dalam bagian novel ini banyak menampilkan pendidikan akhlak tawakal, penulis novel menggambarkan pendidikan tawakal pada tokoh Gibran yang memberikan nasehat kepada Hamidah saat mereka dipertemukan setelah kejadian yang membuat Hamidah menjadi memandang Gibran sebelah mata karena perbuatan maksiat yang di alaminya. Gibran menyampaikan bahwa tidak ada yang bisa menebak takdir, Gibran terus berusaha untuk memperbaiki diri dengan bertobat walaupun ia tahu bahwa perjalanan bertobat tidak mudah dan berusaha kembali mengulang perbuatan yang dulu membuatnya jatuh di dalam jurang yang gelap.

Kemudian diperkuat dalam dialog berikut:

Kini Handi terbaring tanpa membuka mata, bahkan tak sesenti pun jarinya bergerak sendiri. Dia bagai pangeran tidur yang tidak tahu kapan akan kembali melihat dunia. Memang bukan tujuh kurcaci yang menemaninya, tapi seorang ibu dengan segala cinta kasih dan doa yang tak pernah putus kepada Sang Maha Pemberi Kesembuhan.³¹³

Dalam pendidikan akhlak yaitu tawaka sangat erat hubungannya dengan iman, tawakal membutuhkan kelapangan dan kedamaian hati, dengan itu tawakal merupakan ajaran agama yang sangat ditekankan untuk ada dalam setiap diri manusia. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa berusaha, melainkan didahulukan dengan ikhtiar atau usaha.

³¹² Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 83

³¹³ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 223

g. Tawadhu

Tawadhu dalam bahasa Arab berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan. Tawadhu adalah perilaku manusia yang memiliki sifat atau watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, dan lain sebagainya.³¹⁴

Konsep Tawadhu dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ



Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS Al-Hijr ayat 88)³¹⁵

Dalam novel hijab palsu ini banyak menampilkan akhlak terpuji termasuk tawadhu yang ditampilkan oleh penulis novel tersebut dalam dialog berikut:

“Kamu tahu kenapa iblis diusir ke neraka hanya disebabkan satu dosa? Dia tidak mau bersujud kepada Adam karena merasa lebih mulia. Ada bibit kesombongan dalam hati iblis. Itulah penyebab dia dilempar ke neraka. Tidak patuh karena sombong. Jika Muslimah tidak mau berhijab lantaran kesombongan, ke mana lagi dia akan ditempatkan?”
Jantung Khadijah berderu. Seluruh tubuhnya dingin. Perempuan berhidung kecil itu tersenyum lembut. Mata bulat Khadijah basah, merinding mendengar kebenaran yang selama ini dia cari, gadis itu berhamburan memeluk perempuan yang

³¹⁴ Purnama Rozak. 2017, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, Volume 1, Edisi XII, Hlm 177.

³¹⁵ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm 398

baru saja dikenalnya. Dia mengucapkan terima kasih karena ilmunya yang telah dia dapatkan.³¹⁶

Pada bagian ini dijelaskan sosok Khadijah yang sadar bahwa selama ini dia cari akan suatu kebenaran seorang Muslimah yang hendaknya menggunakan kain penutup aurat kepala atau hijab. Khadijah merinding dan menangis mendengar kebenaran tentang perintah mengenakan hijab. Bahkan Khadijah memeluk perempuan yang baru saja dikenalnya. Dia mengucapkan terima kasih karena ilmunya yang telah dia dapatkan.

Dari konsep tawadhu yang digambarkan novel diatas, bahwa kita harus memiliki sifat tawadhu terhadap sesama manusia karena termasuk sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT., ata segala hamba-Nya. Sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT.

h. Persaudaraan

Dalam Bahasa Arab kata “persaudaraan” yaitu *ukhuwah*, sedangkan menurut Bahasa berasal dari kata “*akhuni*” yang memiliki arti berserikat dengan yang lain sebab kelahiran dari dua belah pihak. Dari jiwa yang penuh akan kasih sayang akan menciptakan semangat persaudaraan yang tinggi, karena di dalam jiwa sudah ada pedoman bahwa setiap anggota dalam keluarga adalah saudara maka sudah barang tentu kepada saudara harus saling membantu dan tolong menolong sehingga antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.³¹⁷ Selanjutnya kata tersebut digunakan untuk perserikatan, persaudaraan kabilah, agama, hubungan antar manusia, kasih sayang, dan keperluan yang lain.³¹⁸ Landasan atau

³¹⁶ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 202

³¹⁷ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Hlm 87

³¹⁸ Al Amin Surya Rahman, *Konsep Persaudaraan dalam Islam*, <http://-Persaudaraan-dalam-Konsep-Pandangan-Islam.htm>. (Diakses pada tanggal 6 Januari 2021 jam 12.24)

dasar dari *ukhuwwah* secara filosofis dan operasional adalah Islam, *ukhuwwah* (persaudaraan) tersebut tidak hanya berlaku untuk kalangan sesama muslim. Persaudaraan yang diajarkan Islam adalah persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama manusia tanpa dibatasi dengan adanya nasab/keturunan, agama, ras, etnis, susku, golongan, asal daerah dan status sosial, ekonomi, serta politiknya. Bahkan Islam mengajarkan persaudaraan dengan kepada semua makhluk hidup dari tetumbuhan, binatang dan makhluk Allah lainnya.³¹⁹

Dalam novel *hijab palsu* terdapat konsep tentang pendidikan akhlak persaudaraan, dalam hal ini penulis novel menggambarkan dalam dialog di bawah ini:

Mudah saja. Kita boleh bergaul dengan mereka. Berbincang, bercengkrama, saling memberi perhatian atau melakukan aktivitas sosial lainnya. Hal itu tidak masalah, bahkan Nabi Muhammad pun menampilkan akhlak yang mulia terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Namun, kita tidak boleh mengikuti budaya agama lain, misalnya ikut merayakan hari agama mereka. Meniru pakaian ritual yang lekat dengan keagamaan mereka. Berdebat soal agama dengan mereka.³²⁰

Dalam bagian ini penulis menampilkan akhlak persaudaraan terhadap sesama muslim, penulis menggambarkan pesan ataupun masukan yang diberikan oleh Emily kepada Khadijah untuk selalu menunjukkan akhlak yang baik terhadap mereka yang berbeda keyakinan, tentunya dalam berhubungan persaudaraan terkait berbeda keyakinan ini kita juga harus paham batasan-batasan apa saja yang dilarang dalam agama kita, misalnya seperti tidak boleh mengikuti budaya agama lain, tidak boleh merayakan hari agama mereka dan juga tidak boleh berdebat perihal agama dengan mereka.

Kemudia diperkuat dalam dialog berikut:

³¹⁹ Ayoeb Amin. 2018, *Konsep Ukhuwwah Islamiyyah Sebagai Materi PAI*, Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Hlm 32.

³²⁰ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 21.

Sahabat bukanlah orang yang selalu membenarkan perbuatan kita, tapi dia yang mendukung kita ketika melakukan perubahan dalam kebaikan, serta yang mengingatkan kita ketika hendak melakukan kesalahan. Namun, meski kita bersalah, dia tidak akan meninggalkan kita. Dia terus mengingatkan kita, meski kita menjauhinya. Akhirnya di suatu masa kita akan berjumpa pada cahaya yang sama selama Allah yang menjadi landasan pertemanan. Itulah sahabat sejati.³²¹

Salah satu indikator kesempurnaan dalam iman seorang mukmin adalah memiliki rasa saling mencintai sesama saudaranya sendiri selayaknya ia mencintai dirinya sendiri. Hal itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha memiliki rasa kepedulian terhadap sesama seperti merasakan kesusahan maupun kebahagiaan saudaranya yang didasarkan atas keimanan yang teguh kepada Allah SWT.

i. Berbakti Kepada Orang Tua

Menghormati orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, Islam juga sangat menekankan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua sangat banyak disebutkan pada ayat di dalam Al-Qur'an. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan mentaati kedua orang tua di dalam semua apapun yang diperintah dan dianjurkan oleh kedua orang tua dan ditujukan kepada anak, selama tidak ada unsur maksiat kepada Allah SWT.³²² Berbakti kepada orang tua memang sudah menjadi keharusan dan kewajiban anak yang perlu dilakukan dan bersifat *Fardhu 'ain*, bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan

³²¹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 212

³²² Fika Pijaki Nufus. 2017, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1, Hlm 18.

Akhlak berbakti kepada orang tua tertuang dalam firman Allah SWT
QS Al Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS Al Luqman ayat 14)³²³

Dalam novel hijab palsu, pendidikan tentang berbakti kepada orang tua, sebagai suatu gambaran penulis novel dalam menampilkan bagian dialog yang mengandung pendidikan akhlak untuk berbakti kepada orang tua.

Tiba saatnya gadis itu dipanggil keluar oleh sang ayah. Dia langsung berhambur memeluk pria yang Namanya tak akan hilang menyatu di belakang miliknya itu. Hamidah sesenggukan di dada ayahnya. Khadijah menatap kedua orang di depannya, terpaku. Batinnya sesak. Bagaimanapun Khoirudin adalah ayah kandung mereka. Seperti apa pun kisah kelam terdahulum tetaplah Khoirudin yang berhak menjadi wali nikah kakaknya, begitu juga dengannya kelak.³²⁴

Pada gambaran di atas, menyampaikan pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak sudah sepantasnya berbuat baik dan berkata baik kepada orang tua. Berbakti terhadap orang tua terdorong dari sebuah ungkapan bahwa *wong ala-ala malati*, hal ini berarti meskipun orang tua jelek tetapi

654 ³²³ Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Hlm

³²⁴ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 184

bertuah. Dan anak akan berfikir akan ada akibat yang menyimpannya apabila tidak berbakti kepada orang tua yaitu kuwalat³²⁵

j. Husnudhzan

Husnudhzan atau berperasangka baik memiliki arti sebagai suatu bentuk dari sikap mental dalam menyikapi cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu hal tersebut secara positif. Husnudhzan terbagi menjadi tiga, pertama yaitu husnudhzan kepada Allah SWT, kedua husnudhzan kepada diri sendiri dan ketiga adalah husnudhzan kepada orang lain. Husnudhzan kepada Allah SWT, artinya menyakini bahwa Allah merahmati seluruh hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa dari kesalahan mereka jika bertaubat dan kembali kepada-Nya. Husnudhzan kepada diri sendiri merupakan sifat berbaik sangka kepada diri sendiri atas ikhtiar ataupun usaha kita bahwa kita dapat mencapai ke tingkat yang lebih baik, lebih tinggi, lebih sukses lebih beriman dan seterusnya, husnudhzan kepada diri sendiri dapat diterapkan melalui perilaku percaya diri dan tidak membatasi kemampuan diri untuk lebih berkembang serta terus berani mencoba hal baru yang baik dan bermanfaat. Husnudhzan yang terakhir adalah husnudhzan kepada sesama manusia, merupakan perilaku yang harus ada pada setiap manusia, karena perilaku ini merupakan perilaku terpuji yang dapat membawa pikiran positif kepada sesama. Pikiran positif ini akan menjadikan diri bersikap ramah tanpa prasangka buruk kepada orang lain, sehingga sikap negatif seperti saling mencurigai akan hilang dengan sendirinya. Tetapi meskipun demikian, husnudhzan kepada orang lain tidak boleh menghilangkan kehati-hatian terhadap sikap dan tindakan orang yang tidak bertanggung jawab.³²⁶

³²⁵ Fika Pijaki Nufus. 2017, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*, Hlm.18

³²⁶ Ma'satun Ni'mah, *Perilaku Mujahadah An- Nafs, Husnuzan, dan Ukhuwah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2020) Hlm 6-7

Dalam novel *hijab palsu* menampilkan perilaku terpuji yaitu baik sangka kepada sesama manusia yang terdapat pada dialog dibawah ini:

Mereka adalah orang-orang yang ingin menjadi baik, mencoba untuk taat dalam syariat. Mungkin mereka belum bisa meninggalkan satu dosa, tapi melakukan kebaikan yang lain. Setiap manusia itu berproses menuju kebaikan, meski kita juga tidak boleh membenarkan kesalahan yang mereka lakukan.³²⁷

Dalam bagian tersebut menceritakan bahwa sikap baik sangka kepada orang lain harus kita utamakan. Segala berbuat yang di pandangan kita buruk bukan berarti selamanya akan menjadi sesuatu yang buruk. Husnudhzan kepada orang lain juga harus dipandang dari sisi yang baik bisa saja mereka melakukan satu kesalahan tetapi melakukan kebaikan yang lain tanpa kita ketahui.

k. Empati

Empati adalah suatu kemampuan seseorang dalam mempersepsi, dan merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain. Karena berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan pikiran, kepercayaan dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya. Seseorang yang berempati akan berusaha agar mampu mengetahui pikiran dan kemauan orang lain. Sehingga melalui berempati ini kita akan bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.³²⁸

Dalam novel *hijab palsu* penulis novel menggambarkan beberapa pendidikan akhlak empati, berikut dialog dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut:

Khadijah menggigit bibir, cemas. Jemarinya bergerak-gerak tengah berbalas pesan dengan Emily. Sesekali dia menelpon temannya itu. Suaranya bergetar menahan isak. Air matanya tak henti-hentinya mengalir. Dari kaca mobil, Mahdi

³²⁷ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm 72

³²⁸ Feni Isnaeni. 2020, *Implementasi Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun Akademik 2019/2020*, Skripsi. IAIN Salatiga Solo, Hlm 7

memperhatikan gadis berambut panjang itu. Darahnya seakan mendidik, tapi juga iba. Handi adalah temannya.³²⁹

Pada bagian ini penulis novel mendeskripsikan sosok Khadijah yang menampilkan kepedulian terhadap Handi yang sedang mengalami musibah kecelakaan dan harus di bawa ke rumah sakit.

Pendidikan akhlak di atas, menjelaskan tentang sikap empati dengan menggambarkan orang-orang beriman yang saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berempati layaknya seperti satu tubuh yang utuh. Ketika teman sedang mengalami musibah maka sesama teman harus menampilkan sikap kepedulian, saling memahami, saling mencintai dan saling mengasihi.

Setelah melakukan analisis terhadap isi dari novel *hijab palsu* dan mengetahui ada tiga aspek nilai pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah/ibadah dan nilai akhlak. Dari ketiga nilai tersebut, terdapat pembagian sebagai berikut terdapat 27 nilai aqidah yaitu nilai untuk mengesakan Allah, selanjutnya 25 nilai syari'ah/ibadah yang terbagi menjadi ibadah mahdah seperti shalat, shalat sunnah tahajud dan berwudhu dan juga ibadah ghairu mahdah seperti menuntut ilmu, membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an dan terdapat 57 nilai akhlak yang meliputi nilai tawakal, sabar, ikhtiar, persaudaraan, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, amanah, ikhlas, bersyukur, jujur, amar ma'ruf, husnudzan, berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dermawan, istiqamah, tawadhu, rendah hati, empati, dan saling memberi.

Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga nilai tersebut nilai akhlak lah yang menjadi nilai pendidikan Islam dominan yang terkandung di dalam novel tersebut, jelas data yang diperoleh

³²⁹ Kifa Ansu, *Hijab Palsu*, Hlm. 205

terdapat 57 nilai akhlak yang terdapat pada alur cerita dan juga percakapan antar tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Untuk nilai aqidah dan nilai syari'ah/ibadah kedua memiliki bobot nilai sama yang terkandung dalam novel hijab palsu tersebut hanya selisih 2 nilai diantara kedua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan bagi manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya dan keterampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan pendidikan Agama Islam peserta didik mampu menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Novel *Hijab Palsu* merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, dengan Bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan segmentasi pembacanya yaitu remaja atau anak muda. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam, yaitu meliputi nilai Aqidah/Tauhid (Keimanan) meliputi: Iman kepada Allah sebagai wujud mengesakan Allah. Adapun nilai Syariah/ibadah meliputi: Menuntut ilmu, Salat berjamaah, Salat sunnah Tahajud, membaca Al-Qur'an, berwudhu dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan nilai akhlak (budi pekerti) meliputi: Ikhlas, Jujur, Ikhtiar, Syukur, Sabar, Tawakal, Persaudaraan, Berbakti kepada orang tua, Husnudhzan dan Empati.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan mendalami analisis nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu. Ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

1. Terkait dengan perkembangan novel yang ada di Indonesia khususnya, sudah sepantasnya novel atau karya sastra lainnya, mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang nantinya bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan mempertimbangkan target pasar atau trend saja. Karena ini penting bagi pembaca bisa menyerap isi dari cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk nantinya dapat

diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut bisa bernilai edukatif.

2. Dari segi substansi yang terdapat dalam novel hijab palsu tersebut seharusnya mampu menjelaskan secara lebih rinci mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam khususnya dalam segi materi sejarah atau SKI, novel tersebut hanya menyajikan materi pendidikan yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Fiqh.
3. Dari segi hikmah yang terkandung dalam novel hijab palsu ini, masyarakat pada umumnya dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang banyak memberikan kontribusi pada lapisan masyarakat, khususnya umat Islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam segi kehidupan masyarakat.
4. Peneliti mengharapkan bagi peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada novel ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti lakukan, untuk itu harapan peneliti akan ada banyak peneliti baru yang berkenan meneliti lebih luas dan komprehensif terhadap novel Hijab Palsu tersebut.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, dkk. 2019. *Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B di Ra Asiah Kota Pekanbaru*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini GENERASI EMAS, Vol. 2, No. 1, <https://journal.uir.ac.id>
- Akhyar. 2013. *Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural*, Jurnal Toleransi, Vol.5 No.1, <https://www.neliti.com> diakses pada 23 November 2020, pukul 21:27
- Akko, Besse Tanri dan Muhaemin. 2018. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)*, Jurnal IQRO : Journal Of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id>
- Akmal. 2018. *Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No.2, <https://journal.stainsyk.ac.id>
- Akmansyah, M. 2015. *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8, No.2, <https://www.neliti.com> diakses pada 22 November 2020, pukul 09:58
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2007. *Aqidah Islam*. Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah,
- Amin , Saidul. 2019. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 22, No. 1, <http://ejournal.uinib.ac.id>
- Amin, A Rifqi. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, diakses dari <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html?m=1>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020, pukul 15:59.
- Amin, Ayoeb. 2018, *Konsep Ukhuwwah Islamiyyah Sebagai Materi PAI*, Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, <https://media.neliti.com>
- Anafiah, Siti. *Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter*, Karya Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Ansu, Kifa. 2019. *Hijab Palsu*. Solo: Tiga Serangkai.
- Arifin , M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Ke-1.
- Arifin, Samsul. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Aspalam, Nadiya Virgina. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Azam, Mohammad Sabiq dan Zaenal Abidin. 2015. *Efektivitas Sholat Tahajud dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri Pondok Islam Nurul Amal Bekasi Jawa Barat*, Jurnal Empati, Vol. 4, No. 1, <https://www.neliti.com>
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam , Vol. 06, No. 12, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Budiman, Arief. 2015. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Busheri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari.
- Ch Suryanti,. 2010. *Agama dan Iptek : Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*. Jurnal Orientasi Baru, Vol. 19 No, 2, <https://e-journal.usd.ac.id>
- Dawis, Amri. 2012. *Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter*, Jurnal , Vol. XVII, No. 3, <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. ASY-SYIFA.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita*, terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Bandung: Jabal Raudhotul Jannah.
- Dosen Pendidikan, *Pengertian Novel, Unsur-unsur Novel, Ciri-ciri Novel, Jenis-jenis Novel, Struktur, dan Contoh Novel*, diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/> , diakses pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 22:50.
- FikarSchool, *Belajar Tidak Mengenal Usia*, <https://www.fikarscool.Com/2020/05/07/menuntu-ilmu-tak-kenal-batas-usia/> Diakses pada hari kamis tanggal 7 Januari 2021, jam 23:10

- Fitri, Anggi. 2018. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2, <https://www.neliti.com> diakses pada 21 November 2020, pukul 19:59.
- Geraline, Aulia. *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini*, diakses pada <https://www.kompasiana.com/auliageraline3556/5ed8ced6097f36204819b3a3/pentingnya-pendidikan-agama-islam-sejak-dini?page=4> diakses pada tanggal 21 November 2020 jam 20:24.
- Ghoni, Abdul. 2016. *Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dengan Yunan Nasution*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No.1, <https://ejournal.staimadiun.ac.id>
- Habibah, Syarifah. 2015, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR>
- Hakim, Sofian Al. 2015. *Konsep dan Implementasi Al'Amm dan Al-Khash Dalam Peristiwa Hukum Kontemporer*, Jurnal Asy Syari'ah, Vol. 17, No.1, <http://journal.uinsgd.ac.id>
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01, <https://jurnal.uinsu.ac.id>
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hasniyati. 2018. *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembongkaran Karya Tere Liye*, Jurnal Master Bahasa Vol.6, No. 3, <https://jurnal.unsyiah.ac.id>
- Helmi, Jon. 2016. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School*, Jurnal Pendidikan Al Ishlah, <http://journal.staihubbulwathan.id> diakses pada tanggal 24 November 2020 Pukul 20:00
- Hidayat, Enang. 2018. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Isnaeni, Feni. 2020, *Implementasi Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun Akademik 2019/2020*, Skripsi. IAIN Salatiga Solo.
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Miftahul. 2015. *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*, Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studie, Vol. 1, No. 2, <https://moraref.kemenag.go.id>
- Jannah, Miftakhul. 2018. *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 3, No. 2, <https://journal.uir.ac.id>
- Jirzanah. 2008. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, <https://jurnal.ugm.ac.id> diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 jam 13:33.
- Karim, Pangulu Abdul. 2017. *Mema'nai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, VOL. VII, No. 2, <http://core.ac.uk> diakses pada tanggal 23 Desember 2020 jam 10:10.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Buku Siswa Fikih Kelas VII MTs Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Khalid, A.R. Idham.2017. *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 8, No.1, <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi> diakses pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 22:42
- Khusna, Azalia Mutammimatul. 2018. *Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R.Roff*, Jurnal Humaniora An-Nas, Volume 2, Nomor 1, <https://ejournal.sunan-giri.ac.id>
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. Cet. Kedua.
- Lubis, Zulfahmi. 2016. *Kewajiban Belajar*, Makalah Kebangkitan Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Krguruan UIN Sumatera Utara Medan. Tahun 6 Edisi 3, <https://www.media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2020 jam 22:22.

- Maftuchaturrohmah dan Layli Masruroh. 2019. *Implementasi Nilai-nilai Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial*, Jurnal Al Misbah Islamic Studies, Vol. 7, No.2 , <https://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/> diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 10:47.
- Mahmudy, Amirul dan M. Bakhruddin. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam Tadarus, Vol. 7, No. 1, <https://core.ac.uk>
- Muhyidin , Muhammad. 2008. *Misteri Sholat Tahajud Mengungkap Segala Kekuatan, Kemuliaan dan Keajaiban Sholat Tahajud bagi Kehidupan Dunia Apalagi Akhirat*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. 2012. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mustofa, Ali dan Fitria Ika Kurniasari. 2020. *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al Khallaq*, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id>
- Ni'mah, Ma'satun. 2020. *Perilaku Mujahadah An-Nafs, Husnuzan, dan Ukhuwah*. Klaten: Cempaka Putih.
- Nufus, Fika Pijaki. 2017. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Nurhayati. 2014. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Jurnal Mudarissuna, Volume 4, Nomor 2, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*, Jurnal Cakrawala Pendidikan Mei Th. XXIX Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Nurmala, Lala. *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter*, diakses dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/menumbuhkan-budaya-membaca-novel-sebagai-pembentuk-karakter>
- Parnono. 1995. *Nilai dan Norma Masyarakat*, Jurnal Filsafat No. 23, <http://jurnal.ugm.ac.id> diakses pada tanggal 28 November 2020 jam 12:57
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912. 2013. *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta : Menteri Agama Republik Indonesia.

- Prasetya, Benny. 2018. *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al- Ghazali*, Intiqad Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad> diakses pada tanggal 04 Desember 2020 pukul 20:33
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Kencana.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Purnomo, M. Hadi. 2016. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Pusat Bahasa Departemen. 2008. Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Putri, Silmia. 2018. “Viral, Aksi Lepas dan Bakar Kerudung Dalam Rangka No Hijab Day” <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-3852395/viral-aksi-lepas-dan-bakar-kerudung-dalam-rangka-no-hijab-dayp>, diakses 20 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.
- Qori, M. Taqiyul Islam. 2003. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Raharjo, Hafid Purwono. 2018. *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Rahman, Al Amin Surya. *Konsep Persaudaraan dalam Islam*, <http://-Persaudaraan-dalam-Konsep-Pandangan-Islam.htm>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021 jam 12.24
- Ridhwan, Deden Saeful. 2020. *Konsep Pendidikan Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rifa'I, Muh Khoirul. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1, <https://www.neliti.com>
- Rosalia, Gita. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyaf.*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rozak, Purnama. 2017. *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, Volume 1, Edisi XII.

- Saffan, Edi. 2016. *Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal FITRA, Vol. 2, No. 1, <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id>
- Sahabat Bersama, *Pengertian Novel*, 2012 <http://sobatbaru.blogspot.com/Pengertian-novel.html> diakses pada 16 Desember 2020 pukul 22:36 WIB.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Salim, Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid. 2009. *Ensiklopedi Shalat*. Jawa Tengah: Cordova Mediatama.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1). <https://ejournal.uinib.ac.id>
- Sefriana, Vinastria. 2015. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*”, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sivitas Akademika UNY. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subrata, Sumarno Adi. 2017. *Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Kesehatan Literatur Review*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah, Vol. 15, No. 2, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/>
- Sudarsono. 2018. *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Cendekia Studi KeIslaman, Volume 4, Nomor 1, <https://media.neliti.com>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukino. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal RUHAMA, Vol. 1, No. 1, www.jurnal.umsb.ac.id
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2010. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol.10, No. 2, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460> , diakses pada tanggal 25 Desember 2020 jam 10:30.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

- Syafe'I, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Al Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, <https://ejournal.radenintan.ac.id>
- Syarifudin, Moh. *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*
- Tim Dosen PAI UNY. 2002. *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Ulfa, Lisa. 2018. *Dimensi Akhlak Dalam Pandangan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*, Skripsi, Banda Aceh UIN Ar-Raniry.
- Ulummudin. 2020. *Memahami Hadi-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)*, Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al Quds, Vol. 4, No. 1, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/038> , diakses pada tanggal 1 Januari 2021 jam 07:20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang dasar 1954.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, <https://ojs.uho.ac.id>
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cet. Ketiga.
- Zulfikar, Ridho. 2008. *Analisis Nilai-nilai Edukatif Dalam Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Direct Message izin penelitian Novel Hijab Palsu



kifa_ansu



October 15, 2020 11:16 am

Assalamualaikum wr. wb.
Selamat siang kak, perkenalkan saya Afif Nurrohman dari mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan pendidikan agama Islam, tujuan dan niat saya message ke kak mau minta izin menjadikan novel hijab palsu karya kifa ansu sebagai sumber dalam skripsi saya ya kak, karena menurut saya novel hijab palsu itu sarat akan nilai nilai pendidikan Islam, terima kasih kak

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

kifa_ansu



Nggeh Monggo. Matursuwun
🙏🙏

Ngapunten niki, bisa bahasa jawa juga ya? Asalnya dari mana kak?

Tinggalnya di Lampung, tapi orang tua suku Jawa. 😊

Wah wah MasyaAllah, sehat sehat kak? Mba atau mas ya kak hehe?

Alhamdulillah diparingi



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Alhamdulillah diparingi kesehatan. Mbak-mbak sebenarnya 😊. Dipanggil Kak saja boleh juga. 😊🙏



Alhamdulillah, mohon maaf nggih kak tanpa mengurangi rasa hormat sy ke kaka boleh ngga saya minta biodata lengkap kaka, karya-karya dari kaka, soalnya saya search di google ndak nemu hehe, maaf ya kak fleksibel aja kalo lagi senggang, terimaa kasih 😊

October 15, 2020 6:28 pm

Biodata ini ...



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



October 15, 2020 6:28 pm

Biodata ini nama sama akun media sosial gitu saja ya? Hijab Palsu memang baru pertama 🤔 sebelumnya saya lebih ke artikel



October 20, 2020 11:06 am

Mohon maaf ka kalo boleh tau lengkapnya kaka, dari alamat desa lengkap, pendidikan dan alasan/faktor utama kaka menulis novel hijab palsu mungkin dr pengalaman pribadi kaka dsb, Terimaa kasih 🙏



Message...



IAIN PURWOKERTO

 kifa_ansu



kaka dsb, terima kasih 😊

Dan dulu sempat jadi pengajar ya, itu ngajar dimana dan pengampu mata pelajaran apa ya ka?

Nama Pena Kifa Ansu, alamat Perumahan Gunung Madu Permai Bandar Jaya, Lampung Tengah.

Faktor utama nulis novel hijab Palsu karena sekarang ini banyak gerakan anti hijab

Mereka malah terang-terangan



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Mereka malah terang-terangan bilang bahwa hijab itu gak wajib



Konflik tentang hijab ada yang pengalaman di sekitar, ada juga dari berita.

Misal. Pakai jilbab kok masih digodain orang di jalan. Ini nyata sekali. Meski godaannya jadi lain.

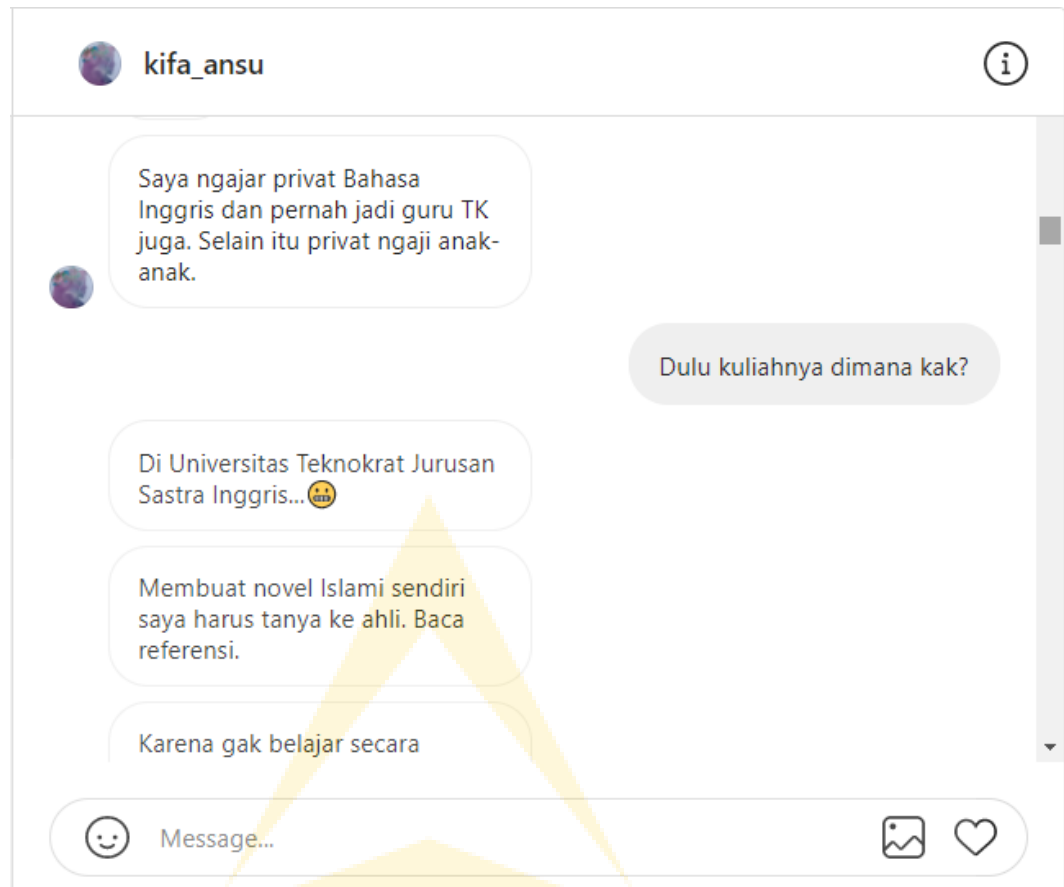
Kalau biasanya suit suit gitu lah ya... Nah perempuan dengan hijab itu digodanya dengan, "assalamualaikum"



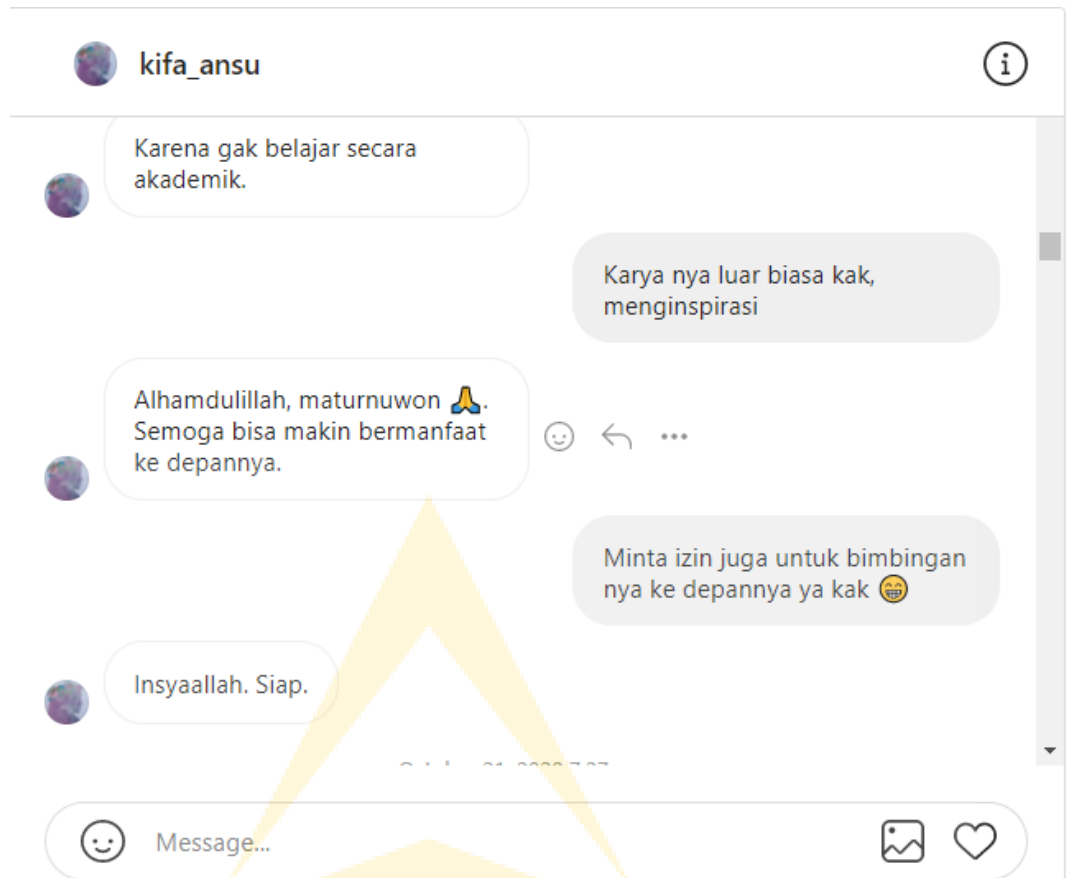
Message...



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



October 21, 2020 7:37 pm

Assalamualaikum kak mohon maaf mengganggu waktunya hehe..
Sy mau bertanya lebih kompleks lagi terkait penelitian sy, mohon untuk dikoreksi ya kak, dan mohn juga masukan dan saran dr kaka, jd penelitian saya kan judul nya "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu" setelah saya baca semua setidaknya ada nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa di ambil diantara nya,
1. Nilau Aqidah/Tauhid jelas tertera di dalam novel teh



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu




1. Nilai Aqidah/Tauhid jelas tertera di dalam novel tsb sangat menggambarkan keesaan terhadap Tuhan.
2. Nilai Toleransi dalam novel tersebut menceritakan tokoh khadijah yang memiliki pendirian yang berbeda dengan 2 sahabatnya Emily dan Sarah dimana keduanya menggunakan hijab sedangkan kha masih mencari kebenaran dan keyakinan akann itu tetapi dr perbedaan itu tidak lantas membuat keduanya jadi berseteru malah saling menghargai dan memberi warna dalam cerita itu.
3. Nilai pendidikan Akhlak, dalam novel banyak sekali unsur? Pendidikan akhlak va kak



Message...



IAIN PURWOKERTO

 kifa_ansu



dalam cerita itu.
3. Nilai pendidikan Akhlak, dalam novel banyak sekali unsur2 Pendidikan akhlak ya kak seperti sabar, husnudhzan, tawakal,

Ikhtiar, berbakti kepada orang tua dsb
4. Nilai Syariah atau Ibadah seperti melakukan sholat berjamaah dan sholat bertahajud dalam cerita sesi terakhir ketika mendaki gunung pesagi, terus menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, dan membaca Alquran

Nah kira2 nilai2 Pendidikan Adama Islam apalaci va kak



Message...



IAIN PURWOKERTO

 kifa_ansu



Nah kira2 nilai2 Pendidikan Agama Islam apalagi ya kak yang dapat dijadikan objek penelitian saya, mohon bantuannya kak masukan dan sarannya.

Semoga kaka selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberi kemudahan dalam hidup kaka, Aamiin

Alhamdulillah... Poin yang akan diangkat menarik sekali.

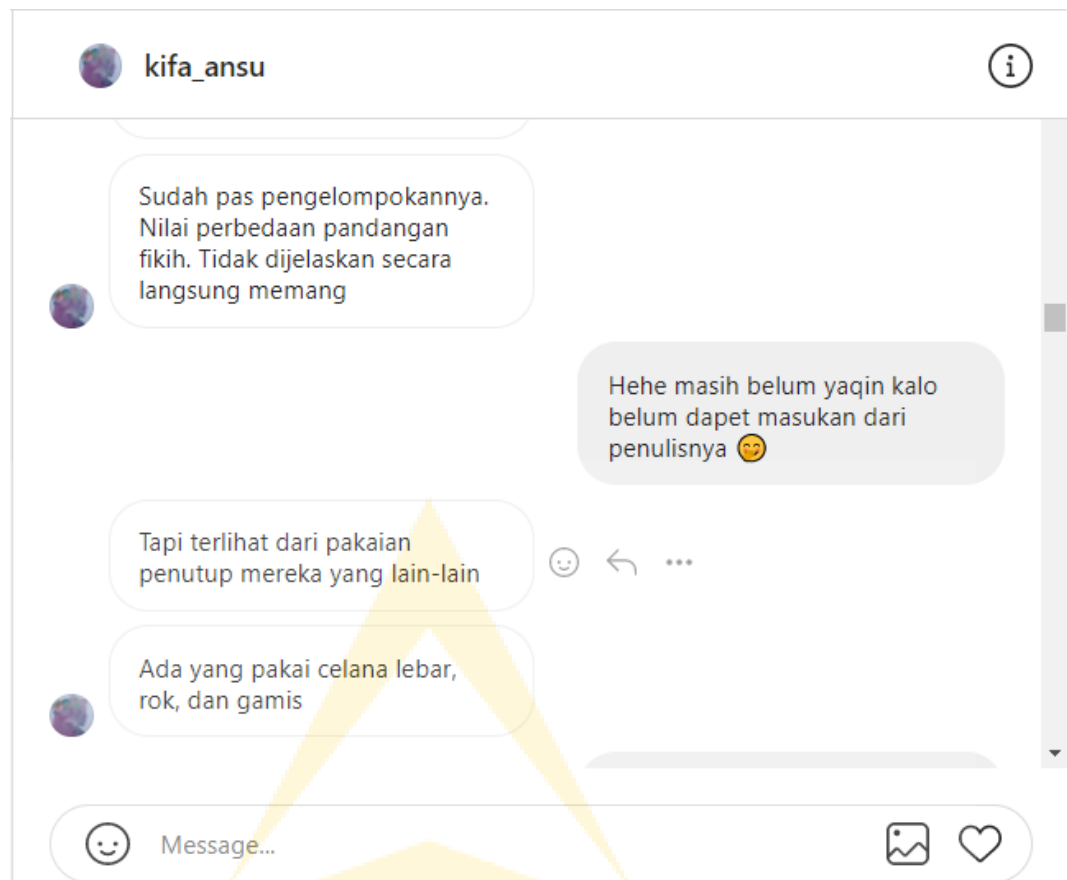
Sudah pas pengelompokannya. Nilai perbedaan pandangan fikih. Tidak dijelaskan secara langsung memang



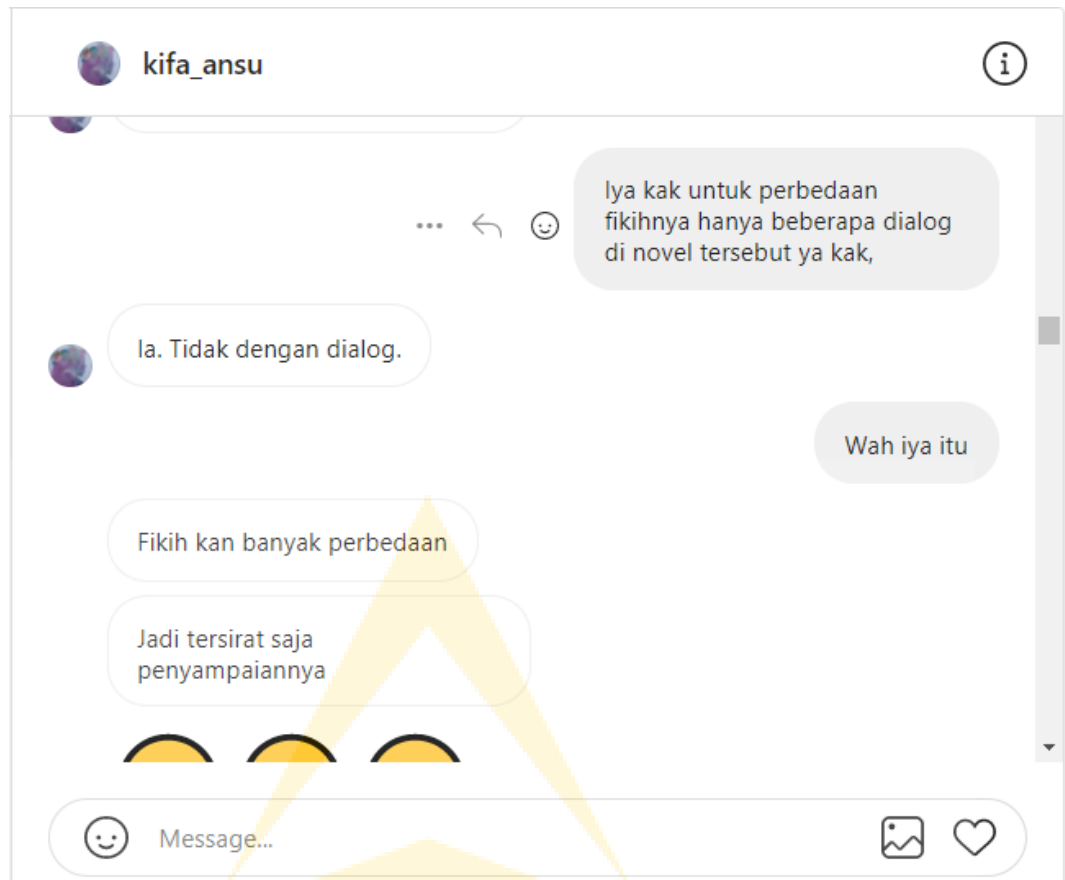
Message...



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Betul kak, tergantung kondisi dimana kita berada juga berpengaruh fikih tersebut ya kak

Nilai perbedaan fikih berarti masuk ya kak?


Iya... betul. Sering melihat perbedaan fikih yang malah jadi berantem di media sosial. Masing-masing merasa benar. Tentang pakaian muslimah ini juga begitu. Ada yang bilang gak boleh pakai celana. Harus pakai rok. Malah gak boleh juga rok atau celana harus gamis.



Message...




IAIN PURWOKERTO

 kifa_ansu



Bisa masuk ke nilai toleransi
ngga ya kak perbedaan itu atau
dibuat lagi

Toleransi sepertinya lebih ke
arah perbedaan yang mendasar.
Seperti beda suku, agama, ras,
golongan.

 Sedangkan ini yang diangkat
masih satu agama tapi beda
fikihnya.

Atau diganti saja ya kak nilai
toleransi tersebut?
Tepatnya nilai apa yang
menqqambarkan perbedaan



Message...



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Tinggal sub poin saja. Empat inti poinnya sudah pas. Tentang bagaimana menjaga pergaulan juga kan masuk ke akhlak ya.



Sip. Semoga dapat A 🙏🙏🙏



Iya betul kak masuk ke moral atau akhlak kaka

Aamiin aamiin ya Allah terima kasih kak udah membuat karya yang bermanfaat bagi banyak orang, semoga Allah membalas berlipat-lipat ganda nantinya, Aamiin



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Berikut ini adalah tautan ke file:

<https://s.docworkspace.com/d/AKkJHgbkkdQ68uyly5ynFA>

Dibagikan dari WPS Office:
<https://kso.page.link/wps>

Kifa-Ansu Biografi.docx

Conveniently share files to you and your friends. All files can be easily controlled for permissions. A secure storage system guarantees your file security.

Assalamualaikum Mas Rohman.

Ini saya kirimkan CV dulu



Message...



IAIN PURWOKERTO

 kifa_ansu



...
kasih banyak ya kak, sehat selalu
dan dimudahkan segalanya kak,
Aamiin terima kasih banyak

December 14, 2020 11:03 am

Kak kifa, boleh tau ngga kira2
novel hijab palsu ini sudah
terjual berapa buku ya, terima
kasih

December 14, 2020 2:04 pm

Belum tahu... Baru Januari
Laporannya



Message...



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Unsur Intrinsik ada dijabarkan.
Tentang tokoh. Khadijah yang
ceplas ceplos. Emily yang
lembut. Sarah yang jadi
penengah.

Sudut pandangnya orang ketiga
mahatahu

Penokohan ada pada Mahdi
yang menundukkan pandangan.

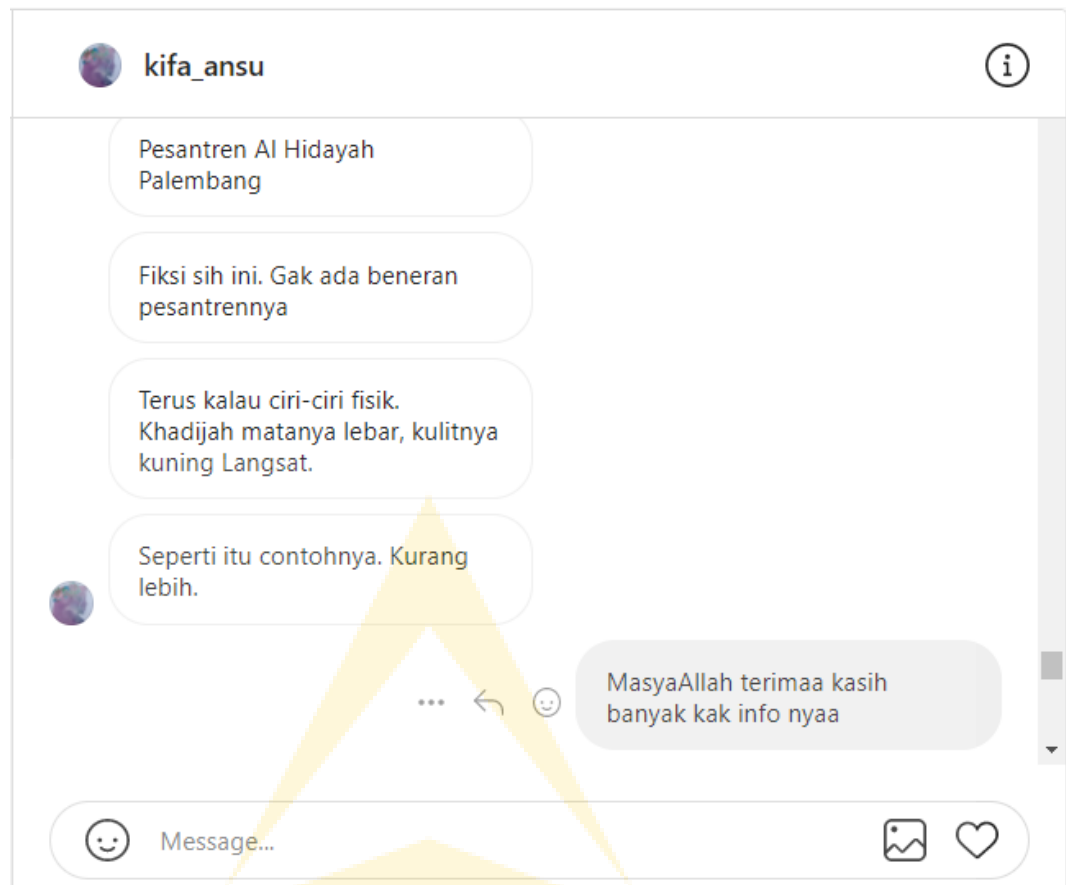
Latar di Bandar Lampung. Taman
Makam Pahlawan. universitas
Negeri.



Message...



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



kifa_ansu



Mereka mengenakan hijab tapi tidak membuat perubahan perilaku.

Bahkan berhijab hanya sekedar seragam di sekolah. Di luar sekolah, kain penutup aurat itu dibuka lagi.

Belum lagi ada beberapa orang yang sibuk melakukan kampanye anti hijab.

Serta penggunaan hijab sebagai penutup wajah seseorang yang sedang menjadi tersangka kasus tertentu.



November 16, 2020 8:30 pm



Message...



Sertifikat BTA PPI

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/7528/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AFIF NURROHMAN
NIM : 1717402091

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

1. Tes Tulis	: 70
2. Tartil	: 70
3. Imla'	: 82
4. Praktek	: 75
5. Nilai Tahfidz	: 78



ValidationCode



Purwokerto, 19 Agt 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A

Foto
3x4
Hitam
Putih

SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT TIPD -3236/XI/2017

Diberikan kepada :

Afif Nurrohman

NIM : 1717402091

Tempat/ Tgl Lahir : Purbalingga, 15 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2018

Purwokerto, 22 November 2018

Kepala UPT TIPD

Agus Sriyanto, M. Si
NIP : 19750907 199903 1 002

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/007/2018

This is to certify that :

Name : **AFIF NURROHMAN**

Student Number : **1717402091**

Study Program : **PAI**

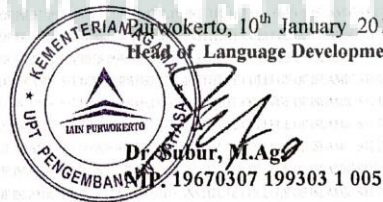
Has completed an English Language Course in
Intermediate level organized by Language
Development Unit with result as follows:

Pasfoto resmi
berwarna
ukuran 3X4 cm

SCORE: 75 GRADE: GOOD

Purwokerto, 10th January 2018

Head of Language Development Unit,



Dr. Subur, M.Ag.
No. 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارع جندول أحمدباني رقم: ٤٢، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT. Bhs/ PP.٠٠٩/ ٢٠١٨/١٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : عفيف نور رحمن

رقم القيد : ١٧١٧٤٠٢٠٩١

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٧٠
١٠٠
(جيد)

صورة
ساحبة
الشهادة

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨
الوحدة لتنمية اللغة،
KEMENTERIAN AGAMA
IAIN PURWOKERTO
الدكتور/...
PENGEMBANGAN BAHASA
رقم التوظيف: ١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣ ١٠٠٥



SERTIFIKAT

Nomor: 989/K.LPPM/KKN.46/11/2020

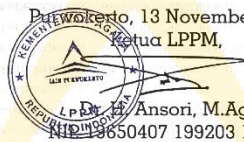
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : AFIF NURROHMAN
NIM : 1717402091
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



L.P. H. Ansori, M.Ag.,
NIP. 19650407 199203 1 004

IAIN PURWOKERTO

Sertifikat PPL

**IAIN PURWOKERTO**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

M. AFIQ NURROHMAN
1717402091

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala


Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

CS Dipindai dengan CamScanner

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Afif Nurrohman
2. NIM : 1717402091
3. Tempat/Tgl. Lahir: Purbalingga, 15 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Karanggedang RT 01 / RW 02
5. Nama Ayah : Kasirin (Alm)
6. Nama Ibu : Maidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Karanggedang, 2012
 - b) SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri Karanganyar, 2014
 - c) SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Bobotsari, 2017
 - d) S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah IAIN Purwokerto
2. IPNU IPPNU Ranting Desa Karanggedang

Purwokerto, 18 Mei 2021

IAIN PURWOKERTO

Afif Nurrohman